PERMASALAHAN PENGAWAS DALAM UPAYA MENINGKATKAN PROFESIONALITAS GURU PAI SMA DI KOTA SAMARINDA KALIMANTAN TIMUR

Oleh:
Imron Jauhari
NIM.: 15913158

T E S I S

Diajukan kepada Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

YOGYAKARTA
2017

PERMASALAHAN PENGAWAS DALAM UPAYA MENINGKATKAN PROFESIONALITAS GURU PAI SMA DI KOTA SAMARINDA KALIMANTAN TIMUR

Oleh:
Imron Jauhari
NIM.: 15913158

Pembimbing:
Dr. Drs. Harun al-Rosyid, M. Pd.

T E S I S

Diajukan kepada Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

YOGYAKARTA
2017

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama	: Imron Jauhari
N I M	: 15913158
Kosentrasi	: Supervisi Pendidikan Agama Islam
Judul	: Tantangan Pengawas dalam meningkatkan Profesional Guru PAI SMA di Kota Samarinda

menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk dicabut gelar kesarjanaan yang dianugerahkan dan mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 29 Maret 2017
Yang menyatakan,



Imron Jauhari

PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 1049/PS-MSI/Peng./V/2017

TESIS berjudul : **PERMASALAHAN PENGAWAS DALAM UPAYA MENINGKATKAN PROFESIONALITAS GURU PAI SMA DI KOTA SAMARINDA KALIMANTAN TIMUR**

Ditulis oleh : Imron Jauhari

N. I. M. : 15913158

Konsentrasi : Supervisi Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Yogyakarta, 3 Mei 2017
Ketua,

Dr. Hujair AH Sanaky, MSI

PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM (S2)
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp/Fax (0274) 523637 e-mail: msi@uii.ac.id

TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Nama	:	Imron Jauhari
Tempat/tgl lahir	:	Nganjuk, 11 Desember 1980
N. I. M.	:	15913158
Konsentrasi	:	Supervisi Pendidikan Islam
Judul Tesis	:	**PERMASALAHAN PENGAWAS DALAM UPAYA MENINGKATKAN PROFESIONALITAS GURU PAI SMA DI KOTA SAMARINDA KALIMANTAN TIMUR**

Ketua	: Dr. Hujair AH Sanaky, MSI	(.....)
Sekretaris	: Dr. Yusdani, M.Ag.	(.....)
Pembimbing	: Dr. Drs. Harun Al Rasyid, M.Pd.	(.....)
Penguji	: Prof. Dr. Suharsimi Arikunto.	(.....)
Penguji	: Dr. Wiwik Wijayanti, M.Pd.	(.....)

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 26 April 2017

Pukul : 16.30 – 17.30 WIB

Hasil : **Lulus**

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana
Magister Ilmu Agama Islam FIAI UII

Dr. Hujair AH Sanaky, MSI

PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 16189/PS-MSI/ND/IV/2017

TESIS berjudul : **PERMASALAHAN PENGAWAS DALAM UPAYA MENINGKATKAN PROFESIONALITAS GURU PAI SMA DI KOTA SAMARINDA KALIMANTAN TIMUR**

Ditulis oleh : Imron Jauhari

NIM : 15913158

Konsentrasi : Supervisi Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Pascasarjana, Magister Ilmu Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Yogyakarta, 21 April 2017
Ketua,

Dr. Hujair AH Sanaky, MSI.

PERSETUJUAN

Judul	: Tantangan Pengawas dalam meningkatkan Profesionalilas Guru PAI SMA di Kota Samarinda Kalimantan Timur
Nama	: Imron Jauhari
N I M	: 15913158
Konsentrasi	: Supervisi Pendidikan Islam

disetujui untuk diuji oleh Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 30 Maret 2017
Pembimbing,

Dr. Drs. Harun al-Rosyid, M. Pd.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini Peneliti Persembahkan

Kepada Ayahanda M. Nurhadi dan Ibunda Kalimah (Alm)

Mertuaku Bpk, Suwito dan Ibu. Sinem

Sebagai Bakti dan Takzim kepadanya

Kepada Isteri tercinta Dwi Susilowati

Yang selalu ada dan siap suka dan duka

Kepada buah hatiku tersayang

Muhammad Balya Cholilullah

Muhammad Ilyas Habiburrahman

Yang selalu memberi semangat dan Inspirasi dalam hidup ini

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

MOTTO

وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَٰفِظِينَ ۝

Padahal sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu). (Al-Infithaar: 10) [1]

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

[1]Al-Quran dan Terjemahnya, Mujmma' Al-Malik Fahd li Thiba'at al-Mush-haf Asy-Syarif Medinah Munawwarah P.O.BOX 6262 Kerajaan Saudi Arabia, 1424 H, hlm. 1032

ABSTRAK

PERMASALAHAN PENGAWAS DALAM UPAYA MENINGKATKAN PROFESIONALITASITAS GURU PAI SMA DI KOTA SAMARINDA KALIMANTAN TIMUR

Oleh : Imron Jauhari
NIM: 15913158

Setiap kegiatan yang mengarah kepada kebaikan pasti menghadapi permasalahan atau hambatan begitu pula dengan kepengawasan dalam upaya meningkatkan profesionalitas guru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : 1) pelaksanaan kepengawasan PAI dalam upaya meningkatkan profesionalitas guru PAI SMA di Kota Samarinda, 2) permasalahan yang dihadapi pengawas dalam upaya meningkatkan profesionalitas guru PAI SMA di Kota Samarinda.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan pada kantor Pokjawas PAI Kota Samarinda dan SMA di Kota Samarinda dengan waktu penelitian selama tiga bulan. Informan dalam penelitian ini adalah pengawas dan guru PAI SMA di Kota Samarinda. Peneliti mendapatkan data melalui wawancara *in-depth interview*, observasi pasif dan dokumentasi. Kemudian dianalisa dengan langkah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *pertama* pelaksanaan kepengawasan dalam upaya meningkatkan profesionalitas guru-guru PAI SMA Kota Samarinda belum begitu maksimal. Karena upaya yang dilakukan pengawas masih sekedar pengecekan adminitrasi belajar mengajar. Selain itu pengawas juga belum menggunakan teknik supervisi secara maksimal terutama dalam wadah MGMP. *Kedua* permasalahan pengawas dalam upaya meningkatkan profesionalitas guru PAI SMA di Kota Samarinda adalah (a) kurangnya pelatihan bagi pengawas, (b) mindset guru senior dan guru PAI Dikbud yang kurang baik terhadap pengawas, (c) masalah guru honor, (d) masalah jarak sekolahan yang menjadi binaan pengawas.

Kata kunci: *Permasalahan, Pengawas, Profesionalitas, Guru PAI*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

ABSTRACT

PROBLEMS FACED BY SUPERVISORS IN THE EFFORTS TO IMPROVE THE PROFESSIONALISM OF ISLAMIC EDUCATION TEACHERS IN SENIOR HIGH SCHOOLS IN SAMARINDA CITY OF EAST KALIMANTAN

Imron Jauhari
Student ID: 15913158

Any activities intended for goodness will surely face problem or obstacles, and so will supervision in the efforts to improve teacher professionalism. This study aimed to identify: 1) the implementation of Islamic Education (PAI) supervision in the efforts to improve PAI teacher professionalism in senior high schools in Samarinda City, 2) the problems faced by supervisors in the efforts to improve the professionalism of PAI teachers in senior high schools in Samarinda City.

This study was a qualitative descriptive research conducted in the office of PAI Supervisors Working Group of Samarinda City and in senior high schools in Samarinda City for three months. The research informants included PAI supervisors and PAI teachers of senior high schools in Samarinda City. The researcher obtained data through in-depth interview, passive observation, and documentation. Data was then analyzed through several steps, including data collection, data reduction, data display, and conclusion withdrawal.

The results showed that, *first*, the implementation of supervision in the efforts to improve Islamic Education teacher professionalism in senior high schools in Samarinda had yet to be optimum since it was merely a verification of teaching-learning administration. The supervisory approach also used only direct and indirect approaches. Meanwhile, the techniques used by the supervisors were individual technique through personal conversations and class observations, while the group technique was done by experience exchanges. *Second,* the challenges faced by the supervisors in improving PAI teacher professionalism in senior high schools in Samarinda city were (a) insufficient trainings of supervisor relating to supervision and development of education, particularly of curriculum, (b) some teachers paid by the schools and non-permanent teachers, (c) negative mindset of senior teachers and government's PAI teachers towards supervisors, (d) school distance to be visited by supervisors.

Keywords: *Problems, Supervisor, Professional, PAI Teacher*

April 28. 2017

TRANSLATOR STATEMENT
The information appearing herein has been translated
by a Center for International Language and Cultural Studies of
Islamic University of Indonesia
CILACS UII JL DEMANGAN BARU NO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA.
Phone/Fax: 0274 540 255

cilacs
Center for International Language and Cultural Studies

KATA PENGANTAR

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ، وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ وَأَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى نَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَمَنْ تَبِعَ هُدَاهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Alhamdulillah, puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas segala karunia rahmat dan hidayah-Nya, sehingga akhirnya Tesis ini dapat selesai. Penulisan tesis ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian dari persyaratan guna memperoleh gelar Magister Pendidikan Program Pasca Sarjana Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta, disamping manfaat yang mungkin dapat disumbangkan dari hasil penelitian ini kepada pihak yang berkepentingan.

Penelitian Tesis ini merupakan kesempatan yang teramat berharga untuk mencoba menerapkan beberapa teori yang diperoleh selama duduk di bangku kuliah dalam situasi dunia nyata. Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa baik dalam pengungkapan, penyajian dan pemilihan kata-kata maupun pembahasan materi tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karenanya dengan penuh kerendahan hati peneliti mengharapkan saran, kritik dan segala bentuk pengarahan dari semua pihak untuk perbaikan tesis ini. Banyak pihak yang telah dengan tulus ikhlas memberikan bantuan, baik itu melalui kata-kata ataupun dorongan semangat langsung atau tak langsung untuk menyelesaikan penelitian

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

dan penulisan tesis ini. Pada kesempatan ini peneliti menyampaikan rasa terima kasih disertai penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Nandang Sutrisno, SH. LLM. M.Hum., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
2. Dr. Tamyiz Mukharrom, MA., selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
3. Dr. Hujair AH Sanaky, MSI., selaku Ketua Program Pasca Sarjana Magister Studi Islam, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
4. Dr. Yusdani, M.Ag., selaku Sekretaris Program Pasca Sarjana Magister Studi Islam, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
5. Dr. Drs. Harun al-Rosyid, M. Pd., selaku pembimbing Tesis yang dengan penuh kesabaran membimbing kami dalam penelitian ini.
6. Para staf pengajar Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan ilmu Pendidikan Islam melalui suatu kegiatan belajar mengajar dengan dasar pemikiran analitis dan pengetahuan yang lebih baik dan penuh kesabaran.
7. Para Staf Administrasi yang telah banyak membantu dan mempermudah peneliti dalam menyelesaikan studi di Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
8. Drs. Masdar Amin, selaku kepala Kementrian Agama Kota Samarinda Provinsi Kalimantan Timur.
9. Drs. Ardaniansyah, M.Pd., selaku Ketua Pokjawas Kemenag Kota Smarinda beserta anggotanya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

10. Seluruh Pengawas PAI SMA Kota Samarinda, selaku informan dalam penelitian ini.
11. Seluruh guru-guru PAI SMA Kota Samarinda, selaku informan dalam penelitian ini.
12. Ibu dan bapak, istri, anak, saudara dan seluruh teman-teman mahasiswa MSI, yang telah memberikan dukungan, semangat serta sebuah persahabatan dan kerjasama yang baik selama bekerja dan kuliah.
13. Selain kepada pribadi-pribadi di atas peneliti mengucapakan ribuan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan tesis ini. Hanya doa yang dapat peneliti panjatkan semoga Allah SWT berkenan membalas semua kebaikan Bapak, Ibu, Saudara dan teman-teman sekalian. Akhir kata, semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Yogyakarta, 23 Maret 2017

Imron Jauhari

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN ii

HALAMAN PENGESAHAN iii

HALAMAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS iv

HALAMAN NOTA DINAS v

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING vi

HALAMAN PERSEMBAHAN vii

MOTTO viii

ABSTRAK ix

KATA PENGANTAR xi

DAFTAR ISI xiv

DAFTAR TABEL xvi

DAFTAR GAMBAR xvii

DAFTAR LAMPIRAN xviii

BAB I : PENDAHULUAN 1

A. Latar belakang Masalah 1

B. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian 6

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 7

D. Sistematika Pembahasan 8

BAB II : KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI 10

A. Kajian Penelitian Terdahulu 10

B. Kerangka Teori 20

1. Konsep Supervisi 20

2. Konsep Profesionalitas Guru 48

BAB III : METODE PENELITIAN 61

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan 61

B. Tempat atau Lokasi Penelitian 62

C. Informan Penelitian 62

D. Teknik Penentuan Informan 63

E. Teknik Pengumpulan Data 63

F. Keabsahan Data 65

G. Teknik Analisis Data 67

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN **70**
A. Hasil Penelitian 70
1. Gambaran Pengawas dan Guru PAI 70
2. Kemampuan Profesional Guru PAI SMA di Kota Samarinda 79
3. Pelaksanaan Pengawasan dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru PAI SMA di Kota Samarinda 87
4. Tantangan Pengawas dalam meningkatkan Profesionalitas Guru PAI SMA di Kota Samarinda 96

B. Pembahasan 99
1. Pembahasan tentang Kemampuan Profesionalitas Guru PAI SMA di Kota Samarinda 99
2. Pembahasan tentang Pelaksanaan Kepengawasan dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru PAI SMA di Kota Samarinda 104
3. Pembahasan tentang Tantangan yang dihadapi Pengawas dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru PAI SMA di Kota Samarinda 112

BAB V : PENUTUP **117**
A. Kesimpulan 117
B. Saran-saran 118

DAFTAR PUSTAKA **120**
LAMPIRAN-LAMPIRAN
RIWAYAT HIDUP

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

DAFTAR TABEL

TABEL :

Tabel 01. Nama Pengawas dan Jabatannya *70*

Tabel 02. Pembagian Tugas Pengawas SMA-SMK-Madrasah Tahun Pelajaran 2016/2017..... *72*

Tabel 03. Nama Informan Guru PAI SMA di Kota Samarinda *79*

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR :

Gambar 01. Komponen dalam analisis data (*interactive model*) *67*

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN :

Lampiran I : Pengajuan Calon Pembimbing Tesis 1

Lampiran II : Surat Pemohonan Izin Penelitian 2

Lampiran III : Surat Rekomendasi Penelitian Tingkat Propinsi 3

Lampiran IV : Surat Rekomendasi Penelitian Tingkat Kota 4

Lampiran V : Surat Keterangan Melakukan Penelitian 5

Lampiran VI : Pedoman Wawancara Untuk Pengawas PAI 6

Lampiran VII : Pedoman Wawancara Untuk Guru PAI 7

Lampiran VIII: Hasil Wawancara Dengan Pengawas PAI 8

Lampiran VIII: Hasil Wawancara Dengan Guru PAI 20

Lampiran IX : Hasil Observasi 32

Lampiran X : Hasil Foto Dokumentasi 35

Lampiran XI : Daftar Riwayat Hidup Peneliti 56

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting bagi keberlangsungan hidup umat manusia. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana agama dan negara memfokuskan pendidikan sebagai tonggak utama dalam keberhasilan suatu agama atau negara. Sebagaimana tujuan utama pendidikan nasional yang termaktub dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.[1] Oleh karena itu pendidikan haruslah bermutu agar mendapatkan out put yang baik, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Hal tersebut juga ditegaskan dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab XI pasal 40 ayat 2b menerangkan bahwa pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban mempunyai komitmen secara profesionalitas untuk meningkatkan mutu pendidikan.[2]

Mutu pendidikan merupakan salah satu masalah yang dihadapi oleh negara Republik Indonesia saat ini. Banyak hal yang dijadikan alasan penyebab rendahnya mutu pendidikan di Indonesia. Penyebab tesebut antara lain masalah anggaran pendidikan yang kecil, tidak sesuai dengan yang diamanatkan dalam UU, yaitu 20% dari APBN, masalah kurikulum pendidikan, kurangnya sarana dan prasarana pendidikan, ataupun rendahnya kualitas guru.

---

[1]Lihat Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

[2]*Ibid.*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Dengan tidak mengesampingkan penyebab atau masalah yang lainnya, dalam setiap upaya peningkatan mutu pendidikan, faktor guru memiliki peranan yang sangat strategis. Oleh sebab itu upaya peningkatan mutu pendidikan harus didahului dengan upaya peningkatan profesionalitas guru. Tanpa mereka menguasai bahan pelajaran dan strategi mengajar, tanpa mereka dapat mendorong siswanya untuk belajar sungguh-sungguh guna mencapai prestasi yang tinggi, maka segala upaya peningkatan mutu pendidikan tidak akan mencapai hasil yang maksimal.[3] Di sekolah-sekolah dalam upaya meningkatkan profesinalisme guru, dilakukan supervisi akademik, peningkatan kompetensi guru, penegakan disiplin yang diharapkan dapat meningkatkan profesionalitas guru, yang pada akhirnya mutu pendidikan di sekolah meningkat pula. Peranan profesionalitas guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah sangat penting. Profesionalitas guru yang baik akan menunjang proses pembelajaran yang baik pula. Sehingga pada akhirnya akan menghasilkan sumber daya manusia yang baik, dengan sendirinya berarti kualitas pendidikan meningkat pula.

Untuk melaksanakan tugasnya secara profesionalitas, seorang guru tidak hanya memiliki kemampuan teknis edukatif, tetapi juga harus memiliki kepribadian yang dapat diandalkan. Selain itu guru juga harus mempunyai kedisiplinan, kesadaran untuk melaksanakan tugas, ketepatan dalam melaksanakan tugas, dan ketaatan guru dalam melaksanakan tugas juga berperan dalam meningkatkan profesionalitas guru. Upaya meningkatkan

[3]Dedi Supriadi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru,* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa,1998), hlm. 13

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

profesionalitas guru salah satunya dengan dilakukannya supervisi akademik oleh pengawas.

Karena guru adalah pendidik profesionalitas dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Selaras dengan kebijakan pembangunan yang meletakan pengembangan sumber daya manusia (SDM) sebagai prioritas pembangunan nasional, maka kedudukan dan peran guru semakin bermakna strategis. Sehingga dalam penelitian ini penulis meneliti tantang yang menghambat supervisi dalam meningkatkan profesionalitas guru.

Agar mutu pendidikan menjadi baik maka profesionalitas guru juga ditingkatkan. Salah satu usaha dalam meningkatkan profesionlitas guru yaitu dengan adanya supervisi. Karena peran supervisi salah satunya adalah meningkatkan profesionalitas guru sebagaimana tujuan adanya supervisi. Tujuan utama supervisi akademik adalah untuk meningkatkan profesionalitas guru dan meningkatkan kualitas pembelajaran.[4]

Didalam buku Pedoman Pengawas Pengawas Pendidikan Agama Islam yang diterbitkan tahun 2013, juga menjelaskan berdasarkan ketentuan sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 2 Tahun 2012, yang telah dirubah/disempurnakan dengan Peraturan Menteri Agama Nomor 31 Tahun 2013, Pengawas Pendidikan Agama Islam pada sekolah mempunyai fungsi melakukan; 1. Penyusunan Program Pengawasan PAI; 2. Pembinaan,

[4]Depdikbud, *Panduan Manajemen Sekolah,* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum, 1998), hlm. 13

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Pembimbingan, dan Pengembangan Profesi Guru PAI; 3. Pemantauan penerapan Standar Akademik PAI; 4. Penilaian hasil pelaksanaan program pengawasan, dan; 5. Pelaporan serta tindak lanjut pelaksanaan tugas kepengawasan.[5] Dalam permen tersebut salah satu fungsi pengawas sebagai tenaga kependidikan memiliki peran membina kemampuan profesionalitas tenaga pendidik dan kepala madrasah dalam rangka meningkatkan kinerja madrasah. Peran pengawas madrasah sangat dibutuhkan dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan madrasah, dan telah diperkuat kedudukannya.[6]

Tetapi terdapat suatu studi yang dilaksanakan oleh A.W. Sturges pada tahun 1978 melaporkan adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan dalam pelaksanaan supervisi. Kesenjangan ini dapat dilihat dari sifat dan tujuan supervisi pembelajaran. Sebagai contoh ditemukan bahwa tujuan supervisi pengajaran seharusnya membantu dalam perbaikan pengajaran, kenyataan dalam prakteknya supervisor pengajaran lebih menekankan pada tanggung jawab administratif guru.[7]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Selain itu ada temuan penelitian Setiawan yang dilaksanakan pada tahun 1990-an dalam temuan tersebut masih banyak pengawas yang belum mengalami perubahan dari segi pendekatan/metode pelaksanaan supervisi. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa pelaksanaan supervisi belum efektif meningkatkan kemampuan profesionalitas dalam pembelajaran. Selain itu,

---

[5]Kemenag RI, *Pedoman Pengawas Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah,* (Jakarta : Dirjen Pendidikan Islam, 2013), hlm. 25

[6]Kemenag RI, *Pedoman Pembinaan Pengawas Madrasah Dan Pengawas Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah,* (Jakarta : Dirjen Pendidikan Islam, 2014), hlm. 1

[7]Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan,* (Bandung: Alfabeta 2012), hlm. 98

tingkat pengetahuan pengawas tentang konsep-konsep supervisi pembelajaran modern perlu dioptimalkan.[8]

Permasalahan dalam supervisi yang merupakan hasil dari dua penelitian diatas sampai sekarangpun masih terjadi dilapangan. Dan seakan-akan pengawas atau supervisor menjadi momok bagi guru. Karena guru merasa takut, ketika akan disupervisi oleh pengawas. Menurut pengamatan penulis dengan adanya pandangan guru terhadap pengawas orang yang menakutkan maka hal inilah yang menyebabkan profesionalitas guru kurang.

Dimana guru yang profesionalitas adalah guru yang memiliki seperangkat kompetensi (pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku) yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalitasannya.[9] Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru berdasarkan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada Bab IV pasal 10 ayat 91, yang menyatakan bahwa "Kompetensi guru meliputi kompetensi pedogogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi".[10]

Berdasarkan pengamatan penulis dalam masalah keprofesionalitasan yang mencakup beberapa kompetensi masih banyak guru belum bisa menguasinya. Misalnya masih banyak guru-guru yang menggunakan metode ceramah tanpa diselingi dengan metode yang lainnya. Sehingga dalam proses belajar megajar terkesan guru yang mendominasi jalannya proses belajar

---

[8]Abd. Kadim Masaong, *Supervisi Pembelajaran dan Pengembnagan Kapasitas Guru,* (Bandung: Alfabeta, 2012) Hlm. 4

[9]Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional: Konsep, Setrategi, dan Aplikasinya dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Indeonesia,* (Jakarta: Rajawali Perss, 2012), hlm. 75

[10]*Ibid,* hlm. 75

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

mengajar dan murid hanya mendengarkan guru. Dalam masalah memilih dan memanfaatkan sumber belajar, masih ada guru yang belum bisa memilih dan memanfaatkan sumber belajar yang ada dan terkadang guru hanya terpaku pada satu buku saja.

Dari uraian diatas maka penulis ingin mengetahui permasalahan yang dihadapai pengawas dalam upaya meninggkatkan profesionalitas guru PAI terutama guru PAI yang ada di Kota Samarinda. Maka penulis mencoba mengkaji lebih dalam permasalahan – permasalahan pengawas dalam upaya meningkatkan profesionalitas guru PAI tersebut dengan judul **Permasalahan Pengawas Dalam Upaya Meningkatkan Profesionalitas Guru PAI SMA Di Kota Samarinda.**

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Berdasar latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, fokus dalam penelitian ini adalah permasalahan pengawas dalam upaya meningkatkan profesionalitas guru PAI.

2. Pertanyaan Penelitian

Dari fokus penelitian diatas kemudian diturunkan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

a. Bagaimana pelaksanaan kepengawasan yang dilakukan pengawas dalam upaya meningkatan profesionalitas guru PAI SMA di Kota Samarinda?

b. Bagaimana permasalahan yang dihadapi pengawas dalam upaya meningkatkan profesionalitas guru PAI SMA di Kota Samarinda?

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus dan pertanyaan penelitian di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan mendiskripsikan :

a. Pelaksanaan kepengawasan yang dilakukan pengawas dalam upaya meningkatan profesionalitas guru PAI SMA di Kota Samarinda.

b. Permasalahan yang dihadapi pengawas dalam upaya meningkatkan profesionalitas guru PAI SMA di Kota Samarinda.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini secara garis besar mempunyai dua manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis yang diuraikan sebagai berikut;

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menambah khasanah keilmuan di bidang pendidikan pada umumnya dan khususnya di bidang kepengawasan serta dapat menjadi bahan referensi untuk kajian penelitian selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pengawas dalam menjalankan fungsinya sebagai pembina dan pembimbing guru PAI.

2) Memberikan masukan kepada pengawas tentang permasalahan pengawas dalam upaya meningkatkan profesionalitas guru PAI, agar pengawas mengetahui tetang permasalahan yang menyebabkan pelaksanaan supervisi kurang maksimal.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

3) Sebagai bahan pertimbangan kepada Kementrian Agama Kota Samarinda dan Kantor Wilayah Kementerian Agama provinsi Kalimantan Timur dalam meningkatkan kulaitas pengawas dan guru PAI di lingkungan instansinya. Agar mutu pendidikan agama Islam di tingkat SMA di lingkungan Kementerian Agama di kota Samarinda menjadi lebih baik.

D. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini mencoba menggali tentang permasalahan yang dihadapai pengawas dalam upaya meningkatkan profesionalitas guru PAI, untuk itu pada Bab I Pendahuluan laporan hasil penelitian ini diawali dengan mengungkapkan latar belakang permasalahan mengapa penelitian ini penting dilakukan. Kemudian dilanjutkan dengan mengemukakan yang menjadi fokus dalam penelitian ini disertai dengan pertanyaan penelitiannya. Di bagian akhir bab ini disampaikan manfaat dan tujuan dilakukannya penelitian ini, baik secara teoritis maupun praktis.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Bab II berisi tentang kajian penelitian terdahulu dan kerangka teori. Kajian penelitian terdahulu berisi keterangan-keterangan hasil penelitian sejenis atau yang hampir sama yang sudah dilakukan sebelumnya, baik dari variabel penelitian maupun dari sisi metodenya. Kajian ini bertujuan untuk memposisikan penelitian ini diantara penelitian-penelitian terdahulu dan menunjukkan bahwa penelitian ini memiliki fokus yang berbeda dengan penelitian terdahulu.

Kemudian kerangka teori yang berisi kajian tentang teori yang relevan dengan penelitian ini, sehingga membentuk sebuah kerangka berfikir yang menjadi landasan penulis menganalisis data dan menarik kesimpulan. Pembahasan diawali mengenai pengertian pengawas, tujuan dan fungsi pengawas, kompetensi pengawas, khususnya pengawas PAI, pengertian profesionalitas guru, aspek-aspek profesionalitas guru dan kriteria profesionalitas guru.

Pada bab III menjelaskan tentang metode penelitian yang meliputi: jenis penelitian dan pendekatan yang digunakan, dimana lokasi penelitian dilakukan, siapa yang menjadi informan penelitian ini kemudian menjelaskan teknik penentuan informannya serta teknik pengumpulan datanya. Di bagian akhir dijelaskan juga cara menguji keabsahan data dan teknik analisa datanya.

Bab IV merupakan sajian hasil penelitian yang diawali dengan pemaparan kondisi objektif penelitian dilanjutkan paparan hasil analisis data penelitian tentang permasalahan pengawas dalam upaya meningkatkan profesionalitas guru PAI di Kota Samarinda.

Terakhir bab V Penutup. Dalam bab ini memuat kesimpulan dan saran-saran terkait hasil penelitian.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB II

KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Tesis Anang Zamroni dengan judul "Efektifitas Pengawas Pendidikan Agama Islam terhadap Peningkatan Profesionalitas Guru PAI pada Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Klaten". Penelitian ini mengungkap program kerja pengawas PAI, efektifitas pelaksanaan supervisi dalam rangka meningkatkan kualitas pelaksanaan kegiatan pembelajaran (profesionalitas) guru bidang studi PAI pada MAN di Kabupaten Klaten, serta faktor-faktor yang mendorong peningkatan profesionalitas guru PAI pada MAN di Kabupaten Klaten. Adapun hasil penelitian tersebut adalah : (1) program kerja pengawas PAI pada MAN di Kabupaten Klaten telah dibuat dengan baik, (2) pelaksanaan supervisi PAI dalam meningkatkan profesionalitas guru bidang studi rumpun PAI pada MAN di Kabupaten Klaten belum efektif, karena: (a) sebatas pada pelaksanaan supervisi administratif, (b) secara kualitatif dan kuantitatif belum menjangkau kebutuhan guru dalam proses pembelajaran, (c) bersifat evaluasi terhadap tugas guru, tidak memberikan solusi terhadap kesulitan yang dihadapi oleh guru, (d) atas kebutuhan pengawas, bukan kebutuhan guru, sehingga guru tidak merasakan manfaatnya, (e) umpan balik dari supervisi sering tidak terarah dan tidak membantu guru dalam pelaksanaan tugasnya, (f) hasil yang diperoleh dari pelaksanaan dari supervisi tidak diketahui/tidak diberitahukan kepada guru, sehingga guru tidak mengetahui dalam aspek

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

apa kekurangannya, dan bagaimana cara mengembangkan dirinya. (3) salah satu yang menjadi faktor pendorong meningkatnya profesionalitas guru adalah supervisi pendidikan, sedangkan keterbatasan dana operasional pelaksanaan supervisi dan sistim rekrutmen yang kurang tepat merupakan faktor-faktor pengambat bagi peningkatan profesionalitas guru.[1]

2. Tesis Iis Nurlaela dengan judul "Optimalisasi Fungsi Supervisor terhadap Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Kota Tasikmalaya". Penelitian ini menjelaskan pelaksanaan supervisi yang dilakukan pengawas di MAN 1 Tasikmalaya selalu *support,* membantu *(assisting),* mengikutsertakan *(sharing),* dan kepemimpinan guru dalam menyelesaikan berbagai masalah pembelajaran yang dihadapi dengan cara diskusi, tanya jawab, dan menciptakan suasana yang kondusif sehingga guru dapat mengembangkan potensi dan daya kreasi mereka dengan baik. Karena hal itu merupakan faktor determinan dalam pencapaian tujuan supervisi. Upaya yang dilakukan supervisor dalam meningkatkan kinerja guru PAI di MAN 1 Kota Tasikmalaya dengam merubah pada diri guru terutama dalam sikap dan kepribadiannya yang mengarah pada ketaatan, kepatuhan, kedisiplinan, kemandirian, kejujuran, terampil, dan bertanggungjawab dalam melaksanakan tugas mengajarnya. Adapun kendala yang dihadapi oleh supervisor dalam upaya supervisi guru PAI di MAN 1 Kota Tasikmalaya adalah dalam hal mempersamakan persepsi, visi dan misi terhadap para pelaksana supervisi, luas wilayah Kecamatan Cihideung Kota

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[1]Anang Zamroni, "Efektifitas Pengawas Pendidikan Agama Islam terhadap Peningkatan Profesionalitas Guru PAI pada Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Klaten", *Tesis*, Yogyakarta : UIN Sunan kalijaga, 2010

Tasikmalaya, latar belakang guru yang sangat heterogen, rendahnya kesejahteraan guru terutama non PNS, dan adanya beberapa guru yang mengajar di berbagai sekolah.[2]

3. Raden Syarifuddin dengan judul "Hubungan antara Peran Supervisi Pengawas Pendidikan Agama Islam dan Kualitas Pembelajaran Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Prestasi Belajar Siswa di SMPN 1 Sliyeg Kabupaten Indramayu." Penelitian ini bertujuan untuk: 1). Mengetahui derajat hubungan antara peran pengawas pendidikan Agama Islam dengan kualitas pembelajaran guru PAI di SMPN I Sliyeg Kabupaten Indramayu; 2). Mengetahui derajat hubungan antara kualitas pembelajaran guru PAI dengan prestasi belajar PAI siswa; dan 3). Menjelaskan derajat hubungan yang simultan antara peran pengawas pendidikan agama Islam dan kualitas pembelajaran guru PAI dengan prestasi siswa SMPN I Sliyeg Kabupaten Indramayu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Peran supervisi pengawas dan kualitas pembelajaran guru PAI mempunyai hubungan yang simultan dengan prestasi belajar siswa di SMPN 1 Sliyeg Kabupaten Indramayu dengan derajat 0,516. Hal ini berarti bahwa peran supervisi pengawas dan kualitas pembelajaran guru PAI mempunyai hubungan yang tidak signifikan dengan prestasi belajar siswa di SMPN 1 Sliyeg Kabupaten Indramayukarena hanya memiliki derajat hubungan sebesar 30%, sisanya, 70%. Meningkatnya prestasi siswa tersebut

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[2]Iis Nurlaela, "Optimalisasi Fungsi Supervisor terhadap Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Kota Tasikmalaya", *Tesis*, Yogyakarta : MSI UII, 2013

disebabkan oleh variabel atau faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.[3]

4. Tesis Burhanuddin dengan judul "Peran Pengawas Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pendidikan Islam Sekolah Dasar di Samboja Kabupaten Kutai Kartanegara". Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peran yang signifikan pengawas pendidikan agama Islam terhadap kinerja guru pendidikan agama Islam. Hal ini berdasarkan perhitungan diperoleh harga F*hitung* 24.620, sedangkan F*tabel* pada tingkat kepercayaan 95% dengan dk (13-1) = 12 sebesar 4,75. Karena F*hitung* (24.620) > Ftabel (1,12) (4,75). Oleh karena itu dapat disimpulakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan peran pengawas pendidikan agama Islam terhadap kinerja guru pendidikan agama Islam. Pengawas pendidikan agama merupakan salah satu komponen yang penting dalam proses pendidikan di sekolah. Pengawas pendidikan agama Islam bertugas memberikan berbagai saran dan masukan kepada guru pendidikan agama Islam dalam rangka perbaikan proses pembelajaran. Disisi lain, guru merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan hendaknya berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Pada diri seorang guru itu terletak tangggung jawab untuk membawa pesrta didik pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu. Disinilah diperlukan kerjasama

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[3] Raden Syarifuddin, "Hubungan antara Peran Supervisi Pengawas Pendidikan Agama Islam dan Kualitas Pembelajaran Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Prestasi Belajar Siswa di SMPN 1 Sliyeg Kabupaten Indramayu", *Tesis*, Cirebon: IAIN Syeh Nurjati, 2011

antara pengawas pendidikan Islam dan guru pendidikan agama Islam yang harmonis dan berkesinambungan.[4]

5. Penelitian Syarif Yakop, M.Syukri, Amrazi Zakso dengan judul "Kontribusi Supervisi Akademik Kepala Sekolah dan Supervisi Pengawas Sekolah Terhadap Profesionalitas Guru". Berdasarkan hasil temuan penelitian kontribusi supervisi akademik kepala sekolah dan supervisi pengawas sekolah terhadap profesionalitas guru dalam mengelola proses pembelajaran di SMP Negeri kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya, supervisi akademik kepala sekolah, yaitu meliputi aspek perencanaan supervisi, pelaksanaan supervisi dan tindak lanjut, supervisi pengawas sekolah, meliputi aspek peleksanaan supervisi pengawas, pelaksanan supervisi pengawas, dan tindak lanjut, profesionalitas guru dalam mengelola proses pembelajaran, yaitu meliputi aspek perencanaan pembelajaran, pelaksanaan program pemelajaran, dan pelaksanaan evaluasi atau penilian hasil pembelajaran, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah terhadap profesionalitas guru dalam mengelola proses pembelajaran.[5]
6. Penelitian Abdul Chalik Woretma dengan judul "Kinerja Pengawas dalam Pelaksanan Supervisi Pendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama dan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas di Kota Fakfak". Hasil penelitian

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[4] Burhanuddin, "Peran Pengawas Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar di Samboja Kabupaten Kutai Kartanegara", *Tesis*, Yogyakarta : MSI UII, 2013

[5] Syarif Yakop, dkk., Kontribusi Supervisi Akademik Kepala Sekolah dan Supervisi Pengawas Sekolah Terhadap Profesionalitas Guru, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran UNY*, Vol 4, No 5 (2015): Mei 2015

menunjukkan bahwa para pengawas telah melak-sanakan supervisi, tetapi belum merata, berkesinambungan, berkelanjutan, dan belum sesuai dengan jadwal yang direncanakan. Hasil supervisi pada pembimbingan tercapai 56,73%; hasil supervisi pada pengembang-an 61,86%; hasil supervisi pada peningkatan mutu 56,09%; hasil super-visi pada perlindungan 69,87%; hasil supervisi pada pelayanan 51,92%. Pencapaian hasil supervisi tersebut menunjukkan bahwa hasil pembim-bingan, pengembangan, peningkatan mutu, perlindungan, dan pelayanan terhadap sekolah binaannya belum sesuai dengan harapan karena belum diadakannya tindak lanjut yang semestinya atas temuan-temuan dalam supervisi; saran dan pembinaan dari pengawas tidak dilakukan langsung, tetapi lewat kepala sekolah. Berdasarkan wawancara diperoleh rangkum-an hasil: 1) semua responden mengatakan kinerja pengawas cukup; 2) para pengawas tidak pernah berkoordinasi dengan atasan, tidak pernah melaporkan hasil supervisinya kepada atasannya, dan tidak pernah menindaklanjuti hasil supervisinya; 3) ada sekolah yang belum pernah dikunjungi oleh pengawas pembinanya meskipun jaraknya hanya ±1 km. Fasilitas untuk para pengawas pendidikan adalah sepeda motor dan dana operasional dari APBD dan subsidi pemerintah daerah. [6]

7. Penelitian Achmad Faidhani, dkk., dengan judul "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Pengawas SMP/SMA/SMK di Kabupaten Demak dan Grobogan". Hasil penelitian ini adalah;

---

[6]Abdul Chalik Woretma, Kinerja Pengawas dalam Pelaksanan Supervisi Pendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama dan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas di Kota Fakfak, *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan UNY*, Vol 6, No 2 (2004),

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

a. Kompetensi pengawas sekolah berpengaruh signifikan terhadap supervisi pengawas sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru di Kabupaten Demak dan di Kabupaten Grobogan. Hal tersebut memberikan pengertian bahwa semakin baik kompetensi pengawas sekolah maka supervisi pengawas sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru akan semakin baik.

b. Budaya organisasi berpengaruh signifikan terhadap supervisi pengawas sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru di Kabupaten Demak dan di Kabupaten Grobogan. Apabila budaya organisasi baik maka akan membuat baik kualitas supervisi pengawas sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

c. Motivasi pengawas sekolah berpengaruh signifikan terhadap supervisi pengawas sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru di Kabupaten Demak dan di Kabupaten Grobogan. Hal tersebut memberikan pengertian bahwa semakin baik motivasi pengawas sekolah maka supervisi pengawas sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru akan semakin meningkat.

d. Kompetensi pengawas sekolah, budaya organisasi, dan motivasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap supervisi pengawas sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru di Kabupaten Demak dan di Kabupaten Grobogan. Hal tersebut mem-

berikan pengertian bahwa semakin baik kompetensi pengawas sekolah, budaya organisasi, dan motivasi, maka supervisi pengawas sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru akan semakin meningkat. [7]

8. Tesis Ahmad Sahar dengan judul "Efektivitas Pelaksanaan Supervisi Akademik Pengawas Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru PAI SD Di Kecamatan Prambanan Sleman." Hasil dari penelitian ini bahwa Efektivitas pelaksanaan supervisi akademik pengawas PAI di kecamatan dalam meningkatkan kompetensi profesional guru PAI dilakukan dengan peningkatan kemampuan guru dalam penguasaan materi ajar, merencanakan kegiatan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian hasil pembelajaran. Kendala pengawas dalam supervisi akademik di kecamatan Prambanan adalah: jumlah sekolah dan guru binaan yang terlalu banyak, intensitas supervisi kelas yang kurang dan belum optimalnya pengembangan kompetensi supervisi akademik pengawas PAI. Untuk mengatasi kendala tersebut, maka solusi yang dilakukan adalah: rekruitmen dan pengangkatan pengawas baru oleh Kementerian Agama, pengawas perlu melakukan supervisi akademik yang lebih intens, meningkatkan pembinaan terhadap pengawas melalui monitoring dan evaluasi terhadap perencanaan dan pelaksanaan program yang dilakukan pengawas secara berkala dan perlu diterapkan sistem reward and punishment yang jelas dan memprogramkan secara rutin kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang peningkatan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[7]Achmad Faidhani, dkk., "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Pengawas SMP/SMA/SMK di Kabupaten Demak dan Grobogan", *Educational Management*, Volume 3, No. 1, (Desember 2013), hlm. 5.

kompetensi pengawas, terutama yang berkaitan dengan kompetensi akademik pengawas. [8]

9. Tesis Ena Suryana dengan judul "Optimalisasi Fungsi Supervisi Terhadap Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Madrasah Aliyah di Kabupaten Tasikmalaya". Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui hambatan dan faktor pendukung dalam pelaksanaan supervisi pengawas di Kabupaten Tasikmalaya; (2) mengetahui upaya untuk mengoptimalkan fungsi supervisor; (3) mengetahui kinerja guru PAI Kabupaten Tasikmalaya. Hasil penelitian ini adalah: (1) faktor penghambat fungsi supervisor yaitu luasnya daerah kerja, banyak dan tersebarnya madrasah di Kabupaten Tasikmalaya dan keterbatasan tenaga supervisor; (2) upaya yang dilakukan untuk optimalisasi fungsi pengawas adalah dilaksanakannya kegiatan berupa pendidikan dan pelatihan (*IHT/Workshop*) administrasi pembelajaran, selain kegiatan rutin semisal supervisi dan monitoring, evaluasi kinerja, pembinaan KKG dan MGMP; dan (3) kinerja guru Madrasah Aliyah di Kabupaten Tasikmalaya telah memenuhi standar, sesuai dengan tuntutan profesional.[9]

10. Tesis "Supervisi pengawas pendidikan agama islam(PPAI) dalam meningkatkan kualitas Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) dikecamatan tegalrejo kota Yogyakarta." Penelitian ini adalah penelitian kualitatif,

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[8]Ahmad Sahar, Efektivitas Pelaksanaan Supervisi Akademik Pengawas Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Pai SD Di Kecamatan Prambanan Sleman, *Tesis*, Surakarta: IAIN Surakarta, 2015.

[9]Ena Suryana, "Optimalisasi Fungsi Supervisi Terhadap Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Madrasah Aliyah di Kabupaten Tasikmalaya", *Tesis,* Yogyakarta : MSI UII, 2009

bertujuan mendapatkan gambaran mengenai proses-proses supervisi yang dilakukan oleh pengawas PAI terhadap guru PAI di sekolah dasar umum yang berada di kecamatan Tegalrejo Yogyakarta, disamping itu juga ingin mengetahui langkah-langkah metode-metode pelaksanaan supervisi serta hasil-hasil yang telah dilakukan oleh pengawas PAI. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa supervisi yang dilakukan oleh pengawas PAI dalam meningkatkan kualitas guru di kecamatan Tegalrejo kota Yogyakarta adalah melalui pengembangan pelayanan teknis adminitrasi dan edukatif, yang mana pelayanan teknis edukatif lebih banyak dibandingkan dengan pelayanan teknis administatif. Dalam upaya peningkatan guru PAI di sekolah umum, pengawas PAI melakukan langkah-langkah strategis, metode-metode yang tepat agar mencapai proses pembelajaran dengan baik. Disamping itu pengawas PAI di kecamatan Tegalrejo memiliki beberapa kendala, hasilnya belum begitu maksimal dikarenakan kurangnya tenaga kepengawasan.[10]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Berdasarkan uraian hasil penelitian terdahulu diatas banyak membahas masalah supervisi dan pofesiolasme guru. Akan tetapi dalam penelitian ini penulis mencoba menggali lebih dalam tentang tantangan yang dihadapi pengawas dalam meningkatkan profesional guru PAI. Hal ini yang membedakan kajian penelitian ini berbeda dengan penelitian diatas. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa teori-teori hasil penelitian terdahulu akan dieksplorasi dan digunakan dalam penelitian ini.

---

[10]Handri Kusuma,"Supervisi pengawas pendidikan agama Islam(PPAI) dalam meningkatkan kualitas Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) di kecamatan Tegalrejo kota Yogyakarta", *Tesis*,Yogyakarta: UII Yogyakarta,2012.

B. Kerangka Teori

1. Konsep Supervisi Pendidikan

a. Pengertian Supervisi Pendidikan

Istilah supervisi yang berasal dari bahasa Inggris terdiri dari dua akar kata, yaitu: *super* yang artinya "diatas", *vision,* yang mempunyai arti "melihat", maka secara keseluruhan supervisi diartikan sebagai "melihat dari atas". Dengan pengertian itulah supervisi diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh pengawas dan kepala sekolah sebagai pejabat yang berkedudukan di atas atau lebih tinggi dari guru, untuk melihat atau mengawasi pekerjaan guru. Dalam pengertian lain, supervisi merupakan peningkatan makna dari inspeksi yang konotasinya mencari-cari kesalahan. Jelaslah bahwa kesan seperti itu sangat kurang tepat dan tidak sesuai lagi dengan jaman reformasi seperti sekarang ini. Supervisi adalah kegiatan mengamati, mengidentifikasi mana hal-hal yang sudah benar, mana yang belum benar, dan mana pula yang tidak benar, dengan maksud agar tepat dengan tujuan memberikan pembinaan.[11]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Sutisna mengatakan bahwa penggunaan istilah supervisi sering diartikan sama dengan directing atau pengarahan.[12] Sementara menurut Sahertian, inspeksi merupakan supervisi yang trasional, yaitu mengawasi dalam arti mencari kesalahan dan mengemukanan kesalahan dengan tujuan untuk diperbaiki. Perilaku supervisi yang tradisional disebut *snooper vision,* yaitu tugas memata-matai untuk menemukan kesalahan. Konsep seperti ini

---

[11]Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Supervisi,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 4-5
[12]Oteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan* (Bandung: Aksara, 2003), hlm. 222

menyebabkan guru-guru menjadi takut dan mereka bekerja dengan tidak baik karena takut dipersalahkan.[13]

Pengertian supervisi menurut Jerry H. Makawimbang setelah mereduksi beberapa pendapat tokoh supervisi menjelaskan supervisi adalah serangkaian usaha pemberian bantuan kepada guru dalam bentuk layanan profesional yang diberikan oleh supervisor (pengawas, kepala sekolah, dan pembina lainnya) guna meningkatkan mutu proses dan hasil belajar mengajar, karena supervisi atau pembinaan guru tersebut lebih menekankan pada pembinaan guru tersebut pula 'pembinaan profesional guru' yakni pembinaan yang lebih diarahkan pada upaya memperbaiki dan meningkatkan kemampuan profesional guru.[14]

Syaiful Sagala mengatakan supervisi adalah perbaikan hal belajar dan mengajar dengan melakukan stimulasi, koordinasi, dan bimbingan secara kontinu untuk meningkatkan pertumbuhan jabatan guru secara individual maupun kelompok.[15]

Berdasarkan pengertian tersebut, supervisi lebih bermakna memberikan bantuan, memberikan bimbingan dan pembinaan dalam upaya menemukan permasalahan yang ada dalam diri guru. Supervisi bukan melakukan pengawasan yang justru menjadikan para guru menjadi takut dan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[13]Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 16

[14]Jerry H. Makawimbang, *Supervisi dan Peningkatan Mutu Pendidikan,* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 73

[15]Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan,* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 88 - 89

khawatir sehingga tidak bersedia memberikan informasi secara terbuka terhadap kekurangan dan kelemahannya.

b. Tujuan Supervisi Pendidikan

Seorang supervisor yang baik memang dituntut mengetahui secara jelas apa yang menjadi tujuan pekerjaannya, karena tanpa mengetahui apa yang menjadi tujuan pekerjaannya akan sulit baginya untuk mengukur keberhasilan apa yang dilakukannya. Walaupun suatu kegiatan tidak terlihat secara langsung kepada perbaikan pengajaran di kelas, namun tujuan supervisi pendidikan itu tetap tidak boleh lepas dari tujuan pendidikan secara umum dan tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, tujuan mata pelajaran, dan sampai pada tujuan setiap tatap muka. Oleh karena itu dikatakan tujuan supervisi pendidikan di sekolah adalah integral dengan tujuan-tujuan pendidikan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Berdasarkan uraian di atas berarti tujuan supervisi pendidikan di sekolah dapat diperinci menjadi: 1). Tujuan umum, yang meliputi tujuan pendidikan secara umum, dan tujuan pendidikan nasional; 2). Tujuan khusus, atau tujuan operasional supervisi pendidikan di sekolah.

1) Tujuan Umum Supervisi Pendidikan di Sekolah

Menurut Ngalim Poerwanto, tujuan umum supervisi pendidikan adalah bagian yang tidak terpisahkan dari tujuan umum pendidikan, yaitu kedewasaan.[16] Sedangkan Ametembun berpendapat suatu proses supervisi diharuskan membantu guru agar dapat membantu anak

[16] Ngalim Poerwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan,* (Jakarta: Mutiara, 1987), hlm. 25

mencapai kedewasaan, yaitu membuat anak didik sanggup mengambil keputusan sendiri dan bertanggung jawab sendiri.[17] Seorang guru harus dibantu untuk dapat menciptakan situasi dan kondisi kelas yang baik bagi murid, sehingga murid dapat berbuat sendiri dan berani bertanggung jawab atas perbuatannya.

2) Tujuan Khusus Supervisi Pendidikan di Sekolah

Tujuan khusus (operasional) supervisi pendidikan yang ingin dicapai melalui kegiatan nyata supervisi, adalah

a) Membantu guru agar lebih mengerti/menyadari tujuan- tujuan pendidikan di sekolah dalam usaha mencapai tujuan pendidikan itu.

b) Membantu guru agar mereka lebih menyadari dan megerti kebutuhan dan masalah-masalah yang dihadapi siswanya. Sistem klasikal memang mempunyai kelemahan, namun itu bukanlah hambatan atau alasan guru tidak bisa berbuat banyak bagi siswanya.

c) Membantu guru mengadakan diagnosa secara kritis, dan kesulitan-kesulitan mengajar dan belajar murid, dan menolong mereka merencanakan perbaikan.

d) Memperbesar kasadaran guru terhadap tata kerja yang demokratis dan kooperatif serta memperbesar kesediaan untuk tolong menolong.

e) Membantu guru meningkatkan kemampuan penampilannya di muka kelas.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[17] N.A. Ametembun, *Supervisi Pendidikan.* (Bandung: Rosdakarya, 1991), hlm. 25

f) Membantu guru untuk lebih memanfaatkan pengalaman pengalamannya sendiri.

g) Memperkenalkan guru atau karyawan baru kepada situasi dan kondisi sekolah dan profesinya

h) Menghindarkan guru dari segala tuntutan yang di luar batas kemampuan dan kewenangannya, baik tuntutan dari dalam maupun dari luar sekolah.

i) Membantu guru dalam menggunakan alat-alat pelajaran modern.

j) Membantu guru dalam menilai kemajuan secara tepat

k) Membantu guru memanfaatkan sumber-sumber belajar dan pengalaman belajar murid

c. Prinsip – prinsip Supervisi Pendidikan

Menurut Makawimbang, prinsip-prinsip supervisi secara sederhana adalah sebagai berikut:

1) Supervisi hendaknya memberikan rasa aman kepada pihak yang disupervisi.

2) Supervisi hendaknya bersifat Kontrukstif dan Kreatif.

3) Supervisi hendaknya realistis didasarkan pada keadaan dan kenyataan sebenarnya.

4) Kegiatan supervisi hendaknya terlaksana dengan sederhana.

5) Dalam pelaksanaan supervisi hendaknya terjalin hubungan profesional, bukan didasarkan atas hubungan pribadi.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

6) Supervisi hendaknya didasarkan pada kemampuan, kesanggupan, kondisi dan sikap pihak yang disupervisi.

7) Supervisi harus menolong guru agar senantiasa tumbuh sendiri dan tidak tergantung pada kepala sekolah.[18]

d. Fungsi Supervisi Pendidikan

Fungsi utama supervisi pendidikan ditujukan pada pebaikan dan penigkatan kualitas pengajaran.[19] Jadi supervisi memberikan bantuan kepada para guru yang memiliki permasalahan dalam proses pembelajaran. Proses memberi bantuan dilakukan secara alamiah, dengan target mencari solusi terhadap problem yang dimiliki guru. Oleh sebab itu, antara yang melakukan supervisi (supervisor) dengan yang disupervisi (supervised/guru) harus ada kesejajaran (pararel) dan lebih mengedepankan pendekatan profesional daripada pendekatan birokratik.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Supendri Suriadinta, menjelaskan fungsi supervisi adalah sebagai berikut; *Pertama*, supervisi sebagai kegiatan penelitian. *Kedua*, supervisi sebagai kegiatan evaluasi. *Ketiga*, supervisi sebagai bagian dari kegiatan kepemimpinan. *Keempat*, supervisi sebagai kegiatan mengkoordinasikan. *Kelima*, supervisi sebagai bagian dari pelayanan.[20]

Lebih lengkap dipaparkan berbagai fungsi supervisi yang dikemukakan beberapa orang penulis, yaitu:

---

[18]Jerry H. Makawimbang, *Supervisi dan Peningkatan Mutu Pendidikan, ...* hlm. 76 – 77

[19]Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia,...* , hlm. 21

[20]Supendri Suriadinta, *Adminsitrasi Pendidikan,* (Bandung: Rosdakarya, 2005), hlm. 110

1) Menurut Rifai fungsi supervisi itu terdiri atas tujuh fungsi, yaitu: a). Sebagai kepemimpinan; b). Sebagai inspeksi; c). Sebagai penelitian; d). Sebagai latihan dan bimbingan; e). Sebagai sumber dan pelayanan; f). Sebagai koordinasi; dan g). Sebagai evaluasi.[21]
2) Menurut Sutisna fungsi supervisi terdiri atas empat macam, yaitu: a). Sebagai penggerak perubahan; b). Sebagai program pelayanan untuk memajukan pengajaran; c). Sebagai keterampilan dalam hubungan manusia; d). Sebagai kepemimpinan kooperatif.[22]

Dari dua pendapat di atas, maka jelaslah bahwa fungsi supervisi pendidikan itu memang tidak sederhana, dan ini sangat sesuai dengan tujuan ingin dicapai yang juga tidak sederhana. Dengan demikian, seorang supervisor yang beorientasi pada tujuan, tidak ada pilihan lain kecuali memfungsikan diri sesuai dengan apa yang telah disebutkan di atas, yang kalau dicari inti pokoknya adalah: a). Melaksanakan kepemimpinan pendidikan; b). Melaksanakan penelitian; c). Melaksanakan penilaian yang objektif; dan d). Melaksanakan pelayanan yang tepat.

e. Peranan Supervisi Pendidikan

Setelah melihat fungsi pokok supervisi adalah membantu guru dalam melakukan pendidikan terhadap peserta didik dengan lancar. Maka peran supervisi sangatlah penting. Sebagaimana yang disampaikan Peter F. Olivia yang dikutip oleh Piet sebagai berikut;

1) Koordinator

---

[21]Mohammad Rifai, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan,* (Bandung: Jemmars, 2007), hlm. 49 - 54

[22]Oteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Aksara, 2003), hlm. 235 - 248

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Sebagai koordinator pengawas dapat mengkoordinasi program belajar-mengajar, tugas-tugas anggota staf sebagai bagian kegiatan ynag bebeda-beda di antara guru-guru. Contoh kongkret mengkoordinasi tugas mengajar satu mata pelajaran yang dibina oleh berbagai guru.

2) Konsultan

Sebagai konsultan ia dapat memberi bantuan, bersama mengkonsultasikan masalah yang dialami guru baik secara individual maupun secara kelompok.

3) Pemimpin kelompok

Sebagai pemimpin kelompok pengawas dapat memimpin sejumlah staf guru dalam mengembangkan potensi kelompok, pada saat mengembangkan kurikulum, materi pelajaran dan kebutuhan profesional guru-guru secara bersama. Sebagai pemimipin kelompok pengawas dapat mengmbangkan ketrampilan dan kiat-kiat dalam bekerja untuk kelompok (*working for the group*), bekerja dengan kelompok (*working with the group*) dan bekerja melalui kelompok (*working through the group*).

4) Evaluator

Sebagai evaluator pengawas dapat membantu guru-guru dalam menilai hasil dan proses belajar, dapat menilai kurikulum yang sedang dikembangkan. Pengawas juga belajar menatap dirinya sendiri. Pengawas

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

dibantu dalam merefleksi dirinya, yaitukonsep dirinya (*self concept*), ide/cita-cita dirinya (*self idea*), realitas dirinya (*self reality*).[23]

f. Model Supervisi Pendidikan

Model yang berkaitan supervisi, merupakan acuan yang dipakai dalam melaksanakan sepervisi. Sahertian membagi model supervisi menjadi empat bentuk: 1). Model konvensional (tradisional); 2). Model ilmiah; 3). Model klinis; dan 4). Model artistik.[24]

1) Model Konvensional (Tradisional)

Model ini tidak lain dari refleksi dari kondisi masyarakat pada suatu saat. Pada saat kekuasaan yang otoriter dan feodal, akan berpengaruh pada sikap pemimpin yang otokrat dan korektif. Pemimpin cenderung untuk mencari-cari kesalahan. Perilaku supervisi ialah mengadakan inspeksi untuk mencari kesalahan dan menemukan kesalahan. Kadang-kadang bersifat memata-matai. Dan sering disebut supervisi yang korektif. Memang sangat mudah untuk mengoreksi kesalahan orang lain, tetapi lebih sulit lagi "untuk melihat segi-segi positif dalam hubungan dengan hal-hal yang baik. Pekerjaan seorang supervisor yang bermaksud hanya untuk mencari kesalahan adalah suatu permulaan yang tidak berhasil. Mencari-cari kesalahan dalam membimbing sangat bertentangan dengan prinsip dan tujuan supervisi pendidikan. Akibatnya guru-guru merasa tidak puas dan ada dua sikap

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[23]Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, ... hlm. 25-26

[24]*Ibid,* hlm. 34

yang tampak dalam kinerja guru: a). Acuh tak acuh (masa bodoh), dan b). Menantang (agresif).[25]

2) Model Ilmiah

Supervisi yang bersifat ilmiah memiliki ciri-ciri sebagai berikut: a). Dilaksanakan secara berencana dan kontinu; b). Sistematis dan menggunakan prosedur serta teknik tertentu; c). Menggunakan instrumen pengumpulan data; dan d). Ada data yang objektif yang diperoleh dari keadaan yang riil.

Dengan menggunakan merit rating, skala penilaian atau checklist lalu para siswa atau mahasiswa menilai proses kegiatan belajar-mengajar guru/dosen di kelas. Hasil penelitian diberikan kepada guru-guru sebagai balikan terhadap penampilan mengajar guru pada cawu atau semester yang lalu. Data ini tidak berbicara kepada guru dan guru yang mengadakan perbaikan. Penggunaan alat perekam data ini berhubungan erat dengan penelitian. Walaupun demikian, hasil perekam data secara ilmiah belum merupakan jaminan untuk melaksanakan supervisi yang lebih manusiawi.[26]

3) Model Klinis

Supervisi klinis adalah suatu proses pembimbingan dalam pendidikan yang bertujuan membantu pengembangan profesional guru dalam pengenalan mengajar melalui observasi dan analisis data secara objektif, teliti sebagai dasar untuk usaha mengubah perilaku mengajar

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[25] *Ibid,* hlm. 35
[26] *Ibid,* hlm. 36

guru. Ungkapan supervisi klinis (*clinical supervision*) sebenarnya digunakan oleh Morries Cogan, Robber Galghammer dan rekan-rekannya di Havard School of Education. Tekanan dalam pendekatan yang diterapkan bersifat khusus melalui tatap muka dengan guru pengajar. Inti bantuan terpusat pada perbaikan penampilan dan perilaku mengajar guru.[27]

4) Model Artistik

Mengajar adalah suatu pengetahuan (knowledge), mengajar itu suatu keterampilan (skill), tapi mengajar juga suatu kiat (art). Sejalan dengan tugas mengajar, supervisi juga sebagai kegiatan mendidik dapat dikatakan bahwa supervisi adalah suatu pengetahuan, suatu keterampilan dan juga suatu kiat.

Supervisor yang mengembangkan model artistik akan nampak dirinya dalam relasi dengan guru-guru yang dibimbing sedemikian baiknya sehingga para guru merasa diterima. Adanya perasaan aman dan dorongan positif untuk berusaha untuk maju. Sikap seperti mau belajar mendengarkan perasaan orang lain, mengerti orang lain dengan problem-problem yang dikeluhkan, menerima orang lain sebagaimana adanya, sehingga orang dapat menjadi dirinya sendiri. Itulah supervisi artistik.[28]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[27] *Ibid,* hlm. 36-37
[28] *Ibid,* hlm. 42-43

g. Pendekatan Supervisi Pendidikan

Pendekatan berasal dari kata approach adalah cara mendekatkan diri kepada objek atau langkah-langkah menuju objek.[29] Sudjana membagi pendekatan supervisi menjadi dua, yaitu: Pendekatan langsung (direct contact) dan pendekatan tidak langsung (indirect contact). Pendekatan pertama dapat disebut dengan pendekatan tatap muka dan kedua pendekatan menggunakan perantara, seperti melalui surat menyurat, media masa, media elekronik, radio, kaset, internet dan yang sejenis.[30]

Sementara menurut Sahertian pendekatan yang digunakan dalam menerapkan supervisi modern didasarkan pada prinsip-prinsip psikologis. Suatu pendekatan atau teknik pemberian supervisi, sangat bergantung kepada prototipe guru.[31] Kemudian Sahertian mengemukakan beberapa pendekatan dan perilaku serta teknik yang diterapkan dalam memberi supervisi kepada guru-guru berdasarkan prototipe guru sebagai berikut:

1) Pendekatan Langsung (Direktif)

Pendekatan direktif adalah cara pendekatan terhadap masalah yang bersifat langsung. Supervisor memberikan arahan langsung, sudah tentu pengaruh perilaku supervisor lebih dominan. Pendekatan direktif ini berdasarkan pada pemahaman terhadap psikologis behauioristis. Prinsip behaviorisme ialah bahwa segala perbuatan berasal dari refleks, yaitu respons terhadap rangsangan/stimulus. Oleh karena guru memiliki

---

[29]Jerry H. Makawimbang, *Supervisi dan Peningkatan Mutu Pendidikan, ...* hlm, 109

[30]Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan,* (Bandung: Falah Pruduction, 2004), hlm. 74

[31]A. Piet. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan, ...* hlm. 44

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

kekurangan, maka perlu diberikan rangsangan agar ia bisa bereaksi lebih baik. Supervisor dapat menggunakan penguatan (reinforcement) atau hukuman (punishment). Pendekatan seperti ini dapat dilakukan dengan perilaku supervisor seperti berikut ini: 1) Menjelaskan; 2). Menyajikan; 3). Mengarahkan; 4) Memberi contoh; 5). Menerapkan tolok ukur; dan 6). Menguatkan.[32]

2) Pendekatan Tidak Langsung (Non-Direktif)

Yang dimaksud dengan pendekatan tidak langsung (non-direktif) adalah cara pendekatan terhadap permasalahan yang sifatnya tidak langsung. Perilaku supervisor tidak secara langsung menunjukkan permasalahan, tapi ia terlebih dulu mendengarkan secara aktif apa yang dikemukakan oleh guru. Ia memberi kesempatan sebanyak mungkin kepada guru untuk mengemukakan permasalahan yang mereka alami. Pendekatan non-direktif ini berdasarkan pada pemahaman psikologis humanistik. Psikologi humanistik sangat menghargai orang yang akan dibantu. Oleh karena pribadi guru yang dibina begitu dihormati, maka ia lebih banyak mendengarkan permasalahan yang dihadapi guru-guru. Guru mengemukakan masalahnya. Supervisor mencoba mendengarkan, dan memahami apa yang dialami. Perilaku supervisor dalam pendekatan non-direktif adalah sebagai berikut: 1). Mendengarkan; 2). Memberi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[32]*Ibid,* hlm. 46

penguatan; 3). Menjelaskan; 4). Menyajikan; dan 5). Memecahkan masalah.[33]

3) Pendekatan Kolaboratif

Pendekatan kolaboratif adalah cara pendekatan yang memadukan cara pendekatan direktif dan non-direktif menjadi suatu cara pendekatan baru. Pada pendekatan ini, baik supervisor maupun guru bersama-sama bersepakat untuk menetapkan struktur proses dan kriteria dalam melaksanakan proses percakapan terhadap masalah yang dihadapi guru. Pendekatan ini didasarkan pada psikologi kognitif. Psikologi kognitif beranggapan bahwa belajar adalah perpaduan antara kegiatan individu dengan lingkungan yang pada gilirannya akan berpengaruh dalam pembentukan aktivitas individu. Dengan demikian, pendekatan dalam supervisi berhubungan pada dua arah; dari atas ke bawah dan dari bawah ke atas. Perilaku supervisor dalam pendekatan ini adalah sebagai berikut: 1). Menyajikan; 2). Menjelaskan; 3). Mendengarkan; 4) Memecahkan masalah; dan 5) Negosiasi.[34]

Dari ketiga macam pendekatan diatas dilakukan dengan melalui tahap-tahap kegiatan pemberian supervisi sebagai berikut: 1). Percakapan awal (pre-conference); 2). Observasi; 3). Analisis/ interpretasi; 4). Percakapan akhir (pasconference); 5). Analisis akhir; dan 6). Diskusi.[35]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[33] *Ibid,* hlm. 48
[34] *Ibid,* hlm. 49-50
[35] *Ibid,* hlm. 51

h. Teknik Supervisi Pendidikan

Teknik adalah suatu metode atau cara melakukan hal-hal tertentu untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Hariwung, seorang supervisor harus memilih teknik-teknik khusus yang serasi dan baik. Suatu teknik yang baik adalah terampil dan cepat; teknik dipakai menyelesaikan tugas yang dikerjakan sesuai rencana, spesifikasi atau tujuan yang dikaitkan dengan teknik yang bersangkutan.[36] Jadi teknik supervisi adalah cara-cara khusus yang digunakan untuk menyelesaikan tugas supervisi dalam mencapai tujuan tertentu.[37]

Dari pendapat para ahli supervisi ternyata teknik – teknik supervisi pengajaran atau pendidikan adalah bantauan yang diberikan supervaisor kepada guru menggunakan teknik supervisi yang bersifat langsung maupun teknik supervisi tidak langsung baik kelompok maupun individual yang dapat membantu meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik. Hal ini dilakukan oleh supervaisor dengan cara menyesuaikan teknik supervisi dengan permasalahan pengajaran yang dihadapi guru. [38]

Secara umum teknik supervisi dapat dibedakan dalam dua macam yaitu teknik yang bersifat individual dan teknik yang bersifat kelompok. Sahertian menjelaskan tentang 2 teknik supervisi berikut ini: 1) Teknik Individual adalah teknik yang dilakukan terhadap individu yang memiliki masalah khusus, meliputi perkunjungan kelas, observasi kelas, percakapan

---

[36]Hariwung, *Supervisi Pendidikan,* (Jakarta: Depdiknas, 1989), hlm. 85

[37]Jerry H. Makawimbang, *Supervisi dan Peningkatan Mutu Pendidikan,* ... hlm. 113

[38]Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan,* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 174

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

pribadi, saling mengunjungi kelas dan menilai diri sendiri, 2) Teknik kelompok, adalah teknik dalam pelaksanaan supervisi yang dilakukan terhadap sekelompok orang yang disupervisi, diantara teknik kelompok adalah pertemuan orientasi guru baru, panitia penyelenggara, rapat guru, studi kelompok guru, tukar menukar pengalaman dan lokakarya.[39]

Teknik-teknik supervisi yang bersifat individual antara lain:

1) Kunjungan Kelas.

Kunjungan kelas yakni suatu kunjungan yang dilakukan supervisor (kepala sekolah) kedalam suatu kelas pada saat guru sedang mengajar dengan tujuan untuk membantu guru yang bersangkutan mengatasi masalah/kesulitan selama mengadakan kegiatan pembelajaran.[40]

2) Observasi Kelas

Observasi kelas dilakukan adalah suatu kegiatan yang dilakukan supervisor untuk mengamati guru yang sedangan mengajar disuatu kelas. Tujuan observasi kelas ingin memperoleh data dan informasi secara langsung mengenai segala sesuatu yang terjadi saat proses belajar mengajar berlangsung. Data dan informasi ini digunakan sebagai dasar bagi supervisor untuk melakukan pembinaan terhadap guru yang diobservasi.[41]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[39]Piet A. Sahertian, Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 52

[40]Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan, ...* hlm. 187

[41]*Ibid,* hlm. 188

3) Inter Visitasi

Kunjungan antar kelas dalam satu sekolahan atau kunjungan antar sekolah sejenis merupakan suatu kegiatan yang terutama saling menukarkan pengalaman sesama guru atau kepala sekolah tentang usaha perbaikan proses belajar mengajar. Manfaatnya kunjungan antar kelas dan antar sekolah ini dapat saling membangdingkan dan belajar atas keunggulan dan kelebihan berdasarkan pengalaman masing-masing.[42]

4) Percakapan Pribadi

Percakapan pribadi adalah suatu teknik dalam pemberian layanan kepada guru dengan mengadakan pembicaraan tentang masalah yang dihadapi guru. Umumnya materi percakapan adalah hasil-hasil kunjungan kelas dan observasi kelas yang telah dilakukan oleh supervisor.[43] Dan menunrut George Kyte yang dikutip oleh Piet, mengatakan ada dua jenis percakapan melalui perkunjungan kelas:

a) Percakapan pribadi setelah kunjungan kelas (formal).

Maksudnya setelah supervisior mengadakan kunjungan kelas, sewaktu guru kelas melaksanakan tugas mengajar, dimana supervisior membuat catatan-catatan tentang segenap aktivitas guru dalam mengajar. Kemudian atas permufakatan bersama-sama akan mengadakan percakapan pribadi untuk membicarakan hasil kunjungan tersebut.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[42] *Ibid,* hlm. 189
[43] *Ibid,* hlm. 190

b) Percakapan pribadi melalui percakapan biasa sehari-hari (informal).

Dalam percakapan atau ramah-tamah sehari-hari dikemukakan sesuai problema kepada supervisor atau sebaliknya. Misalnya sebelum sekolah mulai, sebelum mengajar, waktu istirahat atau sesudah mengajar. Dalam hal ini supervisor secara langsung mengemukakan atau menanyakan sesuatu yang berhubungan dengan pengajaran yang dibina oleh guru yang bersangkutan.[44]

5) Menilai Diri Sendiri

Menilai diri sendiri adalah penilaian diri yang dilakukan oleh diri sendiri secara objektif, maka diperlukan kejujuran diri sendiri orang yang disupervisi.[45] Alat yang digunakan dalam menilai diri sendiri antara lain; *pertama,* suatu daftar pandangan/pendapat yang disampaikan kepada murid-murid untuk menilai pekerjaan atau suatu aktivitas. Biasanya disusun dalam bentuk bertanya baik secara tertutup maupun secara terbuka dan tidak perlu memakai nama. *Kedua,* menganalisis tes-tes terhadap unit-uniy kerja. *Ketiga,* mencatat aktivitas murid-murid dalam suatu catatan (*record*) baik mereka bekerja secara perseoragan maupun kelompok. Suatu contoh *"self evaluation check list"* dan analisisnya.[46]

6) Buletin Supervisi

Buletin supervisi adalah salah satu bentuk alat komunikasi dalam bentuk tulisan yang dikeluarkan oleh staff supervisor yang digunakan sebagai

---

[44]Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan* ... hlm. 74-75

[45]Latip Diat Prasojo dan Sudiyono, *Supervisi Pendidikan,* Yogyakarta: Gava Media, 2011, hlm 107

[46]Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumer Daya Manusia,* ... hlm. 83

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

alat membantu guru-guru memberikan informasi penting dalam memperbaikai situasi belajar mengajar.[47] Buletin supervisi bisa diterbit secara mingguan atau bulanan. Teknik buletin supervisi bertujuan untuk menciptakan komunikasi secara internal dan bersifat pengembangan, tentu caranya dengan mengadakan dan mengoptimalkan media cetak.[48]

Teknik-teknik supervisi yang bersifat kelompok antara lain:

1) Pertemuan Orientasi

Pertemuan orientasi adalah pertemuan yang dilakuakan oleh pengawas sekolah dan atau kelapa sekolah sebagai supevisor dengan guru latih terutama guru baru yang tujuannya menghantar guru tersebut memasuki suasana kerja yang baru sebagai tenaga pendidik.[49]

2) Rapat Guru

Rapat guru yang dipimpin oleh supervisor akan menghasilkan guru yang baik, jika direncanakan dengan baik, dilaksankan sesuai dengan perencanaa, dan ditindaklanjuti sesuai dengan kesepakatan yang dicapai dalam rapat. Sesuai perencanaan rapat yang baik selalu diawali dengan usaha-usaha pengumpulan data tentang: (1) persoalan penting yang sangat menonjol dan mempengaruhi kehidupan pengajaran dan pendidikan, (2) alat-alat bantu yang dapat digunakan pada saat rapat dilaksanakan, dan (3) minat, perhatian, kecakapan-kecakapan, dan kepribadian umumnya serta masalah-masalah yang dihadapi guru baik

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[47]Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan, ...* hlm. 191

[48]Jasmani Asf dan Syaiful Mustofa, *Supervisi Pendidikan Terobosan Baru dalam Peningkatan Kinerja Pengawas Sekolah dan Guru,* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013, hlm. 77

[49]Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan, ...* hlm. 175

secara individual maupun kelompok. Data tersebut sangat berguna bagi supervisor untuk menyusun persiapan pelaksanaan supervisi melalui kegiatan rapat dengan guru. Persiapan yang matang akan membantu supervisor melaksanakan tugas dengan baik dan mampu membantu kesulitan guru sesuai permasalahan yang dihadapinya.[50]

3) Panitia Penyelenggara

Dengan menjadi panitia penyelenggara dalam melaksanakan tugas-tugas yang diberikan sekolah kepada guru, maka guru banyak mendapat pengalaman-pengalaman kerja. Pengalaman kerja dalam usaha mencapai tujuan, pengalaman dalam mengerti cara bekerja sama dengan orang lain, pengalaman yang berhubungan dengan tugas yang dibedakan. Berdasarkan pengalaman-pengalaman itu guru-guru dapat bertambah dan bertumbuh dalam profesi mengajarnya.[51]

4) Demontrasi Mengajar

Demontrasi mengajar ialah proses pembelajaran yang dilakukan oleh supervisor dan atau seorang guru yang memiliki kemampuan dalam hal mengajar sehingga guru lain dapat mengambil hikmah dan manfaatnya. Demontrasi mengajar bertujuan untuk memberi contoh, bagaimana cara melaksanakan proses pembelajaran yang baik dalam menyajikan materi, menggunkan pendekatan, metode, dan media pembelajaran. Demontrasi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[50]*Ibid,* hlm. 176-177

[51]Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumer Daya Manusia, ...* hlm. 87

mengajar bertujuan membantu guru dalam mengembangkan pengajaran yang efektif.[52]

5) Tukar Menukar Pengalaman (*Sharing of Experience*)

Tukar menukar pengalaman merupakan teknik dimana supervisor berasumsi bahwa guru-guru adalah orang-orang yang sudah berpengalaman. Melalui perjumpaan diadakan tukar menukar pengalaman, saling memberi dan menerima, saling belajar satu dengan yang lain.[53]

6) Lokakarya (*Workshop*)

Workshop dalam kegiatan supervisi pendidikan dapat diartikan sebagai suatu kegiatan belajar kelompok yang terjadi dari sejumlah guru atau pendidik yang mempunyai masalah yang relatif sama ingin dipecahkan bersama melalui percakapan dan bekerja secara kelompok maupun bersifat perseorangan.[54]

7) Seminar

Seminar merupakan pertemuan ilmiah untuk menyajikan karya tulis baik berupa makalah maupun hasil-hasil penelitian. Seminar, juga menginformasikan dan membahas berbagai informasi, ide, konsep, dan temuan penelitian melalui suatu forum seminar.[55] Dengan teknik seminar supervisor dapat bersama-sama dengan guru-guru binaannya

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[52]Jasmani Asf dan Syaiful Mustofa, *Supervisi Pendidikan Terobosan Baru dalam Peningkatan Kinerja Pengawas Sekolah dan Guru, ...* hlm. 75

[53]*Ibid,* hlm. 103

[54]Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan, ...* hlm. 181

[55]*Ibid,* hlm. 184

merumuskan suatu rumusan yang dapat menjadi acuan bagi para pendidik.[56]

i. Kompetensi pengawas

Kompetensi merupakan hal yang harus dimiliki oleh pengawas. Di dalam buku Pedoman Pembinaan Pengawas Madrasah dan Pengawas Pendidikan Agama Islam pada Sekolah yang diterbitkan tahun 2014 yang disusun oleh Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Pendidikan Islam menyatakan, "Dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, Pengawas diharuskan untuk memiliki kompetensi yang lebih unggul dari guru maupun kepala sekolah. Keunggulan kompetensi tersebut meliputi tiga kompetensi pokok yaitu supervisi akademik, evaluasi pendidikan, penelitian dan pengembangan."[57]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Makawimbang menyatakan bahwa kompetensi utama pengawas terletak pada kemampuan personalnya. Pengawas wajib memiliki kemampuan teknikal, human dan manajemen. Ketiganya disebut kompetensi gabungan. Dimensi teknikal mencakup kemampuan menggunakan pengetahuan, metode, teknik, peralatan dalam melaksanakan kurikulum, dan sistem penilaian. Keterampilan manajerial meliputi perencanaan, organisasi, staffing, pendelegasian tanggung jawab, pengarahan dan pengendalian. Keterampilan manajerial supervisor mencakup juga kemampuan menghubungkan kerja antar unit di lembaga

---

[56] *Ibid,* hlm. 185

[57] Kemenag RI, *Pedoman Pembinaan Pengawas Madrasah Dan Pengawas Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah,* (Jakarta : Dirjen Pendidikan Islam, 2014) Hlm. 1

pendidikan.[58] Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa kompetensi yang seharusnya dimiliki oleh supervisor dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab dalam rangka pembinaan dan penyegaran terhadap peningkatan mutu pendidikan meliputi kompetensi kepribadian, manajerial, akademik, evaluasi pendidikan, penelitian dan pengembangan dan sosial.[59]

Menurut permendiknas no. 12 tahun 2007 kompetensi pengawas ada enam dimensi, yaitu kepribadian, supervisi manajerial, supervisi akademik, evaluasi pendidikan, penelitian pengembangan, dan kompetensi sosial.[60] Begitu juga yang disebutkan dalam Permenag no. 02 tahun 2012 bab VI pasal 8 bahwa pengawas madrasah dan pengawas PAI pada sekolah harus memiliki kompetensi kepribadian, supervisi akademik, evaluasi pendidikan, penelitian dan pengembangan, sosial. Ditambahkan lagi pada pasal 9 bahwa selain kompetensi sebagaimana dimaksud pada pasal 8, pengawas Madrasah memiliki kompetensi supervisi manajerial.[61]

Dari bahasan di atas, dapat dikemukakan bahwa dimensi supervisi manajerial tidak termasuk dalam kompetensi pengawas PAI, karena pengawas PAI dibebankan tugas untuk supervisi akademik guru-guru PAI di sekolah. Baik pengawas sekolah maupun pengawas PAI, semuanya memiliki andil yang besar untuk memajukan pendidikan di Indonesia, oleh karena itu mereka harus memiliki kompetensi-kompetensi tersebut. Berikut

---

[58]Jery H Makawimbang, *Supervisi dan Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Bandung: CV. Alfabeta,2011), hlm. 90.

[59]*Ibid*, hlm. 91.

[60]Mendiknas, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah*, (Jakarta: BSNP, 2007).

[61]Peraturan Menteri Agama RI No. 2 Tahun 2012 tentang Pengawas Madrasah dan Pengawas Pendidikan Agama Islam pada Sekolah.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

ini penjelasan dari masing-masing kompetensi bagi pengawas mata pelajaran dalam hal ini pengawas PAI.

1) Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan pengawas sekolah dalam menampilkan dirinya atau *performance* diri sebagai pribadi pengawas yang mempunyai sikap dan nilai yang baik. Dalam Permenag RI No. 2 Tahun 2012 menyebutkan kompetensi kepribadian pengawas PAI adalah a) memiliki akhlak mulia dan dapat diteladani, b) memiliki tanggungjawab terhadap tugas, c) memiliki kreatifitas dalam bekeda dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan tugas jabatan, d) memiliki keinginan yang kuat untuk belajar hal-hal yang baru tentang pendidikan dan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang menunjang tugas pokok dan tanggung jawabnya, e) memiliki motivasi yang kuat kerja pada dirinya dan pada pihak-pihak pemangku kepentingan.[62]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Inti dari kompetensi kepribadian adalah sikap dan perilaku yang ditampilkan pengawas dalam melakukan tanggung jawabnya harusnya mengandung komponen seperti yang disebutkan di atas. Ini berarti sosok pribadi pengawas sekolah hendaknya tampil beda dengan sosok pribadi yang lain dalam hal tanggung jawab, kreatifitas, rasa ingin tahu dan motivasi dalam bekerja. Sosok pribadi tersebut diharapkan menjadi kebiasaan dalam perilakunya.

---

[62] *Ibid.*

2) Kompetensi supervisi akademik

Kompetensi supervisi akademik ialah kemampuan pengawas sekolah dalam melaksanakan pengawasan akademik yaitu menilai dan membina guru dalam rangka menaikkan kualitas proses pembelajaran yang dilaksanakannya agar berdampak terhadap kualitas hasil belajar siswa. Oleh karena itu, sasaran supervisi akademik tentunya para guru mata pelajaran yang dalam hal ini guru PAI di sekolah.

Dalam Peraturan Menteri Agama RI No. 2 Tahun 2012 dijelaskan bahwa kompetensi supervisi akademik meliputi a) mampu memahami konsep, prinsip, teori dasar, karakteristik, dan perkembangan tiap bidang pengembangan atau mata pelajaran di Madrasah dan/atau PAI pada Sekolah, b) mampu memahami konsep, prinsip, teori/ teknologi, karakteristik, dan perkembangan proses pembelajaran/ bimbingan tiap bidang pengembangan atau mata pelajaran di Madrasah dan atau PAI pada Sekolah, c) mampu membimbing guru dalam menyusun silabus tiap bidang pengembangan atau mata pelajaran di Madrasah dan atau PAI pada Sekolah berlandaskan standar isi, standar kompetensi dan kompetensi dasar, dan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum, d) mampu membimbing guru dalam memilih dan menggunakan strategi/metode/teknik pembelajaran/ bimbingan yang dapat mengembangkan berbagai potensi siswa melalui bidang pengembangan atau mata pelajaran di Madrasah dan atau PAI pada Sekolah, e) mampu membimbing guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

(RPP) untuk tiap bidang pengembangan atau mata pelajaran di Madrasah dan/atau PAI pada Sekolah, f) mampu membimbing guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran/bimbingan (di kelas, laboratorium, dan atau di lapangan) untuk mengembangkan potensi siswa pada tiap bidang pengembangan atau mata pelajaran di Madrasah danf atau PAI pada Sekolah, g) mampu membimbing guru dalam mengelola, merawat, mengembangkan dan menggunakan media pendidikan dan fasilitas pembelajaran/bimbingan tiap bidang pengembangan atau mata pelajaran di Madrasah dan/ atau PAI pada Sekolah, h) mampu memotivasi guru untuk memanfaatkan teknologi informasi untuk pembelajaran/bimbingan tiap bidang pengembangan atau mata pelajaran di Madrasah dan atau PAI pada Sekolah.[63]

3) Kompetensi evaluasi pendidikan

Evaluasi merupakan bagian penting dari suatu proses pendidikan, agar selalu dapat berkembang dimasa yang akan datang. Materi pokok kompetensi evaluasi pendidikan adalah penilaian proses dan hasil belajar, penilaian program pendidikan, penilaian kinerja guru, kinerja kepala sekolah dan kinerja sekolah. Penilaian itu sendiri diartikan sebagai proses memberikan pertimbangan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan.

Dalam peraturan menteri agama RI No. 2 Tahun 2012, kompetensi evaluasi pendidikan meliputi a) mampu menyusun kriteria

[63]Peraturan Menteri Agama RI No. 2 Tahun 2012 tentang Pengawas Madrasah dan Pengawas Pendidikan Agama Islam pada Sekolah.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

dan indikator keberhasilan pendidikan dan pembelajaran/bimbingan Madrasah dan atau PAI pada sekolah, b) mampu membimbing guru dalam menentukan aspek-aspek yang penting dinilai dalam pembelajaran/bimbingan tiap bidang pengembangan atau mata pelajaran di Madrasah dan atau PAI pada Sekolah, c) mampu menilai kinerja Kepala Madrasah, guru, staf Madrasah dalam melaksanakan tugas pokok dan tanggung jawabnya untukmeningkatkan mutu pendidikan dan pembelajaran/bimbingan tiap bidang pengembangan atau mata pelajaran di Madrasah dan atau PAI pada Sekolah, d) mampu memantau pelaksanaan pembelajaran/ bimbingan dan hasil belajar siswa serta menganalisisnya untuk perbaikan mutu pembelajaran/ bimbingan tiap bidang pengembangan atau mata pelajaran di Madrasah dan atau PAI pada Sekolah, e) mampu membina guru dalam memanfaatkan hasil penilaian untuk perbaikan mutu pendidikan dan pembelajaran/ bimbingan tiap bidang pengembangan atau mata pelajaran di Madrasah dan atau PAI pada Sekolah, f) mampu mengolah dan menganalisis data hasil penilaian kinerja kepala sekolah, kinerja guru dan staf Madrasah.[64]

4) Kompetensi penelitian dan pengembangan

Kompetensi penelitian dan pengembangan adalah kemampuan pengawas dalam merencanakan dan melaksanakan penelitian pengawasan serta menggunakan hasil-hasilnya untuk kepentingan peningkatan mutu pendidikan.

[64]Peraturan Menteri Agama RI No. 2 Tahun 2012 tentang Pengawas Madrasah dan Pengawas Pendidikan Agama Islam pada Sekolah

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Dalam peraturan Menteri Agama no. 2 tahun 2012, dijelaskan bahwa kompetensi penelitian dan pengembangan meliputi a) mampu menguasai berbagai pendekatan, jenis, dan metode penelitian dalam pendidikan, b) mampu menentukan masalah kepengawasan yang penting diteliti, baik untuk keperluan tugas pengawasan maupun untuk pengembangan karir, c) mampu menyusun proposal penelitian pendidikan baik proposal penelitian kualitatif maupun penelitian kuantitatif, d) mampu melaksanakan penelitian pendidikan untuk pemecahan masalah pendidikan yang bermanfaat bagi tugas pokok dan tanggung jawabnya, e) mampu mengolah dan menganalisis data hasil penelitian pendidikan baik data kualitatif maupun data kuantitatif, f) mampu menulis karya tulis ilmiah dalam bidang pendidikan dan atau bidang kepengawasan dan memanfaatkannya untuk perbaikan mutu pendidikan, g) mampu menyusun pedoman, panduan, buku, dan atau modul yang diperlukan untuk melaksanakan tugas pengawasan di Madrasah dan atau PAI pada sekolah, h) mampu memberikan bimbingan kepada guru tentang penelitian tindakan kelas, baik perencanaan maupun pelaksanaannya di Madrasah dan atau PAI pada Sekolah.[65]

5) Kompetensi sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan pengawas dalam membina hubungan dengan berbagai pihak serta aktif dalam kegiatan organisasi profesi pengawas. Dalam peraturan Menteri Agama RI No. 2

[65]Peraturan Menteri Agama RI No. 2 Tahun 2012 tentang Pengawas Madrasah dan Pengawas Pendidikan Agama Islam pada Sekolah.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Tahun 2012, yang dimaksudkan kompetensi sosial ini mencakup a) mampu bekerja sama dengan berbagai pihak dalam rangka meningkatkan kualitas diri untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, b) aktif dalam kegiatan organisasi profesi pengawas satuan pendidikan dalam rangka mengembangkan diri.[66]

2. Konsep Profesional Guru

a. Pengertian dan Syarat-syarat Profesional

Menurut Arifin dalam buku Kapita Selekta Pendidikan mengemukakan bahwa profession mengandung arti yang sama dengan kata occupation atau pekerjaan yang memerlukan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan atau latihan khusus.[67] Sedangkan Martinis Yamin, menjelaskan profesi mempunyai pengertian seseorang yang menekuni pekerjaan berdasarkan keahlian, kemampuan, teknik, dan prosedur berlandaskan intelektualitas.[68]

H.A.R. Tilaar menjelaskan bahwa seorang professional menjalankan pekerjaannya sesuai dengan tuntutan profesi atau dengan kata lain memiliki kemampuan dan sikap sesuai dengan tuntutan profesinya. Seorang profesional menjalankan kegiatannya berdasarkan profesional, dan bukan secara amatiran. Profesional bertentangan dengan amatirisme.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[66]Peraturan Menteri Agama RI No. 2 Tahun 2012 tentang Pengawas Madrasah dan Pengawas Pendidikan Agama Islam pada Sekolah.

[67]Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 105

[68]Martinis Yamin *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*. (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hlm. 3

Seorang professional akan terus-menerus meningkatkan mutu karyanya secara sadar, melalui pendidikan dan pelatihan.[69]

Dalam buku yang ditulis oleh Kunandar yang berjudul Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan disebutkan pula bahwa profesional berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang. Profesi juga diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif. Jadi, profesi adalah suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian tertentu.[70]

Menurut Ahmad Tafsir ada sepuluh syarat bagi suatu "profesi" untuk dapat disebut suatu profesi, yaitu:

1) Profesi harus memiliki suatu keahlian yang khusus.
2) Profesi harus diambil sebagai pemenuhan panggilan hidup.
3) Profesi memiliki teori-teori yang baku secara universal.
4) Profesi adalah diperuntukkan bagi masyarakat.
5) Profesi harus dilengkapi dengan kecakapan diagnostik dan kompetensi aplikatif.
6) Pemegang profesi memegang otonomi dalam melakukan profesinya.
7) Profesi memiliki kode etik.

---

[69]H.A.R. Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional,* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 86

[70]Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 45

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

8) Profesi memiliki klien yang jelas.

9) Profesi memiliki organisasi profesi.

10) Profesi mengenali hubungan profesinya dengan bidang-bidang lain.[71]

Menurut Michael D. Bayles yang dikutip oleh Hendyat mengemukakan beberapa ciri profesi sebagai berikut:

1) Perlunya pelatihan atau pendidikan untuk mempraktekkan profesi.
2) Pelatihan atau pendidikan mencakup komponen intelektual yang memadai.
3) Kemampuan yang telah terlatih memberikan layanan penting dalam masyarakat.
4) Ada sertifikasi atau lisensi untuk status profesional.
5) Ada organisasi profesional yang menanmpung para anggota.
6) Ada otonomi dalam melaksanakan pekerjaan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Persyaratan tesebut belum lengkap, yaitu ada prasyarat profesi "kode Etik" bagi profesi itu. Kode etik ini memberikan landasan kuat dalam proses kerja profesi.[72]

Menurut Ali dinamakan profesional adalah mempunyai persyaratan profesional yang dikutip oleh Uzer sebagai berikut:

1) Menuntut adanya keterampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam.

---

[71]Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 108-112

[72] Hendyat Soetopo, *Pendidikan dan Pembelajaran Teori Permasalahan dan Praktek,* (Malang: UMM Press, 2005), hlm. 208

2) Menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya.
3) Menuntut adanya tingkat pendidikan yang memadai.
4) Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya.
5) Memungkinkan perkembangannya sejalan dengan dinamika kehidupan.[73]

Selain persyaratan tersebut, menurut Uzer sebetulnya masih ada persyaratan yang harus dipenuhi oleh setiap pekerjaan yang tergolong kedalam suatu profesi antara lain:

1) Memiliki kode etik, sebagai acuan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya.
2) Memiliki klien/objek layanan yang tetap, seperti dokter dengan pasiennya, guru dengan muridnya.
3) Diakui oleh masyarakat karena memang diperlukan jasanya di masyarakat.[74]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Berdasarkan definisi dan syarat atau ciri-ciri di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa profesi adalah suatu pekerjaan atau keahlian yang mensyaratkan kompetensi intelektualitas, sikap dan keterampilan tertentu yang diperolah melalui proses pendidikan secara akademis.

b. Pengertian Guru Profesional

Dalam masalah pengertian profesi guru, Kunandar mengemukakan profesi guru adalah keahlian dan kewenangan khusus dalam bidang

---

[73]Usman, M. Uzer, *Menjadi Guru Profesional.* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006) hlm. 15

[74]*Ibid,* hlm. 15

pendidikan, pengajaran, dan pelatihan yang ditekuni untuk menjadi mata pencaharian dalam memenuhi kebutuhan hidup yang bersangkutan. [75]

Sedangkan Oemar Hamalik mengemukakan bahwa guru profesional merupakan orang yang telah menempuh program pendidikan guru dan memiliki tingkat master serta telah mendapat ijazah negara dan telah berpengalaman dalam mengajar pada kelas-kelas besar.[76] Dan menurut Muhaimin guru profesional adalah guru yang kompeten (mempunyai kemampuan) dibidangnya dalam hal ini kemapuan memiliki keahlian dan kewenangan dalam menjalankan profei guru.[77]

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, profesi adalah suatu jabatan, profesional adalah kemampuan atau keahlian dalam memegang suatu jabatan tertantu, sedangkan profesional adalah jiwa dari suatu profesi dan profesional. Dengan demikian, profesional guru dalam penelitian ini adalah profesional guru dalam bidang studi PAI, yaitu seorang guru yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang studi PAI serta telah berpengalaman dalam mengajar PAI sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru PAI dengan kemampuan yang maksimal serta memiliki kompetensi sesuai dengan kriteria guru profesional, dan profesinya itu telah menjadi sumber mata pencaharian.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[75]Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru, ...* hlm. 46

[76]Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi,* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), hlm. 27

[77]Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 182

c. Syarat Guru Profesional

Menjadi seorang guru bukanlah pekerjaan yang gampang, seperti yang dibayangkan sebagian orang, dengan bermodal penguasaan materi dan menyampaikannya kepada siswa sudah cukup. Hai ini yang menyebabkan tidak semua guru dapat dikategori sebagai guru yang memiliki pekerjaan profesional. Karena guru yang profesional adalah mereka harus memiliki berbagai keterampilan, kemampuan khusus, mencintai pekerjaannya, menjaga kode etik guru, dan lain sebagainya.

Oleh karena itu guru sebagai tenaga profesional harus memiliki beberapa persyaratan dalam menjalankan tugasnya. Maka Zakiyah Daradjat berpendapat salah satu syarat guru profesional adalah berilmu, berilmu disini berijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti, bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukan untuk suatu jabatan guru.[78]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Sedangkan menurut Oemar Hamalik dalam bukunya Proses Belajar Mengajar menjelaskan guru profesional harus memiliki persyaratan, yang meliputi;

1) Memiliki bakat sebagai guru.
2) Memiliki keahlian sebagai guru.
3) Memiliki keahlian yang baik dan terintegrasi.
4) Memiliki mental yang sehat.
5) Berbadan sehat.

---

[78]Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 41

6) Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas.

7) Guru adalah manusia berjiwa pancasila.

8) Guru adalah seorang warga negara yang baik.[79]

Menurut Surya, guru yang profesional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun dalam metode. Selain itu, juga ditunjukkan melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdiannya. Guru yang profesional hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara, dan agamanya. Guru profesional mempunyai tanggung jawab pribadi, sosial, intelektual, moral, dan spiritual.[80]

d. Kompetensi Guru Profesional

Dalam pembahasan profesional guru ini, selain membahas mengenai pengertian dan syarat-syarat profesional guru. Maka penulis akan menjelaskan mengenai kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yang profesional.

Berdasar Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 (PP 74/2008) pasal 3 ayat 1 tentang Guru menyatakan bahwa kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[79] *Ibid,* hlm. 5-7

[80] Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru,.* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 47

dimiliki, dihayati, dikuasai dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. [81]

Dan dalam undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pada pasal 20 dijelaskan bahwa guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan berkewajiban untuk:

1) Merencanakan pembelajaran, melaksankan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran;
2) Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelajutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni;
3) Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran;
4) Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika;
5) Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.[82]

Sedangkan dalam Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan telah mengembangkan 10 kompetensi guru yang harus dikuasai dan dikembangkan, agar pelaksanaan tugas profesional guru memiliki pedoman yang kuat. Kesepuluh kompetensi guru itu meliputi:

1) Menguasai landasan-landasan pendidikan

---

[81]Sekretariat Negara RI, *Undang-undang Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru* (Bandung:Citra Umbara, 2008), hlm. 5.

[82]Direktur Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, *Unadang-undang dan perataturan pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan,* (Jakarta: Kemenag, 2006), hlm. 93

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2) Menguasai bahan pembelajaran
3) Kemampuan mengelola program belajar-mengajar
4) Kemampuan mengelola kelas
5) Kemampuan mengelola interaksi belajar-mengajar
6) Kemampuan menggunakan media/ sumber belajar
7) Kemampuan menilai hasil belajar (prestasi) siswa
8) Mengenal fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan (konseling)
9) Memahami prinsip-prinsip dan hasil-hasil penelitian untuk keperluan pengajaran
10) Mengenal dan menyelenggarakan adminitrasi pendidikan[83]

Menurut Uzer Usman kompetensi profesional meliputi hal-hal sebagai berikut:

1) Menguasai landasan kependidikan antara lain; mengenal tujuan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, mengenal fungsi sekolah dalam masyarakat, dan mengenal prinsip-prinsip psikologi pendidikan yang dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar.
2) Menguasai bahan pengajaran antara lain; menguasai bahan pengajaran kurikulum pendidikan, dan menguasai bahan pengayaan.
3) Menyusun program pengajaran antara lain; mentepkan tujuan pembelajaran, memilih dan mengembangkan bahan pembelajaran, memilih dan mengembangkan trategi belajar mengajar, memilih dan

[83]Hendyat Soetopo, *Pendidikan dan Pembelajaran Teori Permasalahan dan Praktek, ...* hlm, 212-213

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

mengembangkan media pembelajaran yang sesuai, dan memilih dan memanfaatkan sumber belajar.

4) Melaksanakan program pengajaran antara lain; menciptakan iklim belajar mengajar yang tepat, mengatur ruang belajar, dan mengelola interaksi belajar mengajar.
5) Menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan, antar lain; menilai prestasi murid untuk kepentingan pengajaran, dan menilai proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.[84]

Selanjutnya menurut Ali Mudlofar guru profesional merupakan guru yang sepenuhnya menguasai minimal empat kemampuan, antar lain:

1) Merencanakan proses belajar mengajar;
2) Melaksanakan dan memimpin/mengelola proses balajar mengajar;
3) Menilai kemajuan proses belajar mengajar;
4) Menguasai bahan pelajaran.[85]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Keempat kemampuan di atas merupakan kemampuan yang sepenuhnya harus dikuasai oleh guru profesional. Untuk mempertegas dan memperjelas keempat kemampuan tersebut, berikut ini dibahas satu persatu.

1) Merencanakan Proses Belajar Mengajar.

Kemampuan merencanakan program belajar mengajar bagi profesi guru adalah guru dapat membuat perencanaan belajar mengajar, guru terlebih dahulu harus mengetahui arti dan tujuan perencanaan tersebut, serta menguasai secara teoritis dan praktis unsur-unsur yang terdapat di

---

[84]Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, ... hlm. 17-19

[85]Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional: Konsep, Setrategi, dan Aplikasinya dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Indeonesia,* ... hlm. 77

dalamnya. Dalam kegiatan tersebut secara terperinci harus jelas ke mana siswa itu akan dibawa (tujuan), apa yang harus ia pelajari (isi bahan pelajaran), bagaimana cara ia mempelajarinya (metode dan teknik), dan bagaimana kita mengetahui bahwa siswa telah mencapainya (penilaian). Tujuan program atau perencanaan belajar mengajar tidak lain sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan praktek atau tindakan mengajar. Dengan demikian, apa yang dilakukan guru pada waktu mengajar di muka kelas semestinya bersumber kepada program yang telah disusun sebelumnya. Tujuan lain dari program belajar mengajar ialah sebagai tuntutan administrasi kelas. Artinya, bahwa guru diwajibkan membuat perencanaan atau program belajar mengajar sebagai tuntutan tugas guru dalam hubungannya dengan kondite guru, kenaikan pangkat/golongan, dan lain-lain.[86]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2) Melaksanakan dan Memimpin/Mengelola Proses Belajar Mengajar.

Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar kemampuan yang dituntut adalah kreativitas guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan siswa belajar sesuai dengan rencana yang telah disusun dalam perencanaan. Pada tahap ini, di samping pengetahuan-pengetahuan teori tentang belajar mengajar, tentang pelajar, diperlukan pula kemahiran dan keterampilan teknis mengajar. Misalnya, prinsip-prinsip mengajar, penggunaan alat bantu pengajaran, penggunaan metode mengajar,

[86] *Ibid,* hlm. 78

keterampilan menilai hasil belajar siswa, keterampilan memilih dan menggunakan strategi atau pendekatan mengajar.[87]

3) Menilai Kemajuan Proses Belajar Mengajar

Setiap guru harus dapat melakukan penilaian tentang kemajuan yang telah dicapai oleh siswa, baik secara iluminatif observatif maupun secara struktural-objektif. Penilaian secara iluminatif-observatif dilakukan dengan pengamatan yang terus menerus tentang perubahan dan kemajuan yang telah dicapai oleh siswa. Penilaian secara struktural-objektif berhubungan dengan pemberian skor, angka, atau nilai yang biasa dilakukan dalam rangka penilaian hasil belajar siswa. Sungguhpun masih banyak kekurangan dan kelemahan, penilaian cara yang kedua telah biasa digunakan oleh guru.[88]

4) Menguasai Bahan Pelajaran

Kemampuan menguasai bahan pelajaran, sebagai bagian integral dari proses belajar mengajar, hendaknya tidak dianggap pelengkap bagi profesi guru. Guru yang profesional mutlak harus menguasai bahan yang akan diajarkannya. Adanya buku pelajaran yang dapat dibaca oleh siswa, tidak mengandung arti bahwa guru tak perlu menguasai bahan. Sungguh ironis jika terjadi siswa lebih dahulu mengetahui tentang sesuatu daripada guru. Memang guru tidak mungkin serba tahu, tetapi setiap guru dituntut

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[87] *Ibid,* hlm. 79
[88] *Ibid,* hlm. 79

untuk memiliki pengetahuan umum yang luas dan mendalami keahliannya atau mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.[89]

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

[89] *Ibid,* hlm. 80

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini mencoba menganalisa permasalahan-permasalahan yang menghambat supervisi dalam meningkatkan profesionalitas guru PAI di Kota Samarinda. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan *(field reasearch)* dengan mengambil lokasi di lingkungan kerja Pokjawas Kemenag Kota Samarinda. Menurut Lexi J. Moleong penelitian lapangan adalah bahwa peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang sesuatu fenomenon dalam suatu keadaan alamiah.[1]

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori dasar, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, membatasi studi dengan fokus memiliki seperangkat kriteria memeriksa keabsahan data, rancangan penelitiannya bersifat sementara, dan hasil penelitiannya disepakati kedua belah pihak; peneliti dan subjek penelitian.[2]

Metode deskriptif yaitu suatu metode yang diarahkan untuk memecahkan suatu masalah dengan cara memaparkan atau menggambarkan apa adanya hasil penelitian dan yang ada pada masa sekarang. Dengan kata lain,

---

[1]Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015) hlm, 26

[2]*Ibid.*, hlm, 27

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

metode ini digunakan untuk meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang, dengan tujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, aktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.[3]

B. Tempat atau Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di wilayah kerja Pokjawas PAI yang berada di Kementerian Agama Kantor Kota Samarinda dan beberapa SMA di Kota Samarinda.

C. Informan Penelitian

Informan dalam hal ini berperan sebagai sumber data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, meliputi:

1. Sumber data primer, terdiri dari:
   a. Bersumber dari para pengawas PAI SMA di Pokjawas Kemenag Kota Samarinda yang terdiri dari 5 orang pengawas.
   b. Bersumber dari beberapa guru PAI SMA di Kota Samarinda.
2. Sumber data sekunder yaitu dokumen tentang profil pengawas PAI, dokumen program kerja pengawas dan sebagainya yang digunakan untuk melengkapi dan mendukung data primer.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[3]Moh. Nazir, *Pengantar Metode Penelitian,* (Jakarta: UI Pres, 1988), hlm. 63

D. Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian ini, penulis menentukan informan atau sumber data dengan teknik *snowball sampling.* Sugiyono mengatakan bahwa yang dimaksud *snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar.[4]

Pada awalnya penulis memilih informan tertentu yang dipertimbangkan akan memberi informasi/data yang penulis butuhkan, selanjutnya berdasarkan informasi/data tersebut penulis akan menetapkan informan lain yang dipertimbangkan akan memberikan informasi/data yang lebih lengkap. Demikian seterusnya sampai datanya telah jenuh atau dengan menambah informan lain tidak diperoleh informasi/data baru yang berarti.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang valid dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Observasi

Observasi merupakan pengamatan langsung dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diteliti dengan menggunakan seluruh alat indera.[5] Dalam melakukan observasi, peneliti mengamati keadaan yang sebenarnya tanpa usaha disengaja untuk mempengaruhi, mengatur atau memanipulasi data. Dalam penelitian ini menggunakan metode observasi pasif. Observasi pasif adalah peneliti datang ke tempat kegiatan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[4]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D),* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 300

[5]Sutrisno Hadi, *Metodologi Research,* (Yogyakarta,: Andi Offset, 2002), hlm 51.

orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.[6] Peneliti mendatangi tempat kegiatan supervisi yang diadakan oleh pengawas PAI di Kota Samarinda, dan melihat aktifitas supervisi tersebut, dan juga kegiatan pembinaan lain yang diadakan oleh supervisor terhadap guru PAI SMA di Kota Samarinda baik yang berkelompok atau individual.

2. Wawancara

Jenis wawancara yang akan dipakai peneliti adalah *in-depth interview*, dimana pelaksanaannya lebih bebas dari pada wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan informan.[7]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Penulis akan menanyakan hal-hal yang berkenan dengan pelaksanaan supervisi dalam upaya meningkatkan profesionalitas guru PAI di Kota Samarinda. Kemudian penulis akan memperdalam pertanyaan dengan menanyakan permasalahan – permasalahan yang menghambat supervisor dalam upaya meningkatkan profesionalitas guru PAI SMA di Kota Samarinda. Untuk mengetahui apa saja permasalahan pengawas dalam meningkatkan profesionalitas guru PAI SMA, peneliti mewancarai pengawas

---

[6]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*..., hlm. 227.

[7]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 320.

PAI di kantor POKJAWAS Kota Samarinda dan guru PAI di Kota Samarinda di tempat tugasnya masing-masing.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu.[8] Dokumen yang akan penulis gunakan dapat berbentuk photo, tulisan atau dokumen-dokumen penting lain yang berhubungan dengan kegiatan kepengawasan terhadap guru PAI. Setelah data-data sudah terkumpul, peneliti kemudian akan mengorganisasi, mereduksi dan mensistematisasi data agar siap dijadikan bahan analisis.

F. Keabsahan Data

Untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas data yang terdiri dari perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, dan *member chek*.

1. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru.[9] Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diterima di awal sudah benar-benar valid atau belum. Jika setelah dichek kembali ternyata ditemukan data yang belum benar, maka penulis akan melakukan pengamatan lagi yang lebih luas dan mendalam sehingga diperoleh data yang pasti kebenarannya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[8]Ibid, hlm. 329.
[9]*Ibid.*, hlm. 369

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan berarti bahwa peneliti hendahnya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol.[10] Oleh kerena itu peneliti akan meningkatkan ketekunan dalam melakukan pengamatan terhadap obyek pengamatan. Selain itu membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumen terkait dengan temuan yang diteliti.

3. Triangulasi

Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai teknik, dan berbagai waktu. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek kebenaran data yang diterima melalui beberapa sumber data/informan. Misal untuk menguji keabsahan data pengawas mengetahui tentang profesionalitas guru, penulis akan menanyakan kebenaran data tersebut dari pengawas PAI yang lain. Demikian seterusnya, kemudian data yang didapat akan dideskripsikan, dikategorikan, mana yang sama dan mana yang beda. Kemudian data yang sudah dianalisis selanjutnya dimintakan kesepakatan (member chek) kepada para informan diatas.

Sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan memeriksa data dari sumber data yang sama dengan teknik yang berbeda.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[10] Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif....* hlm. 177

4. Member Chek

Member chek adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data.[11] Cara ini dilakukan ketika pengumpulan data sudah selesai dilakukan. Penulis akan datang kepada informan untuk mengecek kebenaran data yang diperoleh penulis, kemudian didiskusikan dengan informan, setelah data disepakati bersama, informan diminta untuk menandatanganinya, supaya lebih otentik dan sebagai bukti bahwa penulis telah melakukan member cek.

G. Teknik Analisa Data

Menurut Milles dan Huberman yang dikutip Sugiyono, aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu: *data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification.*[12]

Gambar 1. Komponen dalam analisis data (*interactive model*)

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[11]Nana Syaodih Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan ...* , hlm. 376

[12] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D),...* hlm. 337

Dari gambar di atas, aktivitas yang dilakukan dalam analisis data adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.[13] Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan reduksi data setelah banyak data terkumpul dari observasi, wawancara dan dokumen, dengan memfokuskan hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan yang menghambat pengawas dalam upaya meningkatkan profesionalitas guru.

2. Penyajian data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Miles and Huberman seperti yang dikutip Sugiyono menyatakan, "*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative tex*." Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.[14]

Dari pernyataan di atas, maka penelitian ini setelah data direduksi kemudian akan disajikan sesuai dengan kategorinya, disusun sehingga membentuk suatu pola atau langkah-langkah secara runtut yang diambil dalam menjelaskan permasalahan yang menghambat pengawas dalam upaya

[13]*Ibid*, hlm. 338.
[14]*Ibid*, hlm. 341.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

meningkatkan profesionalitas guru. Data yang akan disajikan berupa narasi atau uraian singkat yang diperkuat dengan bagan, hubungan antar kategori atau sejenisnya.

3. Penarikan kesimpulan

Langkah terakhir adalah mengambil kesimpulan dan memverifikasi data yang telah disajikan. Pada awalnya mungkin data yang telah disajikan akan menjadi satu kesimpulan, akan tetapi selama proses penelitian masih berlangsung mungkin akan ditemukan data baru, kesimpulan awal tadi dapat berubah, atau sebaliknya, jika kesimpulan awal kemudian diperkuat dengan bukti-bukti baru yang valid dan konsisten maka kesimpulan yang dikemukakan diawal akan menjadi kesimpulan akhir yang kredibel.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Pengawas PAI dan Guru PAI Kota Samarinda

a. Profil Pengawas Pendidikan Agama Islam di Kota Samarinda.

Di Kemenag Kota Samarinda terdapat 24 orang pengawas, baik itu pengawas madrasah maupun pendidikan agama Islam. Dari jumlah tersebut, terdiri dari pengawas madrasah berjumlah 9 orang dan 15 orang merupakan pengawas PAI. Berdasarkan surat keputusan yang tertanggal 30 Juli 2016 tentang pembagian tugas Pengawas PAI pada sekolah umum menghasilkan keputusan sebagai berikut:

1) Pengawas PAI tingkat PAUD, TK dan SD sebanyak lima Pengawas
2) Pengawas PAI tingkat SMP sebanyak empat Pengawas
3) Pengawas PAI tingkat SMA-SMK sebanyak enam Pengawas[1]

Dalam rapat pembagian tugas tersebut, dihasilkan tiga kelompok pengawas berdasarkan tugas dan jabatannya masing-masing. Berikut ini adalah nama-nama pengawas PAI di Kota Samarinda dan pembagian tugasnya yang peneliti tampilkan dalam bentuk tabel.

Tabel 01.: Nama Pengawas dan Jabatannya

NO	N A M A	JABATAN
1.	H. Muhadjir, S.Pd.I	Pengawas PAI TK DAN SD

[1]Dokumentasi SK Pembagian Tugas Pengawas PAI pada Sekolah Umum Pokjawas Kemenag Kota Samarinda, tertanggal 30 Juli 2016

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2.	Radiansyah, S.Pd.I.	Pengawas PAI TK DAN SD
3.	H. Sukarno, S.Pd.I, M.Pd	Pengawas PAI TK DAN SD
4.	Drs. Abdul Gani	Pengawas PAI TK DAN SD
5.	H. Yaman, S.Pd.I, M.Pd	Pengawas PAI TK DAN SD
6.	H. Muhammad Helmi, S.HI	Pengawas PAI SMP
7.	Drs. H. Masyhudi	Pengawas PAI SMP
8.	H. Ardaniansyah, S.Pd.I, M.Pd	Pengawas PAI SMP
9.	Hj. Nurhasanah, S.Ag	Pengawas PAI SMP
10.	Drs. H. Suhaimi, M.Pd	Pengawas PAI SMA-SMK
11.	Drs. H. Mansyah Hb, M.Pd	Pengawas PAI SMA-SMK
12.	Drs. H. Sarip Saripuddin, M.Pd.I	Pengawas PAI SMA-SMK
13.	Drs. H. Azhar Qowim, M. Pd.I	Pengawas PAI SMA-SMK
14.	Dra. Siti Hasbianita	Pengawas PAI SMA-SMK
15.	Dra. Hj. Siti Noor Kamaliah, M.Pd	Pengawas PAI SMK

Sumber: Doc. Pokjawas Kemenag Samarinda 2016.

Sesuai dengan judul penelitian ini, maka peneliti memfokuskan pada pengawas yang bertugas pada SMA yang berjumlah lima orang pengawas, yaitu Drs. H. Suhaimi, M. Pd, Drs. H. Mansyah Hd, M.Pd, Drs. H. Sarip Saripuddin, M.Pd.I, Drs. H. Azhar Qowim, M.Pd.I, dan Dra. Siti Hasbianita.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Berikut pembagian wilayah pengawas tingkat menengah atas dalam hal ini SMA, SMK dan Madrasah:

Tabel 02 : Pembagian Tugas Pengawas SMA-SMK-Madrasah
Tahun Pelajaran 2016/2017

NO	NAMA PENGAWAS	NAMA SEKOLAH DAN MADRASAH	KETERANGAN
1	Drs. H. Suhaimi, M.Pd	1. SMA N 4 Samarinda	Akademik
		2. SMA Muhamadiyah 2	Akademik
		3. SMA Setia Marga	Akademik
		4. SMK Muhammadiyah 2	Akademik
		5. SMKN 14 Samarinda	Akademik
		6. SMKN 19 Samarinda	Akademik
		7. SMKN 20 Samarinda	Akademik
		8. SMK PGRI 5 Samarinda	Akademik
		9. SMK Al Khairiyah Smd	Akademik
		10. SMK Darussalam	Akademik
		11. SMK Islam Cokroaminoto	Akademik
		12. SMK Labaika Samarinda	Akademik
		13. SMK Pemuda Samarinda	Akademik
		14. MAN 1 Samarinda	Manajerial
		15. MA Al Mujahidin	Manajerial
		16. MA Al Ma'arif NU	Manajerial
2	Drs. H. Mansyah. HB, M.Pd	1. SMA Al Khairiyah	Akademik
		2. SMA Islam	Akademik
		3. SMA Tunas Kelapa	Akademik
		4. SMA Widya Praja	Akademik
		5. SMA Bunga Bangsa	Akademik
		6. SMKN 15 Lok Bahu	Akademik
		7. SMKN 16 Samarinda	Akademik

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

		8. SMKN 17 Samarinda	Akademik
		9. SMKN Kehutanan	Akademik
		10. SMK Husada Prima	Akademik
		11. SMK Al Khairiyah	Akademik
		12. SMK Nuri	Akademik
		13. SMK IT Madina	Akademik
		14. SMK Muhammadiyah 4	Akademik
		15. MA Darul Ihsan	Manajerial
		16. MA Sabilal Muhtadin	Manajerial
		17. MTsN Model Samarinda	Manajerial
3	Drs. H. Sarip Saripuddin, M.Pd.I	1. SMAN 16 Samarinda	Akademik/M
		2. SMAN 8 Samarinda	Akademik/M
		3. SMAN Olahragawan Smd	Akademik/M
		4. SMAN 1 Samarinda	Akademik
		5. SMAN 3 Samarinda	Akademik
		6. SMAN 5 Samarinda	Akademik
		7. SMAN 7 Samarinda	Akademik
		8. SMAN 10 Samarinda	Akademik
		9. SMKN 3 Samarinda	Akademik
		10. SMKN 4 Samarinda	Akademik
		11. SMKN 5 Samarinda	Akademik
		12. SMK DDI Samarinda	Akademik
		13. SMK Plus Melati Smd	Akademik
		14. SMA Wahidiyah	Akademik
4	Drs. H. Azhar Qowim, M.Pd.I	1. SMA Ma'arif Samarinda	Akedemik/M
		2. SMAN 2 Samarinda	Akedemik/M
		3. SMAN 6 Samarinda	Akedemik
		4. SMAN 9 Samarinda	Akedemik
		5. SMAN 11 Samarinda	Akedemik
		6. SMAN 12 Samarinda	Akedemik

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

		7. SMKN 1 Samarinda	Akedemik
		8. SMKN 2 Samarinda	Akedemik
		9. SMKN 6 Samarinda	Akedemik
		10. SMKN 9 Samarinda	Akedemik
		11. SMKN 10 Samarinda	Akedemik
5	Dra. Siti Nurhasbianita	1. SMAN 13 Samarinda	Akedemik
		2. SMAN 14 Samarinda	Akedemik
		3. SMAN 15 Samarinda	Akedemik
		4. SMA Nabil Husen	Akedemik
		5. SMKN 7 Samarinda	Akedemik
		6. SMKN 8 Samarinda	Akedemik
		7. SMK Muhammadiyah 1	Akedemik
		8. SMK Muhammadiyah 3	Akedemik
		9. SMK Medika Samarinda	Akedemik
		10. SMK Miftahul Ulum	Akedemik
		11. SMK Airlangga	Akedemik
		12. SMK Nabil Husen	Akedemik
		13. SMK Kesehatan	Akedemik
		14. SMK Al Azhar	Manajerial
		15. SMA Al Khairiyah	Manajerial

Sumber: Doc. Pokjawas Kemenag Samarinda 2016

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa para pengawas PAI tersebut, selain diberi tugas sebagai pengawas akademik PAI di sekolah umum, juga masih diberikan tugas sebagai pengawas manajerial Madrasah atau Sekolah Umum. Sehingga masing-masing pengawas PAI membina lebih dari 10 sekolah binaan. Penulis berusaha untuk bisa meneliti dengan mencari permasalahan atau hambatan para pengawas tersebut dalam meningkatkan profesionalitas guru PAI SMA di Kota Samarinda. Karena bayaknya

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

pengawas PAI SMA yaitu ada lima pengawas dan dengan keterbatasan waktu serta adanya kesibukan pengawas, maka penulis mencoba secara aktif mengikuti kegiatan beberapa pengawas dalam supervisi akademik, kunjungan ke sekolah binaan, bertemu dengan guru binaan dan kegiatan lain yang dilakukan pengawas terkait dengan judul penelitian ini.

Berikut profil kelima pengawas PAI SMA di Kota Samarinda yang menjadi informan inti dalam penelitian ini:

1) Nama : Drs. Suhaimi, M. Pd

NIP : 19660705 199303 1 004

TTL : Balikpapan, 5 Juli 1966

Pangkat/Golongan : Pembina, VI/b

Jabatan : Pengawas Sekolah Madya

Jenis Kepengawasan : Pengawas PAI pada SMA dan SMK

Masa Kerja : 24 Tahun

Pendidikan Terakhir : S2 Jurusan Manajemen Pendidikan di UNY (2002-2004)

Pengalaman Kerja :

Diawali dengan diangkat menjadi guru PNS di MAN 2 Samarinda tahun 1993-2001 kemudian diperbantukan sebagai Kepala Madrasah di MTs Sulaiman Yasin Samarinda tahun 2001-2004, kemudian menjadi Kasi Mapendis di Kemenag Kota Samarinda 2004-2008, dan dari tahun

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2009 sampai sekarang menjadi pengawas pendidikan agama Islam di Kota Samarinda.[2]

2) Nama : Drs. H. Mansyah HB, M. Pd

NIP : 1958012 198903 1 004

TTL : Tanah Grogot, 12 Januari 1958

Jabatan : Pengawas sekolah madya

Pangkat/Golongan : Pembina Tk I, IV/b

Masa Kerja : 28 Tahun

Pendidikan terakhir : S2 Jurusan Manajemen Pendidikan di UNY (2003-2005)

Pengalaman Kerja :

Diawali dengan diangkat menjadi guru PNS di MAN 1 Samarinda pada tahun 1989-1999, kemudian dipindah tugas menjadi Kepala Madrasah di MAN Tanah Grogot pada tahun 1999-2004, kemudian dipidah tugaskan menjadi Kepala Madrasah di MAN 2 Samarinda pada tahun 2004-2006, dan menjadi pengawas dari tahun 2006 sampai sekarang.[3]

3) Nama : Drs. H. Sarip Saripuddin, M.Pd.I

NIP : 19661227 199412 1 001

TTL : Tasikmalaya, 27 Desember 1966

Pangkat, Golongan : Pembina Tk. I, IV/b

---

[2]Wawancara dengan Suhaimi di Kantor Kemenag Kota Samarinda, tanggal 18 Januari 2017

[3] Wawancara dengan Mansyah di Kantor Kemenag Kota Samarinda, tanggal 3 Februari 2017

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Jabatan : Pengawas Sekolah Madya

Jenis Kepengawasan : Pengawas PAI pada SMA dan SMK

Masa Kerja : 23 Tahun

Pendidikan terakhir : S2 Jurusan Manajemen Pendidikan di UNDAR Jombang

Pengalaman Kerja :

Pada tahun 1994 diangkat menjadi guru PNS di SMAN 1 Muara Badak pada tahun 1994-1995, kemudian pindah tugas menjadi guru di SMAN 5 Samarinda pada tahun 1995-2004, dan menjadi pengawas dari tahun 2004 sampai sekarang.[4]

4) Nama : Drs. H. Azhar Qowim, M. Pd.I

NIP : 19590715 198204 1 002

TTL : Jombang, 15 Juli 1959

Pangkat, Golongan : Pembina, IV/a

Jabatan : Pengawas Sekolah Madya

Jenis Kepengawasan : Pengawas PAI pada SMA dan SMK

Masa Kerja : 35 Tahun

Pendidikan terakhir : S2 Jurusan Psikologi Islam di UNDAR Jombang

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[4]Wawancara dengan Sarip Saripuddin di Kantor Pengawas Dikbud Kota Samarinda, tanggal 30 Januari 2017

Pengalaman Kerja :

Pengalaman kerja diawali dengan menjadi guru SDN Muara Pantau pada tahun 1982-1985. Kemudian pada tahun 1985 beliau pindah tugas di SDN 012 Samarinda sampai akhir tahun 2006. Pada awal tahun 2007 dianggkat menjadi pengawas sampai sekarang.[5]

5) Nama : Dra. Siti Nurhasbianita

NIP : 19621110 198903 2 014

TTL : Samarinda, 10 November 1962

Pangkat, Golongan : Pembina, IV/a

Jabatan : Pengawas Sekolah Madya

Jenis Kepengawasan : Pengawas PAI pada SMA dan SMK

Masa Kerja : 28 Tahun

Pendidikan terakhir : S1 Jurusan PAI IAIN Samarinda

Pengalaman Kerja :

Pada awal diangkat menjadi PNS pada tahun 1989 mengajar di SMPN 1 Samarinda. Kemudia pada tahun 2000 pindah tugas ke struktural di Dinas Pendidikan Kota Samarinda sampai tahun 2011. Pada awal tahun 2012 mulai mengabdikan diri menjadi pengawas sampai sekarang.[6]

b. Profil Guru PAI SMA di Kota Samarinda

Guru PAI yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah guru yang dianggap penulis sebagai guru yang menjadi kunci sumber informasi

---

[5]Wawancara dengan Azhar Qowim di Kantor Pengawas Dikbud Kota Samarinda, tanggal 14 Februari 2017

[6]Wawancara dengan Siti Hasbianita di Kantor Pengawas Dikbud Kota Samarinda, tanggal 8 Februari 2017

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

mengenai pengawas. Penulis mengikuti pengawas ketika melakukan pembinaan ke sekolah-sekolah SMA di Kota Samarinda selama jangka waktu penelitian ini yaitu bulan Januari sampai bulan Maret. Dan sekolah SMA yang dikunjungi oleh pengawas PAI selama penulis melakukan penelitian adalah SMAN 1 Samarinda, dan SMA Bunga Bangsa Samarinda. Guru yang menjadi informan yang diwawancarai oleh penulis ada enam. Berikut nama-nama guru yang menjadi informan dalam penelitian ini:

Tabel 03 : Nama Informan Guru PAI SMA di Kota Samarinda.

No	Nama	Unit Kerja	Status Pegawai	Pend. Terakhir	Masa Kerja	Status Sertifikasi
1	Drs. H. Suparman, M.S.I.	SMAN 5 Samarinda	PNS	S2	29 th	Sudah
2	R. Zainul Harry Harmansyah, M.Pd.I	SMAN 2 Samarinda	PNS	S2	20 th	Sudah
3	Djazuri, S.Pd.I	SMAN 15 Samarinda	PNS	S1	29 th	Sudah
4	Ismi Hidayani, S. Pd.I	SMAN 8 Samarinda	GTT	S1	10 th	Belum
5	Izza Awaliha, M.Pd	SMAN 16 Samarinda	PNS	S2	7 th	Belum
6	Aidil Arsyad, S.Ag, M.Pd.I	SMAN 1 Samarinda	PNS	S2	11 th	Sudah

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2. Kemampuan Profesionalitas Guru PAI SMA di Kota Samarinda

Sebelum menjelaskan tentang permasalahan yang dihadapi oleh pengawas dalam upaya meningkatkan profesionalitas guru PAI SMA. Penulis akan membahas kemampuan profesional guru PAI SMA yang ada di Kota

Samarinda. Kemampuan profesional guru yang akan dipaparkan meliputi empat kemampuan antara lain:

a. Merencanakan proses belajar mengajar

Seorang profesionalitas dalam melakukan pekerjaan yang berkaitan dengan keprofesionalitasanya seharusnya membuat perencanaan terlebih dulu sebelum melakukan pekerjaan tersebut. Agar pekerjaan yang dilakukan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Apalagi seorang guru profesionalitas, maka dia wajib untuk membuatan perencanaan yang lebih baik. Supaya ketika melakukan kegiatan proses belajar mengajar bisa berjalan lancar dan dapat tercapai tujuan belajar mengajarnya.

Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui lebih lanjut bagaimana perencanaan yang telah disusun oleh guru PAI SMA di Kota Samarinda. Secara umum menurut pengawas guru-guru PAI telah melakukan perencanaan proses belajar mengajar dengan membuat prota, prosem, RPP, KKM, dan lain sebagainya. Hal ini disampaikan oleh Suparman sebagai berikut:

> Dalam proses pembelajaran saya membuat perencanaan pembelajaran seperti Prota, Prosem, RPP, KKM dan lain sebagainya dengan menggunakan acuan silabus dan kalender pendidikan di awal tahun pelajaran. Pembuatan perencanaan biasanya saya sering dalam MGMP ataupun sering dengan teman-teman guru yang lainnya secara pribadi.[7]

Karena pembutan perangkat pembelajaran tersebut merupakan persyarat pemberkasan pada saat pencairan sertifikasi bagi guru yang sudah

[7]Wawancara dengan Suparman di Ruang Guru SMAN 5 Samarinda, tanggal 17 Februari 2017

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

sertifikasi. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh pengawas Suhaimi sebagai berikut:

> Menurut saya adminitrasi pembelajaran guru binaan saya semua membuat dengan baik. Apalagi guru yang sertifikasi, sebab guru yang sudah sertifikasi dituntut untuk melengkapi berkas adminitrasi sebagai syarat pencairan tunjangan sertifikasinya.[8]

Pernyataaan tersebut sesuai dengan guru Zainul yang sudah sertifikasi. Dia mengatakan bahwa "Adminitrasi pembelajaran sebagai salah satu syarat untuk pemberkasan sertifikasi. Jadi semua guru yang sertifikasi membuat dan punya."[9] Adminitarsi yang dimaksud adalah pembuatan prota, prosem, RPP, KKM dan lainsebagainya.

Sedangkan bagi guru yang belum sertifikasi perangkat pembelajaran tersebut akan diminta ketika akan dinilai melalui PKG. Sesuai dengan penuturan pengawas Azhar Qowim "Kalau guru yang belum sertifikasi dia juga harus melengkapi adminitrasi tersebut ketika diadakan Penilaian Kinerja Guru (PKG)."[10] Walaupun pembuatan perangkat tersebut masih belum tahap pengembangan. Hal ini disampaikan oleh pengawas Mansyah "Profesionalitas guru PAI, kalau secara adminitrasi banyak guru yang membuat, tetapi belum ada yang mengembangkan kurikulum tersebut.[11]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[8]Wawancara dengan Suhaimi di Kantor Kemenag Kota Samarinda, tanggal 18 Januari 2017

[9]Wawancara dengan R. Zainul Harry H. di Mushalla SMAN 2 Samarinda, tanggal 17 Februari 2017

[10]Wawancara dengan Azhar Qowim di Kantor Pengawas Dikbud Kota Samarinda, tanggal 14 Februari 2017

[11]Wawancara dengan Mansyah di Kantor Kemenag Kota Samarinda, tanggal 3 Februari 2017

b. Melaksanakan dan memimpin/mengelola proses balajar mengajar;

Pelaksanaan proses belajar mengajar guru PAI SMA sudah sesuai dengan perencanaan yang guru-guru buat sebelumnya. Jadi dalam proses belajar mengajar guru-guru berpedoman pada RPP yang telah mereka buat sebelumnya. Sebagaimana yang disampaikan oleh guru R. Zainul bahwa "Saya melakukan proses belajar mengajar sesuai dengan RPP dan menyesuaikan materi yang akan saya ajarkan."[12] Hal yang sama disampaikan oleh guru Aidil Arsyad "Saya melakukan sesuai dengan RPP dan menyesuaikan materi yang akan saya ajarkan. Dengan menggunakan ceramah, diskusi dan tanya-jawab. Terkadang juga melakukan praktik apabila materinya memerlukan praktik."[13]

Sedang menurut pandangan pengawas pelaksanaan proses belajar mengajar para guru PAI SMA di Kota Samarinda sudah cukup baik. Hal tersebut diungkapkan oleh Pengawas Sarip Saripuddin "karena guru-guru bianaan saya rata-rata guru senior jadi dalam melakukan kegiatan pembelajaran di kelas sudah cukup bagus.[14] Apalagi guru-guru yang sudah sertifikasi dalam melaksanakan proese belajar mengajar juga sudah cukup bagus. Menurut Siti Hasbianita "Kalau dalam pelaksanaan proses pembelajaran, karena guru PAI yang sudah sertifikasi dan sudah lama

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[12]Wawancara dengan R. Zainul Harry H. di Mushalla SMAN 2 Samarinda, tanggal 17 Februari 2017

[13]Wawancara dengan Aidil Arsyad di Ruang Guru SMAN 1 Samarinda, tanggal 25 Februari 2017

[14]Wawancara dengan Sarip Saripuddin di Kantor Pengawas Dikbud Kota Samarinda, tanggal 30 Januari 2017

mengajar setelah saya melakukan kunjungan kelas guru-guru binaan saya sudah cukup bagus."[15]

Tetapi masih banyak guru dalam pelaksanaan proses belajar mengajar masih sering menggunakan metode ceramah dalam penyampaian materi pelajaran. Hal tersebut disampaikan oleh pengawas Azhar Qowim "Setelah saya melakukan supervisi ke sekolah dan melakukan observasi kelas guru-guru sudah baik dalam mengajar. Walaupun masih ada guru yang lebih banyak menggunakan metode ceramah."[16] Dan bagi guru yang megajar di sekolah yan sudah menerapkan kurikulum 2013 metode pengajarannya masih menggunakan kurikulum KTSP. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Suhaimi "Kalau saya lihat guru-guru yang menggunakan K13 secara adminitrasi sudah baik dan lengkap. Tetapi dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas masih menggunakan metode kurikulum KTSP. Kita tahu K13 pembelajarannya menggunakan saintific."[17]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

c. Menilai kemajuan proses belajar mengajar;

Kemampuan lain yang harus dimiliki oleh guru sebagi seorang yang profesionalitas adalah kemampuan untuk menilai kemajuan proses belajar mengajar yang telah guru lakukan. Secara umum guru-guru PAI SMA sudah melakukan penilaian terhadap kemajuan proses belajar mengajar. Sebagaimana yang disampaikan penganwas Sarip Saripuddin "Dalam

---

[15]Wawancara dengan Siti Hasbianita di Kantor Pengawas Dikbud Kota Samarinda, tanggal 8 Februari 2017

[16]Wawancara dengan Azhar Qowim di Kantor Pengawas Dikbud Kota Samarinda, tanggal 14 Februari 2017

[17]Wawancara dengan Suhaimi di Kantor Kemenag Kota Samarinda, tanggal 18 Januari 2017.

melakukan penilaian proses belajar mengajar biasanya guru-guru mennggunakan ulangan harian dan ulangan semester."[18] Pendapat senadan juga disampaikan pengawas Siti Hasbianita "Penilaian proses belajar biasanya menggunakan ulangan hariaan dan ulangan semester."[19]

Hal tersebut juga disampaikan oleh guru Suparman "Saya melakukan evaluasi setiap proses belajar mengajar, dengan melalui pertanyaan kepada siswa. Selain itu juga melakukan ulangan harian dan ulangan semester."[20]

Dalam melakukan penilaian masih ada guru PAI SMA yang menilai kemajuan proses belajar mengajar dari ranah penilaian kognitif, belum sampai ke ranah afektif dan psikomotor. Hal ini diungkapkan oleh pengawas Suhaimi "masih ada guru yang menilai siswa secara kognitif melalui ulangan harian dan ulangan semerter."[21] Masih adanya guru yang menilai kemajuan proses belajar mengajar dari aspek kognitif siswa dikarenakan masih mengalami kesulitan dalam menilai aspek afektif dan psikomotor. Kesulitan tersebut diungkapkan oleh guru R. Zainul sebagai berikut:

> Saya melakukan evaluasi setiap proses belajar mengajar, dengan melalui pertanyaan kepada siswa. Selain itu juga melakukan ulangan harian dan test ujian semester. Walaupun ada cara penilaian yang belum bisa, tetapi oleh pengawas saya diberi contoh cara melakukan penilaian.[22]

---

[18]Wawancara dengan Sarip Saripuddin di Kantor Pengawas Dikbud Kota Samarinda, tanggal 30 Januari 2017

[19]Wawancara dengan Siti Hasbianita di Kantor Pengawas Dikbud Kota Samarinda, tanggal 8 Februari 2017

[20]Wawancara dengan Suparman di Ruang Guru SMAN 5 Samarinda, tanggal 17 Februari 2017

[21]Wawancara dengan Suhaimi di Kantor Kemenag Kota Samarinda, tanggal 18 Januari 2017

[22]Wawancara dengan R. Zainul Harry H. di Mushalla SMAN 2 Samarinda, tanggal 17 Februari 2017

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Kesulitan tersebut juga dibenarkan oleh pengawas Azhar Qowim dengan mengatakan "Untuk penilaian atau evaluasi yang dilakuakan guru sudah cukup bagus. Tetapi pada penilaian akhlak atau moral guru PAI juga harus berkerjasama dengan guru BK.[23] Dari perkataannya tersebut, pengawas mencoba memberi solusi guru dalam penilaian aspek afektif dan aspek psikomotor melakukan kerjasama dengan guru BK.

Tetapi sudah ada guru yang berinisiatif sendiri untuk melakukan penilaian dengan model porto folio. Dengan model porto folio ini guru tidak saja melakukan penilaian aspek kognitif tetapi juga bisa melakukan aspek afektif dan aspek psikomotor. Sebagaimana yang disampaikan oleh guru Izza Auwaliha "Dalam melakukan evaluasi kemajuan belajar siswa tidak menggunakan ulangan harian. Tetapi menggunakan porto folio tugas-tugas kelas."[24]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

d. Menguasai bahan pelajaran

Dalam kemampuan mengusai bahan pelajaran guru-guru PAI SMA di Kota Samarinda secara umum sudah cukup baik. Apalagi semua guru PAI merupakan guru yang telah lulus S1, jadi secara akademik atau ilmu pengetahuan cukup mumpuni. Hal tersebut disampaikan oleh pengawas Siti Hasbianita "Karena guru-guru binaan saya sudah S1, jadi dalam penguasaan bahan pelajaran sudah cukup baik."[25] Selain itu pengawas Azhar Qowim juga

---

[23]Wawancara dengan Azhar Qowim di Kantor Pengawas Dikbud Kota Samarinda, tanggal 14 Februari 2017

[24]Wawancara dengan Izza Auwaliha di SMAN 16 Samarinda, tanggal 24 Februari 2017

[25]Wawancara dengan Siti Hasbianita di Kantor Pengawas Dikbud Kota Samarinda, tanggal 8 Februari 2017

berpendapat yang sama "Penguasaan materi pembelajaran sudah baik. Sebab guru-guru sudah lulusan S1, saya kira pengatahuan tentang materi yang akan diajarkan guru-guru sudah menguasai."[26]

Tetapi berdasarkan analisa peneliti terbagi menjadi dua kelompok. Dimana kelompok pertama adalah kelompok yang terdiri dari guru-guru senior yang mempuyai banyak pengalaman mengajar dan menjadi penceramah atau mubaliq. Sedangkan kelompok yang kedua adalah kelompok guru-guru muda yang pengalaman mengajarnya masih sedikit dan pengetahuan agamanya perlu ditingkatkan.

Kelompok guru-guru yang senior dan menjadi penceramah atau mubaliq sebagaimana yang disampaikan oleh Suhami "Secara pengauasaan materi saya kira guru binaan saya sudah cukup baik, sebab mereka ada yang jadi mubaliq dan ustadz."[27] Hal yang sama juga disampaikan oleh pengawas Sarip Saripuddin "Kalau penguasaan bahan pelajaran guru-guru sudah cukup bagus. Karena guru-guru yang menjadi binaan saya kebanyakan adalah ustadz menjadi penceramah dan guru senior."[28]

Sedangkan kelompok guru-guru muda yang belum banyak pengalaman mengajar. Menurut pandangan pengawas guru-guru muda tesebut dalam mencari referensi bahan mengajar masih banyak yang menandalkan internet. Dimana bahan belajar yang berasal dari internet

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[26]Wawancara dengan Azhar Qowim di Kantor Pengawas Dikbud Kota Samarinda, tanggal 14 Februari 2017

[27]Wawancara dengan Suhaimi di Kantor Kemenag Kota Samarinda, tanggal 18 Januari 2017

[28]Wawancara dengan Sarip Saripuddin di Kantor Pengawas Dikbud Kota Samarinda, tanggal 30 Januari 2017

tersebut belum jelas dari mana sumbernya. Apalagi bahan pelajaran yang berkaiatan dengan bahasan Al-Qur'an dan Hadis. Maka perlu ditingkatkan pengusaan pengatahuan agamanya bagi guru-guru tersebut seperti yang disampaikan oleh pengawas Mansyah:

> Untuk pengauasaan bahan ajar banyak guru-guru yang kurang. Terutama guru-guru baru, masih ada guru yang mengambil sumber belajar dari internet yang kebenaran sumbernya masih diragukan. Jadi guru PAI itu harus menggunakan sumber bahan ajar kalau masalah hadis harus menggunakan kitab hadis shohih Bukhori, shohih Muslim, sunah Nasai, sunah Turmudzi, dan kitab hadis lainnya. Kalau masalah materi fikih ya menggunakan kitab Sulaiman Rasyid.[29]

Pengambilan bahan pelajaran melalui media internet tesebut dibenarkan oleh guru Ismi Hidayani "Saya melakukan penguasaan bahan pelajaran dengan membaca buku-buku penunjang yang berkaitan dengan materi pelajaran. Selain itu juga menambah wawasan bahan pelajaran melalui internet."[30]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

3. Pelaksanaan Pengawasan dalam upaya meningkatkan Profesionalitas Guru PAI SMA di Kota Samarinda.

a. Pendekatan yang digunakan Pengawas dalam upaya meningkatkan Profesianalitas Guru PAI SMA.

Penulis menanyakan kepada pengawas tentang bagaimana pendekatan yang digunakan pengawas dalam upaya meningkatkan profesionalitas guru PAI SMA. Agar pengawasan yang dilakukan terhadap guru dapat berhasil, maka pengawas harus dapat memilih pendekatan yang

---

[29]Wawancara dengan Mansyah di Kantor Kemenag Kota Samarinda, tanggal 3 Februari 2017

[30]Wawancara dengan Ismi Hidayani di Ruang Guru SMAN 1 Samarinda, tanggal 24 Februari 2017

tepat ketika melakukan pengawasan terhadap guru yang berbeda-beda keadaanya. Setelah melakukan wawancara dan observasi secara garis besar dapat diketahui pendekatan yang digunakan pengawas dalam melakukan pengawasan ada dua yaitu; pendekatan lansung dan pendekatan tidak langsung.

Pendekatan langsung peneliti lihat ketika peneliti melakukan observasi dengan mengikuti pengawas yang melakukan kunjungan ke sekolah bianan. Ketika melakukan pembinaan kepada guru pengawas menanyakan materi ujian praktek kelas XII. Setelah memberikan pertanyaan-pertanyaan masalah materi ujian praktek, kemudian pengawas langsung memberikan arahan-arahan kepada guru. Karena materi prakteknya tentang pelaksanaan perawatan jenazah (*fardu kifayah*). Peneliti melihat pengawas memberi arahan agar materi perawatan jenazahnya tidak hanya melakukan memandikan, mengkafani, mensholatkan dan menguburkan. Tetapi meminta guru untuk menambahkan materi tentang membimbing jenazah ketika sakaratul maut. Apabila guru tersebut belum bisa pengawas siap menjadi pemateriinya.[31]

Sedangkan berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan terhadap beberapa pengawas membenarkan bahwa pendekatan langsung digunakan terhadap guru muda atau guru yang pengalaman mengajar dan pengetahuannya masih minim. Sebagaimana penuturan pengawas Mansyah sebagai berikut; "Pendekatan langsung digunakan apabila guru yang sedang

[31]Observasi kunjungan Mansyah di SMA Bunga Bangsa, tanggal 7 Februari 2017

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

diawasi/dibimbing adalah guru baru atau guru yang belum memiliki pengalaman mengajar yang lama."[32] Pendekatan langsung juga digunakan pengawas Suhaimi sebagaimana beliau ungkapkan sebagai berikut; "Pendekatan langsung saya gunakan apabila guru yang sedang diawasi/dibimbing adalah guru baru atau guru yang belum memiliki pengalaman mengajar yang lama."[33] Hal senada juga disampaikan oleh pengawas Sarip Saripuddin, berikut; "Pendekatan langsung saya gunakan apabila guru yang sedang diawasi/dibimbing adalah guru baru atau guru yang belum memiliki banyak pengalaman mengajar. Selain itu kepada semua guru ketika saya melakukan sering masalah perubahan kurikulum."[34]

Pendapat beberapa pengawas tentang penggunaan pendekatan langsung juga dibenarkan oleh guru Ismi Hidayani yang mengatakan sebagai berikut "... jadi pengawas hanya mengecek kelengkapan perangkat mengajar saya. Kemudian ketika terjadi kesalahan pengawas langsung membenarkan dan memberi contoh.[35] Hal yang sama juga diungkapkan oleh guru R. Zainul Harry H. bahwa; "Ketika ada cara penilaian yang belum bisa, tetapi oleh pengawas saya diberi contoh cara melakukan penilaian.[36]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[32]Wawancara dengan Mansyah di Kantor Kemenag Kota Samarinda, tanggal 3 Februari 2017.

[33]Wawancara dengan Suhaimi di Kantor Kemenag Kota Samarinda, tanggal 18 Januari 2017.

[34]Wawancara dengan Sarip Saripuddin di Kantor Pengawas Dikbud Kota Samarinda, tanggal 30 Januari 2017

[35]Wawancara dengan Ismi Hidayani di Ruang Guru SMAN 1 Samarinda, tanggal 24 Februari 2017

[36]Wawancara dengan R. Zainul Harry H. di Mushalla SMAN 2 Samarinda, tanggal 24 Januari 2017

Pendekatan tidak langsung pengawas gunakan ketika melakukan pengwasan terhadap guru-guru senior dan guru-guru yang sudah sertifikasi. Hal tersebut peneliti lihat ketika melakukan observasi di SMAN 1 Samarinda yang gurunya sudah sertifikasi dan senior. Pada saat melakukan kunjungan ke sekolah tersebut setelah bertemu dengan kepala sekolah kemudian menemui guru PAI. Setelah bertemu dengan guru PAI pengawas menyanyakan kelengkapan adminitrasi mengajar guru. Setelah mengeceknya kemudian pengawas berdiskusi dengan guru tentang adminitrasi dan proses belajar mengajar di sekolah tersebut.[37]

Hal tersebut terungkap dari hasil wawancara dengan para pengawas sebagai berikut:

Menurut pengawas Suhaimi:

> Sedangkan pendekatan tidak langsung digunakan apabila guru yang diawasi/dibimbing merupakan guru senior dalam hal ini guru yang sudah cukup lama pengalaman mengajarnya atau guru yang memiliki pengetahuan tetang agama yang mendalam. Dalam hal ini guru PAI itu selain menjadi guru juga menjadi mubalig.[38]

Menurut pengawas Sarip Saripuddin:

> Sedangkan pendekatan tidak langsung digunakan apabila guru binaan saya merupakan guru senior yang sudah cukup lama mengajarnya atau guru yang memiliki pengetahuan tetang agama yang lebih mendalam. Selain itu saya melakukan pengawasan dengan melakukan koordinasi dengan kepala sekolah atau waka kurikulum.[39]

---

[37]Observasi kunjungan Sarip Saripuddin di SMAN 1 Samarinda, tanggal 2 Maret 2017

[38]Wawancara dengan Suhaimi di Kantor Kemenag Kota Samarinda, tanggal 18 Januari 2017.

[39]Wawancara dengan Sarip Saripuddin di Kantor Pengawas Dikbud Kota Samarinda, tanggal 30 Januari 2017

Menurut pengawas Siti Hasbianita:

> Biasanya pendekatan yang saya lakukan ketika melakukan pengawasan lebih banyak pendekatan tidak langsung apalagi terhadap guru-guru yang sudah bersertifikasi. Kalau kepada guru yang perlu mendapatkan penaganan khusus, maka saya memanggil guru tersebut ke kantor untuk mendiskusikan permasalahan yang sedang dia hadapi.[40]

Hal yang sama juga di sampaikan oleh beberapa guru senior dan yang sudah sertifikasi. Menurut guru Suparman bahwa "Pendekatan tidak langsungnya pada masalah proses mengajar biasanya pengawas mempercayakan kepada guru.[41] Hal yang sama juga diungkapkan oleh guru Djazuri sebagai berikut; "Karena saya hanya beberapa kali bertemu dengan pengawas. Kalau masalah proses mengajar guru biasanya pengawas mempercayakan kepada guru."[42] Pendekatan tidak langsung digunakan oleh pengawas juga disampaikan oleh guru Aidil Arsyad sebagai berikut:

> Pendekatan tidak langsung yang digunakan pengawas adalah pada masalah proses mengajar biasanya pengawas mempercayakan kepada guru. Dan bertanya tentang kemajuan guru melalui kepala sekolah.[43]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

b. Teknik Pengawas dalam upaya meningkatkan Profesionalitas Guru PAI SMA di Kota Samarinda.

Dalam melakukan pengawasan seorang pengawas juga menggunakan teknik-teknik yang tepat, agar kepengawasan yang dilakukan mencapai tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu penulis selain menanyakan

---

[40]Wawancara dengan Siti Hasbianita di Kantor Pengawas Dikbud Kota Samarinda, tanggal 8 Februari 2017

[41]Wawancara dengan Suparman di Ruang Guru SMAN 5 Samarinda, tanggal 17 Februari 2017

[42]Wawancara dengan Djazuri di Ruang Guru SMAN 15 Samarinda, tanggal 18 Februari 2017

[43]Wawancara dengan Aidil Arsyad di Ruang Guru SMAN 1 Samarinda, tanggal 25 Februari 2017

tentang pendekatan yang digunakan oleh pengawas. Tetapi penulis juga menanyakan kepada pengawas tentang teknik-teknik yang digunakan pengawas dalam menigkatkan profesionalitas guru PAI. Penggunaan teknik pengawasan yang dilakukan oleh pengawas biasanya berdararkan jumalah guru yang ada di sekolah yang pengawas bina. Hal tresebut disampaikan oleh pengawas Suhaimi;

> Dalam penggunaan teknik pengawasan saya tergantung jumlah guru yang ada dalam satu sekolah. Kalau guru PAI hanya satu maka saya menggunkan teknik individu, sedangkan apabila guru PAI dalam satu sekolahan terdapat dua atau lebih, maka saya gunakan teknik kelompok.[44]

Berdasarkan hasil observasi peneliti, ketika pengawas melakukan kunjungan ke SMA Bunga Bangsa, sekolah hanya mempunyai satu guru PAI. Ketika melakukan kunjungan ke sekolah tersebut pengawas sebelumnya sudah memberi informasi melalui kepala sekolah bahwa beliau akan melakukan kunjungan ke sekolah. Jadi sudah berada di sekolah tersebut pengawas langsung ditemui oleh guru PAI, karena kepala sekolah dan para wakil kepala sekolah sedang melakukan rapat. Dalam melakukan pembinaan pengawas menggunakan teknik percakapan pribadi. Dimana pengawas melakukan diskusi dengan guru tersebut tentang materi yang akan diujikan pada ujian praktek untuk kelas XII. Kemudian setelah selesai melakukan diskusi tentang persiapan ujian praktek kelas XII pengawas pamit pulang.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[44] Wawancara dengan Suhaimi di Kemenag Kota Smarinda, tanggal, 17 Januari 2017

Pengawas tidak melakukan observasi kelas karena ada kegiatan try out kelas XII.[45]

Sedangkan berdasarkan wawancara dengan pengawas dan guru, pengawas dalam pembinaan menggunakan teknik percakapan pribadi sebagai berikut:

Menurut pengawas Mansyah:

> Dalam penggunaan teknik individu yang saya gunakan adalah teknik percakapan pribadi antara pengawas dengan guru dalam mendiskusi tentang perubahan dan perkembangan kurikulum. Teknik percakapan pribadi dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapi oleh guru, baik masalah sekolah atau masalah lain yang berpengaruh terhadap pembelajaran guru disekolah. Sedangkan teknik kelompok saya belum pernah menggunakan sebab sekolah SMA yang gurunya menjadi binaan saya adalah sekolah swasta. Dan guru PAI-nya cuma satu sehingga tidak ada teknik kelompok. Selain itu di MGMP saya belum pernah mendapat undangan untuk mengisi.[46]

Menurut Sarip Saripuddin:

> Teknik yang saya gunakan dalam pengawasan/supervisi adalah teknik individual dan teknik kelompok. Teknik individu saya gunakan adalah teknik percakapan pribadi antara pengawas dengan guru dalam mendiskusi tentang perubahan dan perkembangan kurikulum. Teknik percakapan pribadi dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapi oleh guru, baik masalah sekolah atau masalah lain yang berpengaruh terhadap pembelajaran guru disekolah.[47]

Penggunaan teknik percakapan pribadi juga dibenarkan oleh guru Ismi Hidayani sebagai beikut; "Biasanya pengawas hanya mengajak diskusi tentang proses pembelajaran saya. Dan masalah-masalah yang saya hadapi."[48]

---

[45]Observasi kunjungan Mansyah di SMA Bunga Bangsa, tanggal 7 Februari 2017

[46] Wawancara dengan Mansyah di Kemenag Kota Samarinda, tanggal 3 Februari 2017

[47] Wawancara dengan Sarip Saripuddin di Kantor Penagawas Dikbud Kota Smarinda, tanggal 30 Januari 2017

[48]Wawancara dengan Ismi Hidayani di SMAN 1 Samarinda, tanggal 24 Februari 2017

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Teknik percakapan dalam pengawasan juga dibenarkan oleh guru Izza Auwaliha yang mengatakan sebagai berikut: "Sebatas melakukan diskusi tentang masalah sertifikasi, bukan masalah peningkatan profesionalitasisme mengajar."[49]

Selain menggunakan teknik percakapan pribadi pengawas juga menggunakan teknik kunjungan kelas/observasi kelas. Hal ini berdasarkan wawancara dengan pengawas Azhar Qowim yang mengatakan:

> Teknik yang saya gunakan dengan observasi kelas yaitu saya menunggui dibelakang. Tetapi masalahnya guru yang diobservasi biasanya grogi, kecuali guru yang memang sudah senior dan betul-betul siap.[50]

Penggunaan teknik observasi kelas juga di sampainkan oleh guru R. Zainul Harry H. yang mengatakan:

> Selain itu pengawas juga melakukan observasi kelas. Tetapi karena jam mengajar saya berada pada jam pertama dan terakhir dan pengawas biasanya datang pada jam pertenghan yaitu antara jam ke 3 sampai jam ke 6, maka belum pernah diobservasi kelas oleh pengawas. Biasanya pengawas mengobservasi temen guru yang mengajar antara jam ke 3 sampai jam ke 6 tersebut.[51]

Selain itu ketika peneliti melakukan observasi terhadap pengawas yang melakukan kunjungan ke sekolah yang guru PAI-nya lebih dari dua teknik yang digunakan pengawas adalah teknik kelompok. Teknik kelompok tersebut pengawas gunakan ketika melakukan pembinaan di SMAN 1 Samarinda. Dimana di SMA tersebut ada lebih dari dua guru PAI, maka ketika melakukan kunjungan pengawas mencari semua guru PAI dan

---

[49]Wawancara dengan Izza Auwaliha di SMAN 16 Samarinda, tanggal 24 Februari 2017

[50] Wawancara dengan Azhar Qowim di Kantor Penagawas Dikbud Kota Smarinda, tanggal 14 Februari 2017

[51]Wawancara dengan R. Zainul Harry H. di SMAN 2 Samarinda, tanggal 24 Januari 2017

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

pengawas melakukan pengecekan kelengkapan perangkat mengajar guru. Kemudian melakukan diskusi mengenai hal-hal yang perlu dibenahi dalam pembuatan perangkat pembelajaran yang telah dibuat guru tersebut. Setelah melakukan diskusi dan koreksi serta memberi solusi terhadap permaslahan yang dihadapi guru, pengawas mengisi instrumen supervisi.[52]

Berdasarkan hasil observasi tersebut bahwa teknik kelompok yaitu teknik tukar menukar pengalaman juga digunakan dalam pengawasan yang dibenarkan oleh pengawas Sarip Saripuddin sebagai berikut:

> Teknik yang saya gunakan dalam pengawasan/supervisi adalah teknik individual dan teknik kelompok. Teknik kelompok yang sering saya gunakan adalah teknik tukar menukar pengalaman. Teknik ini digunakan ketika guru yang ada di sekolah tersebut lebih dari dua. Guru PAI saya kumpulkan dalam satu ruangan kemudian kita saling tukar pengalaman masalah pembelajaran yang dihadapi oleh antara guru yang ada dalam sekolah tersebut.[53]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Penggunaan teknik tukar menukar pengalaman dalam pengawasan juga diungkapkan oleh pengawas Azhar Qowim sebagai berikut; "Selain itu saya juga menggunakan teknik diskusi dan sering pengalaman."[54] Penggunaan teknik tukar menukar pengalaman juga dibenarkan oleh guru Suparman berikut; "selain itu juga melakukan sering informasi masalah kurikulum dengan saya dan guru-guru yang ada di sekolah."[55] Selain itu juga diungkapkan oleh guru Aidil Arsyad berikut;

---

[52]Observasi kunjungan Sarip Saripuddin di SMAN 1 Samarinda, tanggal 2 Maret 2017

[53] Wawancara dengan Sarip Saripuddin di Kantor Penagawas Dikbud Kota Smarinda, tanggal 30 Januari 2017

[54] Wawancara dengan Azhar Qowim di Kantor Penagawas Dikbud Kota Smarinda, tanggal 14 Februari 2017

[55]Wawancara dengan Suparman di SMAN 5 Samarinda, tanggal 17 Februari 2017

> Biasanya pengawas melakukan pengawasan dengan melakukan diskusi dengan saya tentang proses pembelajaran saya. Selain itu juga melakukan sering informasi masalah kurikulum dengan saya dan guru-guru yang ada di sekolah.[56]

Hasil observasi tersebut secara garis besar sama dengan hasil wawancara peneliti dengan pengawas, bahwa pengawas hanya menggunakan beberapa teknik pengawasan ketika melakukan pengawasan. Penggunaan teknik pengawasan juga tergantung keadaan guru yang sedang dibina. Kalau dalam satu sekolahan guru PAI hanya ada satu orang maka pengawas menggunakan teknik individual. Sedangkan kalau dalam satu sekolahan guru PAI lebih dari dua pengawas menggunakan teknik kelompok. Tetapi pengawas belum pernah melakukan teknik pengawasan dengan menggumpulkan semua yang menjadi guru binaannya dalam satu forum. Pengawas juga belum pernah melakukan pembinaan kepada guru-guru melalui MGMP PAI, dikarenakan kegiatan MGMP PAI belum optimal. Bahkan menurut para pengawas bahwa kegiatan MGMP vakum kegiatannya, karena MGMP belum pernah mengundang pengawas ketika MGMP mengadakan pertemuan rutin atau kegiatan yang bersifat pembinaan atau pelatihan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

4. Permasalahan Pengawas dalam upaya meningkatkan Profesionalitas Guru PAI SMA di Kota Samarinda.

Dalam melakukan pembinaan dan bimbingan dalam upaya meningkatkan profesionalitas guru-guru PAI SMA di Kota Samarinda,

---

[56]Wawancara dengan Aidil Arsyad di SMAN 1 Samarinda, tanggal 25 Februari 2017

pengawas mengalami beberapa permasalahan atau hambatan di lapangan. Hal tersebut dapat diketahui ketika peneliti melakukan wawancara dengan para pengawas yang bertugas mengawasi guru-guru PAI SMA di Kota Samarinda, sebagai berikut:

a. Pengawas kurang mendapat pelatihan

Masalah pengawas kurang mendapat pelatihan atau diklat tentang materi yang berkaitan dengan kurikulum dan kepengawasan tersebut sangat dikeluhkan oleh pengawas. Sebagaimana yang diungkapkan oleh pengawas Mansyah berikut;

> Pengawas kurang mendapat pelatihan atau diklat, apalagi pelatihan masalah kurikulum atau kepengawasan. Sehingga pengawas sering tertinggal dengan guru yang dibimbing. Jadi bagaimana pengawas memberi bimbingan kepada guru yang dibimbing sedangkan pengawas tidak pernah mendapat pengetahuan yang baru masalah kurikulum. [57]

b. Maind set guru terhadap pengawas

Maind set atau pola pikir guru terhadap pengawas dalam hal ini adalah adanya pemikiran guru senior atau guru yang mempunyai banyak pengalaman dalam mengajar dan banyak pengetahuannya. Hal ini disampaikan oleh pengawas Suhaimi berikut;

> Permasalahan/hambatan yang saya alami dalam meningkatkan profesionalitas guru PAI yaitu adanya guru senior yang susah untuk diberi bimbingan atau beritahu karena merasa senior, tetapi guru tersebut tidak mau mengikuti perubahan kurikulum yang ada sehingga guru tersebut sering terjadi salah paham dengan pengawas atau guru yang lain berkaitan dengan proses pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang ada.[58]

---

[57]Wawancara dengan Mansyah di Kantor Kemenag Kota Samarinda, tanggal 3 Februari 2017

[58]Wawancara dengan Sarip Saripuddin di Kantor Pengawas Dikbud Kota Samarinda, tanggal 30 Januari 2017

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Selain itu pola pikir guru PAI Dikbud terhadap pengawas PAI Kemenag, dimana pengawas Kemenag merasa kurang mendapat tanggapan yang positif ketika melakukan pengawasan terhadap guru PAI Dikbud. Sebagian guru PAI Dikbud terkesan acuh-tak acuh ketika dibina oleh pengawas dari Kemenag, sebaimana yang diungkapkan oleh pengawas Suhaimi berikut;

> Masih adanya pola pikir dari guru PAI yang diangkat oleh Kemendikbud terhadap pengawas Kemenag yang memandang sebelah mata atau kurang menghargai. Sehingga kalau pengawas PAI kemenag berkunjung ke sekolah kurang mendapat respon positif dan terkesan diacuhkan.[59]

c. Masalah guru honor

Pembinaan terhadap guru honor merupakan pembinaan yang mengalami permasalahan yang komplek. Apalagi dalam melakukan pembinaan tersebut berkaitan dengan masalah finansial. Hal ini seperti yang disampaikan oleh pengawas Siti Hasbianita, berikut;

> Selain itu kalau guru binaan saya guru honor dan honornya di sekolah swasta dan sekolahnya sekolah kecil serta tidak ada dana untuk membuat perangkat pembelajaran, sehingga banyak guru honor itu tidak membuat perangkat pembelajaran dan saya sebagai pengawas tidak bisa berbuat apa-apa.[60]

Masalah dalam upaya meningkatkan profesionalitas guru juga terhambat kalau membina guru honor juga disampaikan oleh pengawas Mansyah berikut;

---

[59]Wawancara dengan Suhaimi di Kantor Kemenag Kota Samarinda, tanggal 18 Januari 2017

[60]Wawancara dengan Siti Hasbianita di Kantor Pengawas Dikbud Kota Samarinda, tanggal 8 Februari 2017

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

> Selain itu karena sekolah SMA yang menjadi binaan saya adalah sekolah swasta, sehingga tantanagan pembinaanya banyak. Misalnya guru PAI yang mengajar di sekolah swasta mengajar tidak di satu sekolahan saja sehingga kalau saya mau melakuakan pembinaan atau melakukan kunjungan ke sekolah waktunya untuk bertemu dengan guru PAI-nya sulit, dan ada juga sekolah swastanya masuk siang. Dan rata-rata sekolah swasta rombelnya sedikit sehingga guru PAI yang sudah sertifikasi harus memnuhi 24 jam mengajar dari satu sekolah ke sekolah lain untuk mengajar di sekolah lain. Ada juga sekolah yang selalu mengganti guru PAI-nya berapa bulan ganti atau bisa jadi dalam satu tahun pelajaran guru PAI-nya ganti beberapa kali.[61]

d. Jarak sekolah binaan

Masalah jarak sekolah binaan dengan rumah atau kantor yang jauh merupakan permasalahan yang dihadapi oleh pengawas ketika melakukan kujungan ke sekolah binaan. Hal tersebut diungkapkan oleh pengawas Siti Hasbianita berikut;

> Permasalahan yang saya hadapi dalam melakukan pengawasan terhadap guru PAI, ketika sekolah yang menjadi binaan saya jaraknya jauh. Karena saya perempuan jadi saya mengalami kesulitan ketika akan melakukan kunjungan sekolahan tersebut.[62]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

B. Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini meliputi beberapa hal penting dari hasil penelitian yang penulis lakukan di lapangan baik yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Pembahasan hasil penelitian tentang kemampuan profesionalitas guru, pelaksnaan kepengawasan dan permasalahan yang dihadapi pengawas dalam upaya meningkatkan profesionalitas guru PAI SMA di Kota Samarinda meliputi:

---

[61]Wawancara dengan Mansyah di Kantor Kemenag Kota Samarinda, tanggal 3 Februari 2017

[62]Wawancara dengan Siti Hasbianita di Kantor Pengawas Dikbud Kota Samarinda, tanggal 8 Februari 2017

1. Kemampuan Profesionalitas Guru PAI SMA di Kota Samarinda

Sebelum menjelaskan tentang permasalahan yang dihadapi oleh pengawas dalam meningkatkan profesionalitas guru PAI SMA. Penulis akan membahas kemampuan profesionalitas guru PAI SMA yang ada di Kota Samarinda. Menurut Ali Mudlofar guru profesional merupakan guru yang sepenuhnya menguasai minimal empat kemampuan, antar lain:

a. Merencanakan proses belajar mengajar;
b. Melaksanakan dan memimpin/mengelola proses balajar mengajar;
c. Menilai kemajuan proses belajar mengajar;
d. Menguasai bahan pelajaran.[63]

Kemampuan profesionalitas guru yang akan dipaparkan meliputi empat kemampuan antara lain:

a. Merencanakan proses belajar mengajar

Secara umum menurut penelitian guru-guru PAI SMA di Kota Samarinda telah melakukan perencanaan proses belajar mengajar. Dalam proses pembelajaran saya membuat perencanaan pembelajaran seperti Prota, Prosem, RPP, KKM dan lain sebagainya dengan menggunakan acuan silabus dan kalender pendidikan di awal tahun pelajaran. Pembuatan perencanaan biasanya saya sering dalam MGMP ataupun sering dengan teman-teman guru yang lainnya secara pribadi. Karena tujuan program atau perencanaan belajar mengajar tidak lain sebagai pedoman bagi guru

[63] Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional: Konsep, Setrategi, dan Aplikasinya dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Indeonesia, ...* hlm. 77

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

dalam melaksanakan praktek atau tindakan mengajar. Dengan demikian, apa yang dilakukan guru pada waktu mengajar di muka kelas semestinya bersumber kepada program yang telah disusun sebelumnya.[64]

Selain itu pembutan perangkat pembelajaran tersebut merupakan persyarat pemberkasan pada saat pencairan sertifikasi bagi guru yang sudah sertifikasi. Sebagaimana tujuan lain dari program belajar mengajar ialah sebagai tuntutan administrasi kelas. Artinya, bahwa guru diwajibkan membuat perencanaan atau program belajar mengajar sebagai tuntutan tugas guru dalam hubungannya dengan kondite guru, kenaikan pangkat/golongan, dan lain-lain.[65]

Sedangkan bagi guru yang belum sertifikasi perangkat pembelajaran tersebut akan diminta ketika akan dinilai melalui PKG. Walaupun pembuatan perangkat tersebut masih belum tahap pengembangan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

b. Melaksanakan dan memimpin/mengelola proses balajar mengajar;

Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar kemampuan yang dituntut adalah kreativitas guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan siswa belajar sesuai dengan rencana yang telah disusun dalam perencanaan. Pada tahap ini, di samping pengetahuan-pengetahuan teori tentang belajar mengajar, tentang pelajar, diperlukan pula kemahiran dan keterampilan teknis mengajar. Misalnya, prinsip-prinsip mengajar,

---

[64] *Ibid,* hlm. 78
[65] *Ibid,* hlm. 78

penggunaan alat bantu pengajaran, penggunaan metode mengajar, keterampilan menilai hasil belajar siswa, keterampilan memilih dan menggunakan strategi atau pendekatan mengajar.[66]

Pelaksanaan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru sudah cukup baik, apalagi guru-guru senior dan yang sudah sertifikasi. Tetapi masih banyak guru dalam pelaksanaan proses belajar mengajar masih sering menggunakan metode ceramah dalam penyampaian materi pelajaran. Selain itu guru yang megajar di sekolah yan sudah menerapkan kurikulum 2013 metode pengajarannya masih belum menggunakan saintific.

c. Menilai kemajuan proses belajar mengajar;

Setiap guru harus dapat melakukan penilaian tentang kemajuan yang telah dicapai oleh siswa, baik secara iluminatif observatif maupun secara struktural-objektif. Penilaian secara iluminatif-observatif dilakukan dengan pengamatan yang terus menerus tentang perubahan dan kemajuan yang telah dicapai oleh siswa. Penilaian secara struktural-objektif berhubungan dengan pemberian skor, angka, atau nilai yang biasa dilakukan dalam rangka penilaian hasil belajar siswa. Sungguhpun masih banyak kekurangan dan kelemahan, penilaian cara yang kedua telah biasa digunakan oleh guru.[67]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[66] *Ibid,* hlm. 79
[67] *Ibid,* hlm. 79

Kemampuan untuk menilai kemajuan proses belajar mengajar yang telah guru lakukan. Secara umum guru-guru PAI SMA sudah melakukan penilaian terhadap kemajuan proses belajar mengajar. Dimana guru melakukan penilaian kemajuan melalui penilaian secara iluminatif-observatif dengan menggunakan penilaian porto folio. Dan penilaian ini masih banyak guru yang belum melakukan karena guru masih mengalami kesulitan. Selain itu guru juga melakukan penilaian secara struktural-objektif yaitu dengan melakukan penilaian dengan ulangan harian dan ulangan semester.

d. Menguasai bahan pelajaran

Kemampuan menguasai bahan pelajaran, sebagai bagian integral dari proses belajar mengajar, hendaknya tidak dianggap pelengkap bagi profesi guru. Guru yang profesional mutlak harus menguasai bahan yang akan diajarkannya. Adanya buku pelajaran yang dapat dibaca oleh siswa, tidak mengandung arti bahwa guru tak perlu menguasai bahan. Sungguh ironis jika terjadi siswa lebih dahulu mengetahui tentang sesuatu daripada guru. Memang guru tidak mungkin serba tahu, tetapi setiap guru dituntut untuk memiliki pengetahuan umum yang luas dan mendalami keahliannya atau mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.[68]

Dalam kemampuan mengusai bahan pelajaran guru-guru PAI SMA di Kota Samarinda secara umum sudah cukup baik. Apalagi semua guru PAI merupakan guru yang telah lulus S1, jadi secara akademik atau

[68] *Ibid,* hlm. 80

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

ilmu pengetahuan cukup mumpuni. Tetapi berdasarkan analisa peneliti terbagi menjadi dua kelompok. Dimana kelompok pertama adalah kelompok yang terdiri dari guru-guru senior yang mempuyai banyak pengalaman mengajar dan menjadi penceramah atau mubaliq. Sedangkan kelompok yang kedua adalah kelompok guru-guru muda yang pengalaman mengajarnya masih sedikit dan pengetahuan agamanya perlu ditingkatkan.

Sedangkan kelompok guru-guru muda yang belum banyak pengalaman mengajar. Menurut pandangan pengawas guru-guru muda tesebut dalam mencari referensi bahan mengajar masih banyak yang menandalkan internet. Dimana bahan belajar yang berasal dari internet tersebut belum jelas dari mana sumbernya. Apalagi bahan pelajaran yang berkaiatan dengan bahasan Al-Qur'an dan Hadis.

2. Pelaksanaan Kepengawasan dalam Upaya Meningkatkan Profesionalitas Guru PAI SMA di Kota Samarinda.

Menurut pendapat Jerry H. Makawimbang setelah mereduksi beberapa pendapat tokoh supervisi menjelaskan supervisi adalah serangkaian usaha pemberian bantuan kepada guru dalam bentuk layanan profesional yang diberikan oleh supervisor (pengawas, kepala sekolah, dan pembina lainnya) guna meningkatkan mutu proses dan hasil belajar mengajar, karena supervisi atau pembinaan guru tersebut lebih menekankan pada pembinaan guru tersebut pula 'pembinaan profesionalitas guru' yakni pembinaan yang

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

lebih diarahkan pada upaya memperbaiki dan meningkatkan kemampuan profesionalitas guru.[69]

Dilihat dari definisi supervisi yang disampaiakan Jerry H. Makawimbang diatas dapat diketahui bahwa keberadaan pengawas dalam upaya meningkatkan profesionalitas guru sangatlah penting. Begitu juga dalam upaya meningkatkan profesionalitas guru PAI SMA di Kota Samarinda peranan pengawas sangatlah penting. Karena pentingnya pengawas dalam upaya meningkatkan profesionalitas guru, maka pelaksanaan pengawasan harus dilakukan sesuai dengan persiapan yang matang.

Oleh karena itu peneliti mencoba untuk memaparkan persiapan yang dilakukan oleh pengawas saat melakukan pengawasan terhadap guru PAI SMA di Kota Samarinda. Persiapan yang dimasksud meliputi pendekatan dan terknik yang tepat terhadap keadaan guru yang akan disupervisi. Adapun lebih jelasnya peneliti akan menjelskan sebagai berikut:

a. Pedekatan Pengawasan dalam upaya meningkatkan profesionalitasitas guru PAI SMA di Kota Samarinda

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan selama di lapangan pendekatan yang digunakan oleh pengawas dalam melakukan pembinaan kepada para guru. Pendekatan berasal dari kata approach adalah cara mendekatkan diri kepada objek atau langkah-langkah menuju objek.[70] Menurut Sahertian pendekatan yang digunakan dalam

[69] Jerry H. Makawimbang, *Supervisi dan Peningkatan Mutu Pendidikan,* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 73

[70] *Ibid,* hlm, 109

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

menerapkan supervisi modern didasarkan pada prinsip-prinsip psikologis. Suatu pendekatan atau teknik pemberian supervisi, sangat bergantung kepada prototipe guru.[71] Kemudian berdasarkan pada pendapat Sahertian yang mengemukakan beberapa pendekatan dan perilaku serta teknik yang diterapkan dalam memberi supervisi kepada guru-guru berdasarkan prototipe guru. Berdasarkan wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan dapat dilihat bahwa pendekatan yang digunakan oleh pengawas yaitu pendekatan langsung dan pendekatan tidak langsung sebagai berikut:

1) Pendekatan Langsung (Direktif)

Pendekatan direktif adalah cara pendekatan terhadap masalah yang bersifat langsung. Supervisor memberikan arahan langsung, sudah tentu pengaruh perilaku supervisor lebih dominan. Pendekatan seperti ini dapat dilakukan dengan perilaku supervisor seperti berikut ini: a) Menjelaskan; b). Menyajikan; c). Mengarahkan; d) Memberi contoh; e). Menerapkan tolok ukur; dan f). Menguatkan.[72]

Pendekatan langsung (*direct contact*) digunakan oleh pengawas ketika melakukan pembinaan kepada guru yang pengetahuannya masih minim. Hal tersebut peneliti ketahui ketika melakukan observasi di SMA Bunga Bangsa. Dimana pada saat melakukan pembinaan kepada guru PAI mengenai materi ujian praktek kelas XII tentang perawatan jenazah. Pada saat itu pengawas

[71]A. Piet. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan* ... hlm. 44
[72]*Ibid,* hlm. 46

melakukan penjelasan, pengarahan dan memberi contoh tentang bagaimana materi ujian praktek perawatan jenazah.

Pendekatan tidak langsung juga digunakan pengawas ketika mempunyai masalah dengan cara penilaian yang belum bisa. Pengawas memberi penjelasan kemudian memberikan contoh cara melakukan penilaian. Jadi pendekatan langsung yang dilakukan oleh pengawas terhadap guru yaitu dengan memberikan penjelasan, pengarahan dan memberi contoh terhadap apa yang kurang diketahui oleh guru.

2) Pendekatan tidak langsung (non-direktif)

Perilaku supervisor tidak secara langsung menunjukkan permasalahan, tapi ia terlebih dulu mendengarkan secara aktif apa yang dikemukakan oleh guru. Ia memberi kesempatan sebanyak mungkin kepada guru untuk mengemukakan permasalahan yang mereka alami. Oleh karena pribadi guru yang dibina begitu dihormati, maka ia lebih banyak mendengarkan permasalahan yang dihadapi guru-guru. Supervisor mencoba mendengarkan, dan memahami apa yang dialami. Perilaku supervisor dalam pendekatan non-direktif adalah sebagai berikut: 1). Mendengarkan; 2). Memberi penguatan; 3). Menjelaskan; 4). Menyajikan; dan 5). Memecahkan masalah.[73]

Pendekatan tidak langsung pengawas gunakan ketika melakukan pengwasan terhadap guru-guru senior dan guru-guru yang sudah sertifikasi. Hal tersebut peneliti lihat ketika melakukan observasi

[73] *Ibid,* hlm. 48

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

di SMAN 1 Samarinda yang gurunya sudah sertifikasi dan senior. Pada saat melakukan kunjungan ke sekolah tersebut setelah bertemu dengan kepala sekolah kemudian menemui guru PAI. Setelah bertemu dengan guru PAI pengawas menyanyakan kelengkapan adminitrasi mengajar guru. Setelah mengeceknya kemudian pengawas berdiskusi dengan guru tentang adminitrasi dan proses belajar mengajar di sekolah tersebut.[74]

Pendekatan tidak langsung digunakan apabila guru yang diawasi/dibimbing merupakan guru senior dalam hal ini guru yang sudah cukup lama pengalaman mengajarnya atau guru yang memiliki pengetahuan tetang agama yang mendalam. Dalam hal ini guru PAI itu selain menjadi guru juga menjadi mubalig.

Jadi pengawas melakuakan pendekatan yang digunakan pada guru senior atau guru yang sudah sertifikasi dan mempunyai pengetahuan yang luas, pengawas menggunakan pendekatan tidak langsung. Hal tersebut dapat dilihat ketika melakukan pembinaan terhadap guru senior pengawas hanya mengecek administrasi perangkat pembelajaran guru tersebut, kemudia melakukan diskusi.

b. Teknik-teknik penagwasan dalam upaya meningkatkan profesionalitasitas guru PAI SMA di Kota Samarinda

Menurut pendapat para ahli supervisi ternyata teknik – teknik supervisi pengajaran atau pendidikan adalah bantauan yang diberikan

[74]Observasi kunjungan Sarip Saripuddin di SMAN 1 Samarinda, tanggal 2 Maret 2017

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

supervaisor kepada guru menggunakan teknik supervisi yang bersifat langsung maupun teknik supervisi tidak langsung baik kelompok maupun individual yang dapat membantu meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik. Hal ini dilakukan oleh supervaisor dengan cara menyesuaikan teknik supervisi dengan permasalahan pengajaran yang dihadapi guru.[75]

Secara umum teknik supervisi dapat dibedakan dalam dua macam yaitu teknik yang bersifat individual dan teknik yang bersifat kelompok. Sahertian menjelaskan tentang 2 teknik supervisi berikut ini: 1) Teknik Individual adalah teknik yang dilakukan terhadap individu yang memiliki masalah khusus, meliputi perkunjungan kelas, observasi kelas, percakapan pribadi, saling mengunjungi kelas dan menilai diri sendiri, 2) Teknik kelompok, adalah teknik dalam pelaksanaan supervisi yang dilakukan terhadap sekelompok orang yang disupervisi, diantara teknik kelompok adalah pertemuan orientasi guru baru, panitia penyelenggara, rapat guru, studi kelompok guru, tukar menukar pengalaman dan lokakarya.[76]

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, teknik -teknik yang digunakan pengawas PAI dalam rangka melaksanakan program kepengawasannya membimbing guru PAI SMP di Kota Smarinda adalah teknik individual dan kelompok. Adapun teknik individual yang dipakai adalah percakapan pribadi, observasi kelas, dan yang bersifat kelompok adalah tukar menukar pengalaman.

---

[75]Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan,* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 174

[76]Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan* ... hlm. 52

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

1) Percakapan Pribadi

Percakapan pribadi adalah suatu teknik dalam pemberian layanan kepada guru dengan mengadakan pembicaraan tentang masalah yang dihadapi guru. Umumnya materi percakapan adalah hasil-hasil kunjungan kelas dan observasi kelas yang telah dilakukan oleh supervisor. Dalam percakapan ini supervisor berusaha menyadarkan guru akan kelebihan dan kekuranganya. Jika guru telah melakukan hal yang benar, maka supervisor mendorong agar yang sudah baik lebih ditingkatkan. Tetapi jika guru tersebut menilai dirinya sendiri belum melakukannya dengan benar dan yang masih kurang atau yang keliru, maka supervisor membantu guru tersebut agar berupaya untuk memperbaikinya.[77]

Tetapi dalam prakteknya percakapan pribadi yang dilakukan pengawas sekedar menanyakan masalah adminitrasi pembelajaran, materi-materi belajar, kurikulum dan sertifikasi. Karena percakapan pribadi ini tidak didahului dengan kegiatan kunjungan kelas atau observasi kelas.

Berdasarkan wawancara dan observasi peneliti, teknik individual digunakan pengawas apabila guru yang dibimbing dalam satu sekolahan hanya ada satu orang guru. Dan teknik yang sering digunkan adalah teknik percakapan pribadi. Kemudian dalam pelaksanaannya teknik percakapan pribadi tersebut terkadang tidak didahului dengan kunjungan kelas atau observasi kelas. Percakapan pribadi melalui percakapan biasa sehari-hari (informal).

[77] *Ibid,* hlm. 190

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Dalam percakapan atau ramah-tamah sehari-hari dikemukakan sesuai problema kepada supervisor atau sebaliknya. Misalnya sebelum sekolah mulai, sebelum mengajar, waktu istirahat atau sesudah mengajar. Dalam hal ini supervisor secara langsung mengemukakan atau menanyakan sesuatu yang berhubungan dengan pengajaran yang dibina oleh guru yang bersangkutan.[78] Jadi permasalahan yang dibicarakan buka masalah proses belajar mengajar guru setelah diobservasi. Tetapi permasalahan yang sedang dihadapi selama melakukan proses belajar, selain itu juga masalah sertifikasi.

2) Observasi kelas

Observasi kelas dilakukan adalah suatu kegiatan yang dilakukan pengawas untuk mengamati guru yang sedangan mengajar disuatu kelas. Tujuan observasi kelas ingin memperoleh data dan informasi secara langsung mengenai segala sesuatu yang terjadi saat proses belajar mengajar berlangsung. Data dan informasi ini digunakan sebagai dasar bagi supervisor untuk melakukan pembinaan terhadap guru yang diobservasi.[79]

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa pembinaan yang dilaksanakan oleh pengawas dengan teknik observasi masih terkendala dengan keadaan mental guru. Sebab ada guru yang ketika diobservasi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[78] *Ibid,* hlm. 74-75
[79] *Ibid,* hlm. 188

malah grogi atau tidak percaya diri, sehingga pelaksanaan observasi belum begitu maksimal.

3) Tukar menukar pengalaman

Tukar menukar pengalaman merupakan teknik dimana supervisor berasumsi bahwa guru-guru adalah orang-orang yang sudah berpengalaman. Melalui perjumpaan diadakan tukar menukar pengalaman, saling memberi dan menerima, saling belajar satu dengan yang lain.[80] Teknik tukar menukar pengalaman ini digunakan apabila apabila guru yang ada dalam satu sekolahan itu lebih dari dua dan mempunyai banyak pengalaman.

Jadi berdasarkan wawancara diatas dapat diketahui bahwa pengawas menggunakan teknik kelompok apabila guru yang dibimbing dalam satu sekolahan itu lebih dari dua orang guru. Sehingga tekniknya adalah teknik tukar menukar pengalaman antara pengawas dan guru-guru yang ada di sekolah tersebut.

Dan selama ini pengawas belum pernah mengadakan pembinaan kepada guru dengan teknik kelompok ini dalam jumlah pesrta yang banyak misalnya melalui MGMP, atau teknik-teknik kelompok yang lainnya.

3. Permasalahan yang dihadapai pengawas dalam upaya meningkatkan Kompetensi Guru PAI SMA di Kota Samarinda

Permasalahan atau hambatan dalam melakukan kegiatan pasti akan ditemui. Begitupula dengan kegiatan supervisi yang dilakukan oleh para

[80] *Ibid,* hlm. 103

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

pegawas dalam membimbing dan membina guru agar lebih profesionalitas. Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis, permasalahan atau hambatan yang dialami oleh pengawas dalam upaya meningkatkan profesionalitasitas guru ada beberapa hal atara lain:

a. Pengawas kurang mendapat pelatihan atau diklat

Pengawas kurang mendapat pelatihan atau diklat ini sangat dikeluhkan oleh pengawas. Menurut pengawas Mansyah pengawas kurang mendapat pelatihan atau diklat, apalagi pelatihan masalah kurikulum atau kepengawasan. Sehingga pengawas sering tertinggal dengan guru yang dibimbing. Jadi bagaimana pengawas memberi bimbingan kepada guru yang dibimbing sedangkan pengawas tidak pernah mendapat pengetahuan yang baru masalah kurikulum.

Padahal menurut Peter F. Olivia yang dikutip oleh Piet peran pengawas salah satunya yaitu sebagai konsultan. Dimana pengawas bertugas memberi bantuan, bersama mengkonsultasikan masalah yang dialami guru baik secara individual maupun secara kelompok.[81] Bagaimana pengawas dapat melakukan perannya sebagai konsultan, apabila pengawas tidak atau kurang mendapatkan pelatihan sebagai sarana untuk memperoleh informasi dan pengetahuan. Lebih parahnya lagi guru yang dibimbing lebih dulu mendapatkan pelatihan tentang kurikulum sedangkan pengawas belum. Kemudian apabila ada guru mau

[81] *Ibid,* hlm. 25

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

berkonsultasi kepada pengawas tetang kurikulum tersebut, maka pengawas akan mengalami kesulitan.

b. Mindset guru terhadap pengawas kurang baik

Masalah *mindset* atau pandangan guru terhadap pengawas kurang begitu baik. Dimana ada beberapa guru senior yang terkadang diberi bimbingan atau pengarahan oleh pengawas yang dari segi umur atau pengalaman mengajarnya dibawah dia terkangan tidak mau. Tetapi guru tersebut tidak mau mengikuti perubahan kurikulum yang ada sehingga guru tersebut sering terjadi salah paham dengan pengawas atau guru yang lain berkaitan dengan proses pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang ada.

Selain itu ada juga beberapa guru PAI Dikbud yang kurang baik dalam menerima kunjungan pengawas dari Kemenag. Dimana masih adanya pola pikir dari guru PAI yang diangkat oleh Dikbud terhadap pengawas Kemenag yang memandang sebelah mata atau kurang menghargai. Sehingga kalau pengawas PAI kemenag berkunjung ke sekolah kurang mendapat respon positif dan terkesan diacuhkan.

c. Guru honor yang mengajar di sekolah swasta

Menurut pengawas melakukan pembinaan terhadap guru honor ini merupakan kesulitan yang tersendiri. Sebab kalau membicarakan masalah guru honor masalah mereka kebanyakan adalah masalah finansial. Sehingga banyak para pengawas yang mengalami kesulitan. Hal tersebut terjadi kalau guru PAI yang menjadi binaan pengawas adalah guru honor

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

dan honornya di sekolah swasta. Hal ini diperparah lagi ketika sekolah sekolah tersebut sekolah kecil dan tidak ada dana untuk membuat perangkat pembelajaran. Sehingga banyak guru honor itu tidak membuat perangkat pembelajaran dan saya sebagai pengawas tidak bisa berbuat apa-apa.

Masalah pengawas dalam meningkatkan profesionalitas guru yang berkaitan dengan guru honor yaitu waktu bertemu untuk melakukan pembinaan yang sulit. Dimana guru PAI yang mengajar di sekolah swasta mengajar tidak di satu sekolahan saja sehingga kalau saya mau melakuakan pembinaan atau melakukan kunjungan ke sekolah waktunya untuk bertemu dengan guru PAI-nya sulit, dan ada juga sekolah swastanya masuk siang. Dan rata-rata sekolah swasta rombelnya sedikit sehingga guru PAI yang sudah sertifikasi harus memnuhi 24 jam mengajar dari satu sekolah ke sekolah lain untuk mengajar di sekolah lain. Ada juga sekolah yang selalu mengganti guru PAI-nya berapa bulan ganti atau bisa jadi dalam satu tahun pelajaran guru PAI-nya ganti beberapa kali.

d. Jarak sekolah binaan yang jauh dari kantor atau rumah pengawas

Masalah jarak sekolah binaan dengan rumah atau kantor yang jauh merupakan permasalahan yang dihadapi oleh pengawas ketika melakukan kujungan ke sekolah binaan. Hal tersebut diungkapkan permasalahan yang dihadapi pengawas dalam melakukan pengawasan terhadap guru PAI, ketika sekolah yang menjadi binaan saya jaraknya

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

jauh. Karena dengan jarak yang jauh, baik jauh dari kantor atau jauh dari rumah pengawas itu yang menyebabkan pembinaan kurang maksimal.

Maka secara garis besar dapat diketahui bahwa penghambat yang dihadapi oleh para pengawas dalam upaya meningkatkan profesionalitasitas guru adalah kurangnya pelatihan atau diklat bagi pengawas, maidset guru terhadap pengawas, guru honor, dan jarak kantor pengawas atau rumah pengawas yang jauh dari sekolah binaan.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis melakukan penelitian terkait pembinaan pengawas dalam upaya meningkatkan profesionalitas guru PAI SMA dan juga melihat permasalahan pengawas dalam upaya meningkatkan profesionalitas guru PAI SMA di Kota Samarinda, maka peneliti dapat menyimpulkan hasil penelitian yang dilakukan sebagai berikut:

Pertama pelaksanaan kepengawasan dalam upaya meningkatkan profesionalitas guru-guru PAI SMA Kota Samarinda belum begitu maksimal. Karena upaya yang dilakukan pengawas masih sekedar pengecekan adminitrasi belajar mengajar. Selain itu pengawas juga belum menggunakan teknik-teknik supervisi secara maksimal pada teknik kelompok dengan menggiatkan atau mengaktifkan MGMP PAI di Kota Samarinda.

Kedua permasalahan pengawas dalam upaya meningkatkan profesionalitas guru PAI SMA di Kota Samarinda adalah kurangnya pelatihan bagi pengawas, mindset beberapa guru senior dan guru PAI Dikbud yang kurang baik terhadap pengawas, permasalahan guru honor, dan permasalahan jarak sekolah binaan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil kajian tentang permasalahan yang dihadapi pengawas dalam upaya meningkatkan profesionalitasitas guru di Kota Samarinda, maka peneliti memberikan beberapa saran yang bersifat membangun untuk kemajuan pengawas PAI, guru PAI dan Kemenag di Kota Samarinda yaitu:

1. Bagi Pengawas
   a. Dalam meningkatkan mutu pelaksanaan dan hasil pendidikan agama Islam baik di sekolah yang berada diperkotaan dan sekolah yang berada didaerah terpencil (pedalaman) maka pengawas PAI sebaiknya secara kontiniu dan komitmen tinggi dalam melakukan pembinaan dalam meningkatkan profesionalitasitas guru PAI.
   b. Diharapkan Pengawas PAI lebih mendalami konsep kepengawasan yang berkaitan dengan; peran pengawas, pendekatan pengawas, teknik pengawas dan perkembangan kurikulum.
   c. Pengawas diharapkan lebih meningkatkan kerjasama dengan guru dalam mengaktifkan kegiatan MGMP.
2. Bagi Kementerian Agama
   a. Meningkatkan pembinaan keprofesian berkelanjutan bagi pengawas agar pengawas dapat selalu meningkatkan profesionalitasitasnya
   b. Hendaknya mengoptimalkan kinerja pengawas agar semakin baik dalam pelayanan supervisi terhadap guru PAI.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

3. Bagi guru PAI

   a. Untuk meningkatkan kemampuan profesionalitas guru minimal berupa; kemampuan merencanakan proses belajar mengajar, melaksanakan dan mengelola/memimpin proses belajar mengajar, menilai kemajuan proses belajar mengajar dan menguasi bahan pelajaran lebih mendalam.

   b. Harus memiliki pandangan yang positif terhadap peran pengawas, misalnya apabila pengawas mengadakan kunjungan ke sekolah harus bisa bersikap terbuka baik itu pengawas dari Kemenag atau Dikbud.

   c. Lebih menggiatkan kegiatan MGMP dan mengikut sertakan pengawas dalam kegiatan MGMP. Dengan cara apabila ada kegiatan MGMP sebaiknya pengawas diberitahu atau diundang ketika MGMP mengadakan kegiatan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

Ametembun, N.A., 1991, *Supervisi Pendidikan.* Bandung: Rosdakarya,

Arifin., 1995, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum).* Jakarta: Bumi Aksara,

Arikunto, Suharsimi., 2004, *Dasar-dasar Supervisi Buku Pegangan Kuliah,* Jakarta: Rineka Cipta,

Asf, Jasmani dan Syaiful Mustofa., 2013, *Supervisi Pendidikan Terobosan Baru dalam Peningkatan Kinerja Pengawas Sekolah dan Guru,* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,

Burhanuddin., 2013, "Peran Pengawas Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar di Samboja Kabupaten Kutai Kartanegara", *Tesis*, Yogyakarta : MSI UII,

Daradjat, Zakiyah., 2014, *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Bumi Aksara,

Dekdikbud., 1998, *Panduan Manajemen Sekolah,* Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum.

Departemen Pendidikan Nasional., 2003, *Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.* Jakarta: Depdiknas,

Direktur Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI., 2006, *Unadang-undang dan peratauran pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.* Jakarta: Departemen Agama,

Echols, John M. dan Hassan Shadili., 1996, *Kamus Inggris Indonesia.* Jakarta: PT. Gramedia,

Engkoswara dan Aan Komariah., 2011, *Administrasi Pendidikan,* Bandung: Alfabeta,

Faidhani, Achmad, dkk., 2013, "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Pengawas SMP/SMA/SMK di Kabupaten Demak dan Grobogan", *Educational Management*, Volume 3, No. 1, (Desember 2013),

Hadi, Sutrisno., 2002, *Metodologi Research,* Yogyakarta,: Andi Offset,

Hamalik, Oemar., 2006, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi.* Jakarta: PT. Bumi Aksara,

Hariwung., 1989, *Supervisi Pendidikan.* Jakarta: Depdiknas,

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Kemenag RI., 2014, *Pedoman Pembinaan Pengawas Madrasah Dan Pengawas Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah,* Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam,

Kunandar., 2007, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,

Kusuma, Handri., 2012, "Supervisi pengawas pendidikan agama Islam(PPAI) dalam meningkatkan kualitas Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) di kecamatan Tegalrejo kota Yogyakarta*",* *Tesis*,Yogyakarta: UII Yogyakarta,

Makawimbang, Jerry H., 2011, *Supervisi dan Peningkatan Mutu Pendidikan,* Bandung: Alfabeta,

Masaong, Abd. Kadim., 2012, *Supervisi Pembelajaran dan Pengembnagan Kapasitas Guru,* Bandung: Alfabeta,

Moleong, Lexi J., 2001, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Bandung: PT Remaja Rosdakarya,

Mudlofir, Ali., 2012, *Pendidik Profesional: Konsep, Setrategi, dan Aplikasinya dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Indeonesia,* Jakarta: Rajawali Perss,

Muhaimin., 2012, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam.* Jakarta: Rajawali Pers,

Mulyasa, E., 2008, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru.* Bandung: PT. Remaja Rosda Karya,

Mulyasa, E., 2009, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pelajaran Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara,

Muslich, Masnur., 2007, *Sertifikasi Guru Menuju Profesional Pendidik,* Jakarta: Bumi Aksara,

Namsa, M. Yunus., 2006, *Kiprah Baru Profesi Guru Indonsia Wawasan Metodologi Pengajaran Agama Islam,* Jakarta: Pustaka Mapan,

Nazir, Moh., 1988, *Pengantar Metode Penelitian,* Jakarta: UI Pres,

Nurlaela, Iis., 2013, "Optimalisasi Fungsi Supervisor terhadap Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Kota Tasikmalaya", *Tesis*, Yogyakarta : MSI UII,

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Pidarta, Made., 2006, *Manajemen Pendidikan Indonesia.* Jakarta: Bina Aksara,

Poerwanto, Ngalim., 1987, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan.* Jakarta: Mutiara,

Prasojo, Latip Diat dan Sudiyono., 2011, *Supervisi Pendidikan,* Yogyakarta: Gava Media,

Rifai, Mohammad., 2007, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan.* Bandung: Jemmars,

Sagala, Syaiful., 2012, *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan,* Bandung: Alfabeta,

Sahertian, Piet A., 2010, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia,* Jakarta: Rineka Cipta,

Soetopo, Hendyat., 2005, *Pendidikan dan Pembelajaran Teori Permasalahan dan Praktek,* Malang: UMM Press,

Sudjana., 2004, *Manajemen Program Pendidikan.* Bandung: Falah Pruduction,

Sugiono., 2015, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta,

Supriadi, Dedi., 1998, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru,* Yogyakarta: Adicita Karya Nusa,

Suprihatiningrum, Jamil., 2013, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru,* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,

Suriadinta, Supendri., 2005, *Adminsitrasi Pendidikan.* Bandung: Rosdakarya,

Suryana, Ena., 2009, "Optimalisasi Fungsi Supervisi Terhadap Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Madrasah Aliyah di Kabupaten Tasikmalaya", *Tesis,* Yogyakarta : MSI UII,

Sutisna, Oteng., 2003, *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Aksara,

Suyanto dan Asep Jihad., 2013, *Menjadi Guru Profesional strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global,* Bandung: Erlangga,

Syarifuddin, Raden., 2011, "Hubungan antara Peran Supervisi Pengawas Pendidikan Agama Islam dan Kualitas Pembelajaran Guru Mata Pelajaran

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Pendidikan Agama Islam dengan Prestasi Belajar Siswa di SMPN 1 Sliyeg Kabupaten Indramayu", *Tesis*, Cirebon: IAIN Syeh Nurjati,

Tafsir, Ahmad., 1994, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam,* Bandung: Remaja Rosdakarya,

Tilaar, H.A.R., 2002, *Membenahi Pendidikan Nasional.* Jakarta: PT. Rineka Cipta,

Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,

Usman, M. Uzer., 2006, *Menjadi Guru Profesional.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,

Willes, Kimbal., 1987, *Supervision for Better School.* New Jersey: Printice Hall Inc, Engwwood Cliffs,

Woretma, Abdul Chalik., 2004, "Kinerja Pengawas dalam Pelaksanan Supervisi Pendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama dan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas di Kota Fakfak", *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan UNY*, Vol 6, No 2, Yogyakarta: UNY,

Yakop, Syarif, dkk., 2015, "Kontribusi Supervisi Akademik Kepala Sekolah dan Supervisi Pengawas Sekolah Terhadap Profesionalitas Guru", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran UNY*, Vol 4, No 5, Yogyakarta: UNY,

Yamin, Martinis., 2007, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP.* Jakarta: Gaung Persada Press,

Zamroni, Anang., 2010, "Efektifitas Pengawas Pendidikan Agama Islam terhadap Peningkatan Profesionalitas Guru PAI pada Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Klaten", *Tesis*, Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM (S-2)
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II
Telp. & Fax (0274) 523637 Yogyakarta
e-mail: info@msi-uii

PENGAJUAN CALON PEMBIMBING TESIS

Nama : Imron Jauhari	No. Mhs. : 15913158
Alamat : Jl. Merdeka V RT.089 Sungai Pinang Dalam Sungai Pinang, Samarinda Kalimantan Timur Hp. 082157515025	No. Ujian :

Judul Tesis	**TANTANGAN PENGAWAAS DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALITAS GURU PAI SMA DI KOTA SAMARINDA**

Rumusan Masalah

1. Bagaimana peningkatan profesional guru PAI SMA yang dilakukan pengawas di Kota Samarinda?
2. Bagaimana tantangan pengawas yang dihadapi dalam meningkatkan profesional guru PAI SMA di Kota Samarinda?

Yogyakarta, 29 Desember 2016

Mengetahui
Ketua

Yang Mengajukan,

(Dr. Hujair AH Sanaky, MSI)

(Imron Jauhari)

KETERANGAN DARI CALON PEMBIMBING

Catatan :

.....

.....

.....

.....

Tanggal, _____

Pembimbing

(Dr. Drs, Harun al-Rosyid, M.Pd)

NB: dibuat rangkap 2
- untuk MSI-UII
- untuk yang bersangkutan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PROGRAM PASCASARJANA (S2)
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Terakreditasi "A"
SK-PT No. 002/BAN-PT/Ak-X/S2/V/2012
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II, Yogyakarta 55281, Telp./Faks. (0274) 523637, HP. 081754257575
Website : www.master.islamic.uii.ac.id; Email: msi@uii.ac.id dan msi_uii@yahoo.com

Nomor : 537/PPs-MSI/XII/2016 Yogyakarta, 29 Desember 2016
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yang Terhormat:

di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Program Pascasarjana (S-2) Magister Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta menyatakan bahwa:

Nama : IMRON JAUHARI
NIM : 15913158
Konsentrasi : SUPERVISI PENDIDIKAN ISLAM

adalah Mahasiswa Program Pascasarjana Magister Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dan saat ini yang bersangkutan sedang dalam proses menuju penyusunan Tesis dengan judul: **"TANTANGAN PENGAWAS DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALITAS GURU PAI SMA DI KOTA SAMARINDA"**.

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kepada Bapak/Ibu untuk memberikan izin kepada yang bersangkutan guna melakukan Penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Ketua Program,

Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI

PEMERINTAH PROVINSI KALIMANTAN TIMUR

BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jalan Jenderal Sudirman No 1 Telp.(0541) 733333 Pes. 242,232 Fax.741594,733453

S A M A R I N D A

REKOMENDASI PENELITIAN

Nomor : 070/007/IV-BKP/I/2017

a. Dasar :
1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 07 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
2. Keputusan Gubernur Kalimantan Timur No. 09 Tahun 2004 tanggal 10 Februari 2004 tentang pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Teknis Provinsi Kalimantan Timur.
3. Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor : S.D.6/2/12 tanggal 5 Juli 1972 tentang Kegiatan Riset dan Survei diwajibkan melapor diri kepada Gubernur atau Pejabat yang ditunjuk.

b. Menimbang :
1. Surat Ketua Universitas Islam Indonesia Nomor : 537/PPs-MSI/XII/2016, tanggal 29 Desember 2016, Hal. Permohonan izin Penelitian

KEPALA BADAN KESBANGPOL PROV. KALTIM, MEMBERIKAN REKOMENDASI KEPADA :

a. Nama / Obyek : **IMRON JAUHARI**
b. Jabatan/Tempat/Identitasa : Mahasiswa Peneliti Magister Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia / Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta. Tlp. 0274-523637/NIM. 15913158 / No. KTP. 3518101112800002

c. Untuk :
1. Melakukan Kegiatan Penelitian / Survei Dengan Proposal Berjudul : **Tantangan pengawas dalam meningkatkan profesionalitas guru PAI Samarinda di Kota Samarinda**
2. Tujuan : **Program pascasarjana**
3. Lokasi Penelitian : 1. Kementerian Agama Samarinda
   2. 31 SMA di Kota Samarinda
4. Waktu / Lama Penelitian : Januari s.d Maret 2017
5. Bidang Penelitian : Pendidikan
6. Dosen Pembimbing : -
7. Status Penelitian : Baru
8. Nama Lembaga : Universitas

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

1. Yang bersangkutan berkewajiban menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku diwilayah kegiatan;
2. Tidak dibenarkan melakukan penelitian yang tidak sesuai / tidak ada kaitannya dengan judul penelitian dimaksud;
3. Setelah selesai penelitian agar menyampaikan 1 (satu) Eksemplar laporan kepada Gubernur Kalimantan Timur Cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Kalimantan Timur.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya

Samarinda, 09 Januari 2017
A.n.Kepala
Kepala Bidang Penanganan Bencana & Konflik

Ir. HADASSA, M.Si
Pembina Tingkat I
NIP. 19671201 199403 2 020

Tembusan :

1. Gubernur Kalimantan Timur (sebagai laporan)
2. Kaban Kesbangpol Kota Samarinda
3. Kepala Dinas Pendidikan Prov. Kaltim
4. Yang Bersangkutan

PEMERINTAH KOTA SAMARINDA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
JALAN BALAIKOTA NO. 27 TELP. (0541) 733033 / 741429 FAX. (0541) 746157
S A M A R I N D A - KALIMANTAN TIMUR
Kode Pos : 7 5 1 2 1

REKOMENDASI PENELITIAN
Nomor : 070 / 0015 /BKP.III/I/2017

A. Dasar :
1. Undang-undang No.14 Tahun 2008 Tentang Keterbukaan Informasi Publik
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 Tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi dan Penelitian;
3. Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor : SD 6/2/12 tanggal 5 Juli 1972 tentang Kegiatan Riset dan Survey diwajibkan melapor diri kepada Gubernur, Kepala Daerah atau Pejabat ditunjuk;
4. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 Tentang perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor : 64 Tahun 2011 Tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian
5. Peraturan Daerah Kota Samarinda Nomor 6 Tahun 2012 Tentag Perubahan Kedua peraturan Daerah No. 12 Tahun 2008 tentang Organisasi Dan Tata Kerja Inspektorat, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dan Lembaga Teknis Daerah Kota Samarida;.
6. Peraturan Walikota Samarinda Nomor 49 Tahun 2012 Tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Walikota Samarinda Nomor 024 Tahun 2008 Tentang Penjabaran Tugas, Fungsi Dan Tata Kerja Struktur Organisasi Inspektorat, Bappeda Dan Lembaga Teknis Daerah Kota Samarinda.

B. Menimbang : Surat dari Ketua Universitas Islam Indonesia Nomor : 537/PPs-MSI/XII/2016 Tanggal 29 Desember 2016 Tentang Penelitian.

Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Samarinda, memberikan Rekomendasi Kepada :

A. Nama / Obyek : **IMRON JAUHARI**
B. NIM : 15913158
C. Jurusan : Ilmu Agama Islam
D. Program Studi : Magister Studi Islam
E. Jabatan/Tempat/ Identitas : Mahasiswa Peneliti / Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Jalan Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta Telp. (0274) 523637/ NIK. 3518101112800002
F. Untuk :
1. Melakukan Penelitian dalam rangka Pengumpulan Data dengan judul ***" Tantangan Pengawas Dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru PAI Samarinda di Kota Samarinda "***
2. Lokasi Penelitian : - Kemenag Kota Samarinda
   - Korwes Kemenag Kota Samarinda
   - SMA Se-Kota Samarinda
3. Waktu Lama Penelitian : 3 (Tiga) Bulan
4. Status Penelitian : Baru

Ketentuan bagi Pemegang Rekomendasi Penelitian:
1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah kegiatan;
2. Tidak dibenarkan melakukan penelitian yang tidak sesuai / tidak ada kaitannya dengan judul penelitian di maksud;
3. Setelah Penelitian selesai agar menyampaikan 1 (satu) eksemplar laporan Kepada Walikota Samarinda Cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Samarinda;

Demikian Rekomendasi ini di Buat untuk di gunakan seperlunya.

Samarinda, 10 Januari 2017
KEPALA,

H. Tejo Sutarnoto, SH., M.Si
Pembina Utama Muda (IV/c)
NIP. 19610920 199003 1 006

Tembusan Yth:
1. Walikota Samarinda (sebagai laporan);
2. Ka Kemenag Kota Samarinda;
3. Korwes Kota Samarinda;
4. Ka SMA Se-Kota Samarinda (terlampir)
5. Mahasiswa (i) Yang bersangkutan;
6. Arsip

Lina

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA SAMARINDA
Jalan : Harmonika No. 02 Samarinda Kota
Telpon : (0541)743736-749073.Fax.(0541)748850
E mail : kotasamarinda@kemenag.go.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 556/Kk.16.10.1/Kp.01.2/03/2017

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama	: Drs. H. Masdar Amin
NIP	: 196212101987031001
Jabatan	: Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Samarinda

Dengan ini menerangkan bahwa

Nama	: Imron Jauhari
NIM	: 15913158
Jurusan	: Ilmu Agama Islam
Program Studi	: Magister Studi Islam
Judul Penelitian	: Tantangan Pengawas Dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru PAI Samarinda di Kota Samarinda.

Dengan ini memberikan surat keterangan bahwa yang namanya tersebut diatas telah melakukan penelitian pada Kantor Kementerian Agama Kota Samarinda

Demikian surat keterangan dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Samarinda, 06 Maret 2017

Kepala,

Drs. H. Masdar Amin

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Pedoman wawancara

"Tantangan Pengawas dalam Meningkatkan Profesional Guru PAI SMA di Kota Samarinda"

(untuk guru PAI)

1. Bagaimana anda membuat perencanaan proses belajar mengajar?
2. Bagaimana anda melaksanakan dan memimpin/mengelola proses balajar mengajar?
3. Bagaimana anda menilai kemajuan proses belajar mengajar?
4. Bagaimana anda menguasai bahan pelajaran?
5. Bagaimana kepengawasan yang dilakukan pengawas dalam meningkatkan keprofesionalan anda?
6. Bagaimana pendekatan yang digunakan pengawas untuk meningkatkan keprofesionalan anda?
7. Bagaimana teknik yang digunakan pengawas ketika melakukan pengwasan dalam meningkatkan keprofesionalan anda?
8. Dengan adanya MGMP, bagaimana bimbingan yang dilakukan pengawas melalui MGMP?
9. Apakah harapan anda terhadap para pengawas dalam meningkatkan keprofesionlan anda?

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Pedoman wawancara

"Tantangan Pengawas dalam Meningkatkan Profesional Guru PAI SMA di Kota Samarinda"

(untuk pengawas)

1. Bagaimana kemampuan guru PAI dalam melakukan perencanaan proses belajar mengajar?
2. Bagaimana kemampuan guru PAI dalam pelaksanaan dan memimpin/mengelola proses balajar mengajar?
3. Bagaimana kemampuan guru PAI dalam melakukan penilai kemajuan proses belajar mengajarnya?
4. Bagaimana kemampuan guru PAI dalam menguasai bahan pelajaran?
5. Bagaimana usaha yang anda lakukan dalam meningkatkan keprofesionalan guru PAI?
6. Bagaimana pendekatan yang anda gunakan dalam pengawasan untuk meningkatkan keprofesionalan guru PAI?
7. Bagaimana teknik yang anda gunakan ketika melakukan pengawasan dalam meningkatkan keprofesionalan guru PAI?
8. Dengan adanya MGMP, bagaimana bimbingan yang anda lakukan terhadap guru PAI melalui MGMP?
9. Apa saja tantangan atau hambatan yang anda hadapi dalam meningkatkan profesional guru PAI?

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

HASIL WAWANCARA DENGAN PENGAWAS PAI

(P.PAI. 1)

Nama : Drs. H. Suhaimi, M.Pd

NIP : 196607051993031004

Pangkat/Gol. : Pembina/IVa

Jabatan : Pengawas Sekolah Madya

Hari/Tanggal : Rabu 18 Januari 2017

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Bagaimana kemampuan guru PAI dalam melakukan perencanaan proses belajar mengajar?	Menurut saya adminitrasi pembelajaran guru binaan saya semua membuat dengan baik. Apalagi guru yang sertifikasi, sebab guru yang sudah sertifikasi dituntut untuk melengkapi berkas adminitrasi sebagai syarat pencairan tunjangan sertifikasinya.
2	Bagaimana kemampuan guru PAI dalam pelaksanaan dan memimpin/mengelola proses balajar mengajar?	Kalau saya lihat guru-guru yang menggunakan K13 secara adminitrasi sudah baik dan lengkap. Tetapi dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas masih menggunakan metode kurikulum KTSP. Kita tahu K13 pembelajarannya menggunakan saintific.
3	Bagaimana kemampuan guru PAI dalam melakukan penilai kemajuan proses belajar mengajarnya?	Masih ada guru yang menilai siswa secara kognitif melalui ulangan harian dan ulangan semerter.
4	Bagaimana kemampuan guru PAI dalam menguasai bahan pelajaran?	Secara pengauasaan materi saya kira guru binaan saya sudah cukup baik, sebab mereka ada yang jadi mubaliq dan ustadz.
5	Bagaimana usaha yang anda lakukan dalam meningkatkan keprofesionalan guru PAI?	Pengawasan yang saya lakukan yaitu dengan mengadakan kunjungan ke sekolah kemudian melakukan diskusi. Selain itu saya meminta guru untuk mengisi instrumen supervisi untuk mengevaluasi kinerja guru.
6	Bagaimana pendekatan yang anda gunakan dalam pengawasan untuk meningkatkan keprofesionalan guru PAI?	Pendekatan langsung digunakan apabila guru yang sedang diawasi/dibimbing adalah guru baru atau guru yang belum memiliki pengalaman mengajar yang lama. Sedangkan pendekatan tidak langsung digunakan apabila guru yang diawasi/dibimbing merupakan guru senior dalam hal ini guru yang sudah cukup lama ngajarnya atau guru yang memiliki pengetahuan tetang agama yang mendalam.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

		Dalam hal ini guru PAI itu selain menjadi guru juga menjadi mubalig
7	Bagaimana teknik yang anda gunakan ketika melakukan pengawasan dalam meningkatkan keprofesionalan guru PAI?	Dalam penggunaan teknik pengawasan saya tergantung jumlah guru yang ada dalam satu sekolah. Kalau guru PAInya hanya satu maka saya menggunkan teknik individu, sedangkan apabila guru PAI dalam satu sekolahan terdapat dua atau lebih guru PAInya, maka saya gunakan teknik kelompok.
8	Dengan adanya MGMP, bagaimana bimbingan yang anda lakukan terhadap guru PAI melalui MGMP?	Saya belum pernah melakukan bimbingan kepada guru PAI melalui MGMP. Sebab mereka belum pernah mengundang saya dalam acara MGMP.
9	Apa saja tantangan atau hambatan yang anda hadapi dalam meningkatkan profesional guru PAI?	Masih adanya pola pikir dari guru PAI yang diangkat oleh Kemendikbud terhadap pengawas Kemenag yang memandang sebelah mata atau kurang menghargai. Sehingga kalau pengawas PAI kemenag berkunjung ke sekolah kurang mendapat respon positif dan terkesan diacuhkan.

Samarinda, 27 Februari 2017
Informan Penelitian,

Drs. H. Suhaimi, M.Pd

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

HASIL WAWANCARA DENGAN PENGAWAS PAI

(P.PAI. 2)

Nama : Drs. H. Mansyah Hd, M.Pd

NIP : 195801121989031004

Pangkat/Gol. : Pembina Tk. I/IVb

Jabatan : Pengawas Sekolah Madya

Hari/Tanggal : Jum'at 3 Februari 2017

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Bagaimana kemampuan guru PAI dalam melakukan perencanaan proses belajar mengajar?	Profesional guru PAI, kalau secara administrasi banyak guru yang membuat, tetapi belum ada yang mengembangkan kurikulum tersebut.
2	Bagaimana kemampuan guru PAI dalam pelaksanaan dan memimpin/mengelola proses belajar mengajar?	Kalau menurut saya dalam melaksanakan proses belajar mengajar sudah cukup baik. Tetapi masih ada beberapa guru yang menggunakan metode ceramah yang cukup dominan dalam belajar mengajar.
3	Bagaimana kemampuan guru PAI dalam melakukan penilai kemajuan proses belajar mengajarnya?	Dalam melakukan penilaian para guru melakukan ulangan harian dan ulangan semester.
4	Bagaimana kemampuan guru PAI dalam menguasai bahan pelajaran?	Untuk pengauasaan bahan ajar banyak guru-guru yang kurang. Terutama guru-guru baru, masih ada guru yang mengambil sumber belajar dari internet yang kebenaran sumbernya masih diragukan. Jadi guru PAI itu harus menggunakan sumber bahan ajar kalau masalah hadis harus menggunakan kitab hadis shohih bukhori, muslim, nasai, turmudzi, dan kitab hadis lainnya. Kalau masalah materi fikih ya menggunakan kitab Sulaiman Rasyid.
5	Bagaimana usaha yang anda lakukan dalam meningkatkan keprofesionalan guru PAI?	Biasanya saya memotivasi para guru agar lebih meningkatkan profesionalitas mereka dengan banyak belajar dari pedoman kurikulum yang ada. Sedangkan masalah bahan pelajaran saya menyarankan guru-guru untuk banyak membaca buku-buku atau kitab-kitab sebagai sumber

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

		wawasan lain tidak hanya mengandalkan internet.
6	Bagaimana pendekatan yang anda gunakan dalam pengawasan untuk meningkatkan keprofesionalan guru PAI?	Pendekatan langsung digunakan apabila guru yang sedang diawasi/dibimbing adalah guru baru atau guru yang belum memiliki pengalaman mengajar yang lama. Sedangkan pendekatan tidak langsung dengan cara saya melakukan koordinasi dengan kepada kepala sekolah atau waka kurikulum dalam melakukan pengawasan dan pimbingan kepada guru tersebut.
7	Bagaimana teknik yang anda gunakan ketika melakukan pengawasan dalam meningkatkan keprofesionalan guru PAI?	Dalam penggunaan teknik pengawasan saya tergantung jumlah guru yang ada dalam satu sekolah. Kalau guru PAI hanya satu maka saya menggunkan teknik individu, sedangkan apabila guru PAI dalam satu sekolah terdapat dua atau lebih guru PAI, maka saya gunakan teknik kelompok. Teknik individu yang saya gunakan adalah teknik diskusi antara pengawas dengan guru dalam mendiskusi tentang perubahan dan perkembangan kurikulum. Teknik percakapan pribadi dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapi oleh guru, baik masalah sekolah atau masalah lain yang berpengaruh terhadap pembelajaran guru disekolah. Sedangkan teknik kelompok saya belum pernah menggunakan sebab sekolah SMA yang gurunya menjadi binaan saya adalah sekolah swasta. Dan guru PAInya Cuma satu sehingga tidak ada teknik kelompok. Selain itu di MGMP saya belum pernah mendapat undangan untuk mengisi.
8	Dengan adanya MGMP, bagaimana bimbingan yang anda lakukan terhadap guru PAI melalui MGMP?	Selama ini saya belum pernah melakukan pembinaan atau bimbingan keapda guru PAI melalui MGMP.
	Apa saja tantangan atau hambatan yang anda hadapi dalam meningkatkan profesional guru PAI?	Pengawas kurang mendapat pelatihan atau diklat, apalagi pelatihan masalah kurikulum atau kepengawasan. Sehingga pengawas sering tertinggal dengan guru yang dibimbing. Jadi bagaimana pengawas memberi bimbingan kepada guru yang dibimbing sedangkan pengawas tidak pernah

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

		mendapat pengetahuan yang baru masalah kurikulum. Selain itu karena sekolah SMA yang menjadi binaan saya adalah sekolah swasta, sehingga tantanagan pembinaanya banyak. Misalnya guru PAI yang mengajar di sekolah swasta mengajar tidak di satu sekolahan saja sehingga kalau saya mau melakuakan pembinaan atau melakukan kunjungan ke sekolah waktunya untuk bertemu dengan guru PAInya sulit, dan ada juga sekolah swastanya masuk siang. Dan rata-rata sekolah swasta rombelnya sedikit sehingga guru PAI yang sudah sertifikasi harus memnuhi 24 jam mengajar dari satu sekolah ke sekolah lain untuk mengajar di sekolah lain. Ada juga sekolah yang selalu mengganti guru PAInya berapa bulan ganti atau bisa jadi dalam satu tahun pelajaran guru PAInya ganti beberapa kali.

Samarinda, 28 Februari 2017
Informan Penelitian,

Drs. H. Mansyah Hd, M.Pd

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

HASIL WAWANCARA DENGAN PENGAWAS PAI

(P.PAI. 3)

Nama : Drs. H. Azhar Qowim, M.Pd.I

NIP : 195907151982041002

Pangkat/Gol. : Pembina/IVa

Jabatan : Pengawas Sekolah Madya

Hari/Tanggal : Selasa, 14 Februari 2017

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Bagaimana kemampuan guru PAI dalam melakukan perencanaan proses belajar mengajar?	Menurut saya guru PAI secara adminitrasi sudah baik. Apalagi guru-guru yang sudah sertifikasi mereka pasti membuat adminitasi tersebut. sebab kelengkapan adminitrasi mengajar salah satu syarat pemberkasan untuk pencairan tunjangan sertifikasi. Kalau guru yang belum sertifikasi dia juga harus melengkapi adminitrasi tersebut ketika diadakan Penilaian Kinerja Guru (PKG).
2	Bagaimana kemampuan guru PAI dalam pelaksanaan dan memimpin/mengelola proses balajar mengajar?	Setelah saya melakukan supervisi ke sekolah dan melakukan observasi kelas guru-guru sudah baik dalam mengajar. Walaupun masih ada guru yang lebih banyak menggunakan metode ceramah.
3	Bagaimana kemampuan guru PAI dalam melakukan penilai kemajuan proses belajar mengajarnya?	Untuk penilaian atau evaluasi yang dilakuakn guru sudah cukup bagus. Tetapi pada penilaian akhlak atau moral guru PAI juga harus berkerja sama dengan guru BK
4	Bagaimana kemampuan guru PAI dalam menguasai bahan pelajaran?	Penguasaan materi pembelajaran sudah baik. Sebab guru-guru sudah lulusan S1saya kira pengatahuan tentang materi yang akan diajarkan guru-guru sudah menguasai.
5	Bagaimana usaha yang anda lakukan dalam meningkatkan keprofesionalan guru PAI?	Saya memberi motivasi kepada mereka agar menigkatkan pengetahuan agama mereka. Karena sekarang banyak sekali ajaran-ajaran agama baru sehingga murid sering membandingkan pelajaran yang guru ajarkan dengan pengetahuan yang murid dapatkan dari pengajian atau ustadz berbeda, maka guru bisa diremehkan oleh murid. Maka saya berpesan kepada para guru agar bisa menjadikan murid itu sebagai teman.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

6	Bagaimana pendekatan yang anda gunakan dalam pengawasan untuk meningkatkan keprofesionalan guru PAI?	Penekatan yang saya gunakan dalam melakukan pengawasan terhadap guru binaan saya dengan pendekatan langsung dan tidak langsung tergantung situasi dan kondisi. saya menggunakan pendekatan lansung ketika saya melakukan kunjungan ke sekolah. Menggunakan pendekatan tidak langsung saya berkoordinasi dengan kepala sekolah atau guru lain yang ada di sekolah tersebut. dengan kepala sekolah sebab yang mengetahui keadaan guru di sekolah tersebut secara langsung adalah kepala sekolah.
7	Bagaimana teknik yang anda gunakan ketika melakukan pengawasan dalam meningkatkan keprofesionalan guru PAI?	Teknik yang saya gunakan dengan observasi kelas yaitu saya menunggui dibelakang. Tetapi masalahnya guru yang diobservasi biasanya grogi, kecuali guru yang memang sudah senior dan betul-betul siap. Selain itu juga menggunakan teknik diskusi dan sering pengalaman.
8	Dengan adanya MGMP, bagaimana bimbingan yang anda lakukan terhadap guru PAI melalui MGMP?	Selama ini saya belum pernah melakukan bimbingan kepada guru PAI melalui MGPM. Karena saya perhatikan MGMP PAI SMA, kelihatannya sedang vakum.
9	Apa saja tantangan atau hambatan yang anda hadapi dalam meningkatkan profesional guru PAI?	Sebenarnya menurut saya selama menjadi pengawas tidak ada tantanagan atau hambatan yang menghambat. Asalkan kita itu bersungguh-sungguh dan ikhlas dalam menjalankan tugas. Tetapi adapun hambatan yang saya yaitu ketika saya membimbing guru yang mempunyai pemahaman agama yang fanatik terhadap satu aliran keagamaan dan guru tersebut tidak mau toleran terhadap aliran siswa yang berbeda dengan guru tersebut.

Samarinda, 27 Februari 2017
Informan Penelitian,

Drs. H. Azhar Qowim, M.Pd.I

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

HASIL WAWANCARA DENGAN PENGAWAS PAI

(P.PAI. 4)

Nama : Drs. H. Sarip Saripuddin, M.Pd.I

NIP : 196612271994121001

Pangkat/Gol. : Pembina Tk. I/IVb

Jabatan : Pengawas Sekolah Madya

Hari/Tanggal : Senin, 30 Januari 2017

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Bagaimana kemampuan guru PAI dalam melakukan perencanaan proses belajar mengajar?	Menurut saya keprofesianalan guru PAI yang menjadi binaan saya cukup baik. Sebab guru yang menjadi binaan saya hambir semua guru PNS dan sudah sertifikasi. Jadi kalau sudah sertifikasi secara umum sudah profesional.
2	Bagaimana kemampuan guru PAI dalam pelaksanaan dan memimpin/mengelola proses balajar mengajar?	Karena guru-guru bianaan saya rata-rata guru senior jadi dalam melakukan kegiatan pembelajaran di kelas sudah cukup bagus. Walaupun masih ada yang menggunakan metode ceramah dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.
3	Bagaimana kemampuan guru PAI dalam melakukan penilai kemajuan proses belajar mengajarnya?	Dalam melakukan penilaian proses belajar mengajar biasanya guru-guru mennggunakan ulangan harian dan ulangan semester.
4	Bagaimana kemampuan guru PAI dalam menguasai bahan pelajaran?	Kalau penguasaan bahan pelajaran guru-guru sudah cukup bagus. Karena guru-guru yang menjadi binaan saya kebanyakan adalah ustadz menjadi penceramah dan guru senior.
5	Bagaimana usaha yang anda lakukan dalam meningkatkan keprofesionalan guru PAI?	Saya biasanya melakukan sering dengan guru binaan dan meminta guru untuk mengisi penilaian diri pribadi. Selain itu saya juga mengecek kelengkapan peranggakat pembelajaran.
6	Bagaimana pendekatan yang anda gunakan dalam pengawasan untuk meningkatkan keprofesionalan guru PAI?	Pendekatan langsung saya gunakan apabila guru yang sedang diawasi/dibimbing adalah guru baru atau guru yang belum memiliki bayak pengalaman mengajar. Selain itu kepada semua guru ketika saya melakukan sering masalah perubahan kurikulum.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

		Sedangkan pendekatan tidak langsung digunakan apabila guru binaan saya merupakan guru senior yang sudah cukup lama ngajarnya atau guru yang memiliki pengetahuan tetang agama yang lebih mendalam. Selain itu saya melakukan pengawasan dengen melakukan koordinasi dengan kepala sekolah atau waka kurikulum.
7	Bagaimana teknik yang anda gunakan ketika melakukan pengawasan dalam meningkatkan keprofesionalan guru PAI?	Teknik yang saya gunakan dalam pengawasan/supervisi adalah teknik individual dan teknik kelompok. Teknik individu saya gunakan adalah teknik diskusi antara pengawas dengan guru dalam mendiskusi tentang perubahan dan perkembangan kurikulum. Teknik percakapan pribadi dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapi oleh guru, baik masalah sekolah atau masalah lain yang berpengaruh terhadap pembelajaran guru disekolah. Sedangkan teknik kelompok yang sering saya gunakan adalah teknik tukar menukar pengalaman. Teknik ini digunakan ketika guru yang ada di sekolah tersebut lebih dari dua. Guru tersebut saya kumpulkan dalam satu ruangan kemudian kita saling tukar menukar pengalaman masalah pembelajaran yang dihadapi oleh antara guru yang ada dalam sekolah tersebut.
8	Dengan adanya MGMP, bagaimana bimbingan yang anda lakukan terhadap guru PAI melalui MGMP?	Selama ini saya belum pernah melakukan pembinaan terhadap guru melalui MGMP, sebab MGMP belum pernah mengundang saya ketika melakukan kegiatan.
9	Apa saja tantangan atau hambatan yang anda hadapi dalam meningkatkan profesional guru PAI?	Tantangan/hambatan yang saya alami dalam meningkatkan profesional guru PAI yaitu adanya guru senior yang susah untuk diberi bimbingan atau beritahu karena merasa senior, tetapi guru tersebut tidak mau mengikuti perubahan kurikulum yang ada sehingga guru tersebut sering terjadi salah paham dengan pengawas atau guru yang lain berkaitan dengan proses pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang ada.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Samarinda, Februari 2017
Informan Penelitian,

Drs. H. Sarip Saripuddin, M.Pd.I

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

HASIL WAWANCARA DENGAN PENGAWAS PAI

(P.PAI. 5)

Nama : Dra. Siti Nurhasbianita

NIP : 196411101989032014

Pangkat/Gol. : Pembina/IVa

Jabatan : Pengawas Madya Sekolah

Hari/Tanggal : Rabu, 8 Februari 2017

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Bagaimana kemampuan guru PAI dalam melakukan perencanaan proses belajar mengajar?	Secara umum menurut saya profesional guru PAI sudah cukup baik. Pada masalah adminitrasi banyak guru yang membuat, apalagi guru yang sudah sertifikasi. Walaupun masih ada yang belum mengembangkannya.
2	Bagaimana kemampuan guru PAI dalam pelaksanaan dan memimpin/mengelola proses balajar mengajar?	Kalau dalam pelaksanaan proses pembelajaran, karena guru PAI yang sudah sertifikasi dan sudah lama mengajar setelah saya melakukan kunjungan kelas guru-guru binaan saya sudah cukup bagus.
3	Bagaimana kemampuan guru PAI dalam melakukan penilai kemajuan proses belajar mengajarnya?	Penilaian proses belajar biasanya menggunakan ulangan hariaan dan ulangan semester.
4	Bagaimana kemampuan guru PAI dalam menguasai bahan pelajaran?	Karena guru-guru binaan saya sudah S1, jadi dalam penguasaan bahan pelajaran sudah cukup baik.
5	Bagaimana usaha yang anda lakukan dalam meningkatkan keprofesionalan guru PAI?	Pengawasan yang saya lakukan dengan melakukan kunjungan ke sekolah binaan untuk menemui guru PAI kemudian mengevaluasi mereka dengan cara memeriksa kelengkapan adminitrasi guru. Selain itu juga meminta mereka mengisi instrumen supervisi. Selain itu dalam melakukan pengawasan juga mengadakan koordinasi dengan kepala sekolah.
6	Bagaimana pendekatan yang anda gunakan dalam pengawasan untuk meningkatkan keprofesionalan guru PAI?	Biasanya pendekatan yang saya lakukan ketika melakukan pengawasan lebih banyak pendekatan tidak langsung apalagi terhadap guru-guru yang sudah bersertifikasi. Kalau kepada guru yang perlu mendapatkan penaganan khusus saya akan memanggil guru tersebut ke kantor untuk mendiskusikan permasalahan yang sedang dia hadapi.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

7	Bagaimana teknik yang anda gunakan ketika melakukan pengawasan dalam meningkatkan keprofesionalan guru PAI?	Untuk teknik pengawsan saya sering menggunakan teknik individu. Teknik yang saya gunakan menilai diri sendiri yaitu ketika saya melakukan kunjungan ke sekolah saya meminta guru untuk mengisi instrumen supervisi kemudia saya evaluasi. Selain itu juga melakukan diskusi.
8	Dengan adanya MGMP, bagaimana bimbingan yang anda lakukan terhadap guru PAI melalui MGMP?	Selama ini saya belum pernah melakukan bimbingan kepada guru-guru PAI melalui MGMP. Sebab belum pernah ada undangan dari MGMP
9	Apa saja tantangan atau hambatan yang anda hadapi dalam meningkatkan profesional guru PAI?	Tantangan yang saya hadapi dalam melakukan pengawasan terhadap guru PAI, ketika sekolah yang menjadi binaan saya jaraknya jauh. Karena saya perempuan jadi saya agak susah melakukan kunjungan sekolahan. Selain itu kalau guru binaan saya guru honor dan honornya di sekolah swasta dan sekolahnya sekolah kecil serta tidak ada dana untuk membuat perangkat pembelajaran. Sehingga banyak guru honor itu tidak membuat perangkat pembelajaran dan saya sebagai pengawas tidak bisa berbuat apa-apa.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Samarinda, 27 Februari 2017
Informan Penelitian,

Dra. Siti Nurhasbianita

HASIL WAWANCARA DENGAN GURU PAI

(G. PAI.1)

Nama : Drs. H. Suparman, M.S.I

NIP :196110011988031009

Pangkat/Gol. : Pembina/IVa

Jabatan : Guru PAI SMAN 5 Samarinda

Hari/Tanggal : Jum'at, 17 Februari 2017

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Bagaimana anda membuat perencanaan proses belajar mengajar?	Dalam proses pembelajaran sayamembuat perencanaan pembelajaran seperti Prota, Prosem, RPP, KKMdan lain sebagainya dengan menggunakan acuan silabus dan kalender pendidikan di awal tahun pelajaran. Pembuatan perencanaan biasanya saya sering dalam MGMP ataupun sering dengan teman-teman guru yang lainnya secara pribadi.
2	Bagaimanaanda melaksanakan dan memimpin/mengelola proses balajar mengajar?	Saya melakukan sesuai dengan RPP dan menyesuaikan materi yang akan saya ajarkan. Dengan menggunakan ceramah, diskusi dan tanya jawab. Terkadang juga melakukan praktik apabila materinya memerlukan praktik. Dan saya juga menggunakan mediaIT.
3	Bagaimana anda menilai kemajuan proses belajar mengajar?	Saya melakukan evaluasi setiap proses belajar mengajar, dengan melalui pertanyaan kepada siswa. Selain itu juga melakukan ulangan harian dan test ujian semester
4	Bagaimana anda menguasai bahan pelajaran?	Saya melakukan penguasaan bahan pelajaran dengan mempelajari buku paket. Saya juga membaca buku-buku penunjang yang berkaitan dengan materi pelajaran.
5	Bagaimana kepengawasan yang dilakukan pengawas dalam meningkatkan keprofesionalan anda?	Selama ini yang saya ketahui kalau pengawas melakukan pengawasan biasanya pengawas menanyakan tentang kelengkapan perangkat pembelajaran dan keadaan siswa. Dan meminta saya untuk mengisi intrumen pengawasan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

6	Bagaimana pendekatan yang digunakan pengawas untuk meningkatkan keprofesionalan anda?	Pendekatan yang digunakan pengawas adalah pendekatan langsung dengan melakukan mengecek kelengkapan perangkat mengajar saya, selain itu juga melakukan diskusi masalah kurikulum. Sedangkan pendekatan tidak langsungnya pada masalah proses mengajar biasanya pengawas mempercayakan kepada guru.
7	Bagaimana teknik yang digunakan pengawas ketika melakukan pengwasan dalam meningkatkan keprofesionalan anda?	Biasanya pengawas melakukan pengawasan dengan melakukan diskusi dengan saya tentang proses pembelajaran saya. Selain itu juga melakukan sering informasi masalah kurikulum dengan saya dan guru-guru yang ada di sekolah.
8	Dengan adanya MGMP, bagaimana bimbingan yang dilakukan pengawas melalui MGMP?	Sepengetahuan saya selama saya menjadi ketua MGMP belum ada pengawas yang mengikuti kegiatan MGMP. MGMP berjalan dengan arahan dari saya dan saya melakukan koordinasi langsung dengan Kemenag.
9	Apakah harapan anda terhadap para pengawas dalam meningkatkan keprofesionlan anda?	Harapan saya sebaiknya pengawas melakukan pembinaan yang lebih optimal lagi terhadap guru terutama melalui MGMP. Selain itu semoga hubungan pengawas dengan guru dalam hal ini MGMP lebih baik lagi.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Samarinda, 28 Februari 2017
Informan Penelitian,

Drs. H. Suparman, M.S.I

HASIL WAWANCARA DENGAN GURU PAI

(G. PAI. 2)

Nama : R. Zainul Harry Harmansyah, M.Pd.I
NIP : 196409111997021001
Pangkat/Gol. : Pembina/IVa
Jabatan : Guru PAI SMAN 2 Samarinda
Hari/Tanggal : Selasa, 24 Januari 2017

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Bagaimana anda membuat perencanaan proses belajar mengajar?	Biasanya saya membuat perencanaan pembelajaran yaitu Prota, Prosem, RPP, KKM, dan lain sebagainya, dengan menggunakan acuan silabus yang dibuat oleh pusat, melalui MGMP dan sering dengan teman-teman guru. Apalagi administrasi pembelajaran sebagai salah satu syarat untuk pemberkasan sertifikasi. Jadi semua guru yang sertifikasi membuat dan punya.
2	Bagaimana anda melaksanakan dan memimpin/mengelola proses balajar mengajar?	Saya melakukan proses belajar mengajar sesuai dengan RPP dan menyesuaikan materi yang akan saya ajarkan.
3	Bagaimana anda menilai kemajuan proses belajar mengajar?	Saya melakukan evaluasi setiap proses belajar mengajar, dengan melalui pertanyaan kepada siswa. Selain itu juga melakukan ulangan harian dan test ujian semester. Walaupun ada cara penilaian yang belum bisa, tetapi oleh pengawas saya diberi contoh cara melakukan penilaian
4	Bagaimana anda menguasai bahan pelajaran?	Saya melakukan penguasaan bahan pelajaran dengan membaca buku-buku penunjang yang berkaitan dengan materi pelajaran. Selain itu juga menambah wawasan bahan pelajaran melalui internet
5	Bagaimana kepengawasan yang dilakukan pengawas dalam meningkatkan keprofesionalan anda?	Pengawas melakukan pengawasan terhadap saya dan temen-temen guru yang satu sekolahan biasanya pengawas menanyakan tentang kelengkapan perangkat pembelajaran dan keadaan siswa. Selain itu juga melakukan observasi kelas.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

6	Bagaimana pendekatan yang digunakan pengawas untuk meningkatkan keprofesionalan anda?	Pengawasan yang digunakan oleh pengawas setahu saya secara langsung dengan mengecek kelengkapan perangkat mengajar saya. Selain itu juga pernah melakukan observasi kelas. Sedangkan dengan pendekatan tidak langsung pengawas mendiskusikan kemajuan guru dengan kepala sekolah atau waka kurikulum. Dan dalam masalah proses mengajar guru biasanya pengawas mempercayakan kepada guru.
7	Bagaimana teknik yang digunakan pengawas ketika melakukan pengwasan dalam meningkatkan keprofesionalan anda?	Biasanya pengawas mengajak diskusi tentang proses pembelajaran saya dan metode mengajar pada saat proses pembelajaran. Selain itu pengawas juga melakukan observasi kelas.
8	Dengan adanya MGMP, bagaimana bimbingan yang dilakukan pengawas melalui MGMP?	Sepengetahuan saya selama ini belum ada pengawas yang mengikuti kegiatan MGMP. MGMP berjalan dengan arahan dari ketua MGMP.
9	Apakah harapan anda terhadap para pengawas dalam meningkatkan keprofesionlan anda?	Harapan saya agar pengawas lebih intensif dalam memberikan bimbingan kepada guru dalam meningkatkan keprofesionalan guru PAI.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Samarinda, 27 Februari 2017
Informan Penelitian,

R. Zainul Harry Harmansyah, M.Pd.I

HASIL WAWANCARA DENGAN GURU PAI

(G. PAI. 3)

Nama : Djazuri, S.Pd.I

NIP : 196403201988071003

Pangkat/Gol. : Pembina/IVa

Jabatan : Guru PAI SMAN 15 Samarinda

Hari/Tanggal : Sabtu, 18 Februari 2017

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Bagaimana anda membuat perencanaan proses belajar mengajar?	Biasanya saya membuat perencanaan pembelajaran (Prota, Prosem, RPP, KKM) dengan menggunakan acuan silabus yang dibuat oleh pusat, melalui MGMP dan sering dengan teman-teman guru.
2	Bagaimana anda melaksanakan dan memimpin/mengelola proses balajar mengajar?	Saya melakuakan sesuai dengan RPP dan menyesuaikan materi yang akan saya ajarkan. Dengan menggunakan ceramah, diskusi dan tanya jawab. Terkadang juga melakukan praktik apabila materinya memerlukan praktik.
3	Bagaimana anda menilai kemajuan proses belajar mengajar?	Saya melakukan evaluasi setiap proses belajar mengajar dengan melalui pertanyaan kepada siswa. Selain itu juga melakukan ulangan harian dan test ujian semester
4	Bagaimana anda menguasai bahan pelajaran?	Saya melakukan penguasaan bahan pelajaran dengan mempelajari buku paket dan LKS. Saya juga membaca buku-buku penunjang yang berkaitan dengan materi pelajaran.
5	Bagaimana kepengawasan yang dilakukan pengawas dalam meningkatkan keprofesionalan anda?	Selama ini yang saya ketahui kalau pengawas melakukan pengawasan biasanya pengawas menanyakan tentang kelengkapan perangkat pembelajaran dan keadaan siswa. Dan meminta saya untuk mengisi intrumen pengawasan.
6	Bagaimana pendekatan yang digunakan pengawas untuk meningkatkan keprofesionalan anda?	Karena saya hanya beberapa kali bertemu dengan pengawas. Dan saya tahu pendekatan tidak langsung jadi pengawas hanya mengecek kelengkapan perangkat

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

		mengajar saya. Kalau masalah proses mengajar guru biasanya pengawas mempercayakan kepada guru.
7	Bagaimana teknik yang digunakan pengawas ketika melakukan pengwasan dalam meningkatkan keprofesionalan anda?	Biasanya pengawas melakukan pengawasan dengan melakukan diskusi dengan saya tentang proses pembelajaran saya. Selain itu juga menanyakan masalah-masalah pembelajaran yang saya hadapi.
8	Dengan adanya MGMP, bagaimana bimbingan yang dilakukan pengawas melalui MGMP?	Sepengetahuan saya selama ini belum ada pengawas yang mengikuti kegiatan MGMP. MGMP berjalan dengan arahan dari ketua MGMP.
9	Apakah harapan anda terhadap para pengawas dalam meningkatkan keprofesionlan anda?	Harapan saya agar pengawas memberikan bimbingan kepada guru dalam meningkatkan keprofesionalan guru PAI. Dan harapan saya lainnya seyogyanya pengawas lebih sering melakukan kunjungan ke sekolah, terutama sekolah saya yang terletak agak jauh dari kota.

Samarinda, 28 Februari 2017
Informan Penelitian,

Djazuri, S.Pd.I

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

HASIL WAWANCARA DENGAN GURU PAI

(G. PAI. 4)

Nama : Ismi Hidayani, S.Pd.I

NIP :-

Pangkat/Gol. : -

Jabatan : Guru PAI SMAN 8 Samarinda

Hari/Tanggal : Jum`at, 24 Februari 2017

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Bagaimana anda membuat perencanaan proses belajar mengajar?	Biasanya saya membuat perencanaan pembelajaran meliputi Prota, Prosem, RPP, dan KKMmelalui MGMP dan sering dengan teman-teman guru. Dengan menggunakan acuan silabus yang ada dan kalender pendidikan dari Dinas Pendidikan.
2	Bagaimana anda melaksanakan dan memimpin/mengelola proses balajar mengajar?	Saya melakukan proses belajar mengajar sesuai dengan RPP dan menyesuaikan materi yang akan saya ajarkan
3	Bagaimana andamenilai kemajuan proses belajar mengajar?	Saya melakukan evaluasi setiap proses belajar mengajar, dengan melalui pertanyaan kepada siswa. Selain itu juga melakukan ulangan harian dan test ujian semester
4	Bagaimana anda menguasai bahan pelajaran?	Saya melakukan penguasaan bahan pelajaran dengan membaca buku-buku penunjang yang berkaitan dengan materi pelajaran. Selain itu juga menambah wawasan bahan pelajaran melalui internet
5	Bagaimana kepengawasan yang dilakukan pengawas dalam meningkatkan keprofesionalan anda?	Selama ini yang saya ketahui kalau pengawas melakukan pengawasan biasanya pengawas menanyakan tentang kelengkapan perangkat pembelajaran dan keadaan siswa.
6	Bagaimana pendekatan yang digunakan pengawas untuk meningkatkan keprofesionalananda?	Karena saya hanya beberapa kali bertemu dengan pengawas. Dan saya tahu pendekatan tidak langsung jadi pengawas hanya mengecek kelengkapan perangkat mengajar saya. Kalau masalah proses mengajar guru biasanya pengawas mempercayakan kepada guru.
7	Bagaimana teknik yang digunakan pengawas ketika melakukan pengwasan dalam meningkatkan keprofesionalananda?	Biasanya pengawas hanya mengajak diskusi tentang proses pembelajaran saya. Dan masalah-maslah yang saya hadapi.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

8	Dengan adanya MGMP, bagaimana bimbingan yang dilakukan pengawas melalui MGMP?	Sepengetahuan saya selama ini belum ada pengawas yang mengikuti kegiatan MGMP. MGMP berjalan dengan arahan dari ketua MGMP.
9	Apakah harapan anda terhadap para pengawas dalam meningkatkan keprofesionlan anda?	Harapan saya agar pengawas lebih mengenal guru yang dibinanya, paling tidak pengawas mempunyai nomor HP guru-guru dan begitu pula sebaliknya. Jadi apabila pengawas mau melakukan pengawasan atau berkunjung ke sekolah menghubungi guru yang mau diawasi. Sehingga guru yang mau diawasi bisa melakukan persiapan.

Samarinda, 27 Februari 2017
Informan Penelitian,

Ismi Hidayani, S.Pd.I

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

HASIL WAWANCARA DENGAN GURU PAI

(G. PAI. 5)

Nama : Izza Auwaliha, M.Pd.

NIP :198402242011012004

Pangkat/Gol. : Penata Muda/IIIa

Jabatan : Guru PAI SMAN 16 Samarinda

Hari/Tanggal : Jum'at, 24 Februari 2017

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Bagaimana anda membuat perencanaan proses belajar mengajar?	Sayamembuat perencanaan pembelajaran (Prota, Prosem, RPP, KKM) sendiri dengan menggunakan acuan silabus dan kalender pendidikan.
2	Bagaimana anda melaksanakan dan memimpin/mengelola proses balajar mengajar?	Saya melakukan sesuai dengan RPP dan menyesuaikan materi yang akan saya ajarkan
3	Bagaimana andamenilai kemajuan proses belajar mengajar?	Dalam melakukan evaluasi kemajuan belajar siswa tidak menggunakan ulangan harian. Tetapi menggunakan porto folio tugas-tugas kelas.
4	Bagaimana anda menguasai bahan pelajaran?	Saya melakukan penguasaan bahan pelajaran dengan membaca buku-buku penunjang yang berkaitan dengan materi pelajaran.
5	Bagaimana kepengawasan yang dilakukan pengawas dalam meningkatkan keprofesionalan anda?	Ketika melakukan supervisi pengawas lebih sering mengecek dokumen-dokumen perangkat pembelajaran dan keadaan siswa.
6	Bagaimana pendekatan yang digunakan pengawas untuk meningkatkan keprofesionalananda?	Pendekatan yang digunakan pengawas dalam melakukan supervisi, dengan pendekatan tidak langsung. Karena pengawas mennganggap saya sudah mampu mengembangkan perangkat dan melaksanakan proses bepajar mengajar.
7	Bagaimana teknik yang digunakan pengawas ketika melakukan pengwasan dalam meningkatkan keprofesionalananda?	Sebatas melakukan diskusi tentang masalah sertifikasi, bukan masalah peningkatan profesionalisme mengajar.
8	Dengan adanya MGMP, bagaimana bimbingan yang dilakukan pengawas melalui MGMP?	Pengawas melakukan bimbingan secara langsung dalam MGMP memang belum pernah. Namun pengawas berpesan jika ada kegiatan minta tolong pengawas diberi tahu. Karena selama ini yang saya tahu MGMP memang jarang melibatkan pengawas, lebih sering berkonsultasi dengan Kemenag langsung.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

9	Apakah harapan anda terhadap para pengawas dalam meningkatkan keprofesionlan anda?	Ada beberapa harapan saya mengenai peran pengawas dalam meningkatkan mutu guru antara lain; mengadakan beberapa pelatihan untuk meningkatkan kinerja guru yang dibina, mengadakan pendampingan dalam menyusun perangkat, dan meotivasi pengembangan pembelajaran PAI seperti membentuk tim TPK PAI untuk memgupdate kemampuan guru, serta menindaklanjuti bebrapa kebijakan yang telah dikeluarkan Kemenag.Misalnya kebijakan tentang PIGP (Program Induksi Guru Pemula) yang tidak berjalan karena pengawasnya tidak mengetahui bagaimana teknis PIGP itu.

Samarinda, 27 Februari 2017
Informan Penelitian,

Izza Auwaliha, M.Pd.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

HASIL WAWANCARA DENGAN GURU PAI

(G. PAI.6)

Nama : Aidil Arsyad, M.Pd.I

NIP : 197101272006041008

Pangkat/Gol. : Penata Muda Tk. I/IIIb

Jabatan : Guru PAI SMAN 1 Samarinda

Hari/Tanggal : Sabtu, 25 Februari 2017

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Bagaimana anda membuat perencanaan proses belajar mengajar?	Dalam proses pembelajaran saya membuat perencanaan pembelajaran seperti Prota, Prosem, RPP, KKM dan lain sebagainya dengan menggunakan acuan silabus dan kalender pendidikan di awal tahun pelajaran. Pembuatan perencanaan biasanya saya sering dalam MGMP ataupun sering dengan teman-teman guru yang lainnya secara pribadi.
2	Bagaimana anda melaksanakan dan memimpin/mengelola proses balajar mengajar?	Saya melakukan sesuai dengan RPP dan menyesuaikan materi yang akan saya ajarkan. Dengan menggunakan ceramah, diskusi dan tanya jawab. Terkadang juga melakukan praktik apabila materinya memerlukan praktik.
3	Bagaimana anda menilai kemajuan proses belajar mengajar?	Saya melakukan evaluasi setiap proses belajar mengajar, dengan melalui pertanyaan kepada siswa. Selain itu juga melakukan ulangan harian dan test ujian semester
4	Bagaimana anda menguasai bahan pelajaran?	Saya melakukan penguasaan bahan pelajaran dengan mempelajari buku paket. Saya juga membaca buku-buku penunjang yang berkaitan dengan materi pelajaran.
5	Bagaimana kepengawasan yang dilakukan pengawas dalam meningkatkan keprofesionalan anda?	Selama ini yang saya ketahui kalau pengawas melakukan pengawasan biasanya pengawas menanyakan tentang kelengkapan perangkat pembelajaran dan keadaan siswa. Dan meminta saya untuk mengisi intrumen pengawasan.
6	Bagaimana pendekatan yang digunakan pengawas untuk	Pendekatan yang digunakan pengawas adalah pendekatan langsung dengan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

	meningkatkan keprofesionalan anda?	melakukan mengecek kelengkapan perangkat mengajar saya, selain itu juga melakukan diskusi masalah kurikulum. Sedangkan pendekatan tidak langsungnya pada masalah proses mengajar biasanya pengawas mempercayakan kepada guru. Dan bertanya tentang kemajuan guru melalui kepala sekolah.
7	Bagaimana teknik yang digunakan pengawas ketika melakukan pengwasan dalam meningkatkan keprofesionalan anda?	Biasanya pengawas melakukan pengawasan dengan melakukan diskusi dengan saya tentang proses pembelajaran saya. Selain itu juga melakukan sering informasi masalah kurikulum dengan saya dan guru-guru yang ada di sekolah.
8	Dengan adanya MGMP, bagaimana bimbingan yang dilakukan pengawas melalui MGMP?	Selama saya menjadi pengurus MGMP pengawas yang mengikuti kegiatan MGMP hanya beberapa kali saja. Dan koordinasi antara MGMP dan pengawas belum maksimal.
9	Apakah harapan anda terhadap para pengawas dalam meningkatkan keprofesionlan anda?	Harapan saya sebaiknya pengawas melakukan pembinaan yang lebih optimal lagi terhadap guru. Selain itu semoga hubungan pengawas dengan guru lebih baik lagi.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Samarinda, 28 Februari 2017
Informan Penelitian,

Aidil Arsyad, M.Pd.I

CATATAN LAPANGAN

Metode : Observasi (DO.01)

Hari/Tanggal	: Selasa, 07-02-2017
Jam	: 10.00 – 11.00
Lokasi	: SMA Bunga Bangsa Samarinda
Sumber Data	: Pengawas PAI dan GPAI
Materi Observasi	: Pembinaan dan Kunjungan Kelas

Deskripsi Data:

Peneliti datang ke kantor Kemenag untuk melihat persiapan pengawas sebelum melakukan pengawasan di sekolah ini. Setelah itu guru dan pengawas berangkat bersama-sama menuju sekolah yang akan di kunjungi. Setelah sampai di sekolah tersebut pengawas lansung bertemu dengan guru PAI. Sebab kepala sekolah dan para wakil kepala sekolah sedang ada rapat. Tetapi sebelumnya pengawas sudah menghubungi kepala sekolah kalau hari ini mau melakukan kunjungan ke sekolah.

Kunjungan kali ini pengawas tidak mengobservasi kelas hanya menanyakan persiapan pelaksanaan ujian praktek bagi kelas XII. Dikarenakan pada saat itu sekolah tersebut sedang melaksanakan try out bagi kelas XII. Jadi pengawas menanyakan waktu pelaksanaan dan materi ujian praktek. Kemudian guru PAI menjelaskan waktu pelaksaan dan materi ujian praktek. Setelah itu pengawas menanyakan kendala-kendala yang dihadapi guru selama ini. Kemudian guru PAI menceritakan tentang kegiatan pembelajarannya. Beliau GPAI memberitahu pengawas bahwa pembelajarannya tidak bisa optimal seperti GPAI yang masih muda. Pengawas memberi motivasi kepada GPAI tentang pentingnya semangat dalam diri guru untuk melatih peserta didik menjadi anak-anak yang tidak hanya pintar tetapi juga soleh. Setelah kunjungan sudah dianggap cukup siang dan ada rencana mau ke sekolah lain maka pengawas mohon pamit.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Interpretasi data :

Pada kunjungan kali ini, pengawas menerapkan teknik percakapan pribadi tanpa melalui observasi kelas. Pengawas mengecek kesiapan guru dalam pelaksaan ujian praktek bagi kelas XII. Selain itu, pengawas juga menanyakan kendala-kendala yang dihadapi guru PAI dan setelahnya pengawas memberikan penjelasan dan contoh tetang penyelesaian masalah tersebut kepada guru PAI. Disini menandakan kalau pengawas menggunakan pendekatan langsung.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

CATATAN LAPANGAN

Metode : Observasi (DO.02)

Hari/Tanggal	: Kamis, 16-02-2017
Jam	: 11.00 – 12.00
Lokasi	: SMAN 1 Samarinda
Sumber Data	: Pengawas PAI dan GPAI
Materi Observasi	: Pembinaan dan kunjungan ke sekolah

Deskripsi Data:

Peneliti datang ke sekolahan lebih dulu kemudian pengawas pengawas PAI langsung menuju ruang tamu. Setelah itu pengawas bertemu dengan kepala sekolah setelah berbincang-bincang dengan kepala sekolah. Kemudian pengawas bertemu dengan dua guru PAI yang sedang ada sekolah.

Kunjungan kali ini pengawas tidak melakukan kunjungan kelas atau observasi pembelajaran guru PAI, namun hanya melakukan pembinaan. Awalnya pengawas PAI menanyakan tentang admintrasi pembelajaran yang telah dibuat oleh guru PAI. Setelah itu pengawas mengecek perangakat tersebut, karena masih ada sedikit kesalahan kemudian mendiskusikan hal yang masih salah tersebut dengan guru PAI.

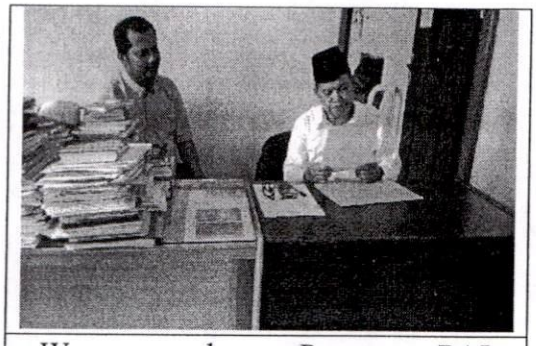
Selain itu pengawas juga menayakan tentang kesiapan pemberkasan sertifikasi dan hal-hal lain yang berkaitan dengan proses belajar mengajar.

Interpretasi data :

Pada kunjungan kali ini, pengawas menerapkan teknik tukar menukar pengalaman. Pengawas mengecek adminitrasi, pengawas juga menanyakan kendala-kendala yang dihadapi guru PAI dan setelahnya pengawas memberikan pandangannya, kemudian mediskusikannya dengan kedua guru PAI tersebut. Disini menandakan kalau pengawas menggunakan pendekatan kolaboratif.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

CATATAN LAPANGAN
PHOTO KEGIATAN PENELITIAN



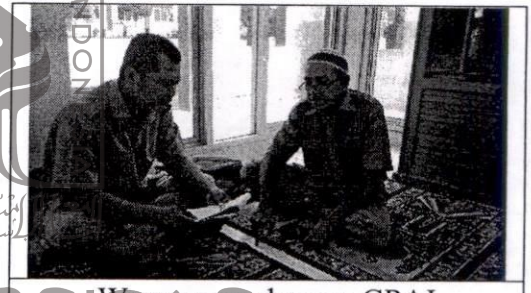
Wawancara dengan Pengawas PAI
Drs.H. Mansyah Hd, M. Pd



Wawancara dengan Pengawas PAI
Dra. Siti Hasbianita



Wawancara dengan GPAI
SMAN 5 Samarinda



Wawancara dengan GPAI
SMAN 2 Samarinda



Kunjungan Pengawas ke
SMA Bunga Bangsa Samarinda

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

RIWAYAT HIDUP

1. IDENTITAS DIRI

Nama	: Imron Jauhari
Tempat Tanggal Lahir	: Nganjuk, 11 Desember 1980
Pekerjaan	: PNS (Guru PAI di SMAN 1 Samarinda Kota Samarinda)
Alamat	: Jl Merdeka V RT 89 Sungai Pinang Dalam Sungai Pinang, Kota Samarinda, Kaltim

2. RIWAYAT PENDIDIKAN

a. SD Waung III, Nganjuk, lulus tahun 1993
b. SMPN 1 Baron, Nganjuk, lulus tahun 1996
c. SMAN 1 Patianrowo, Nganjuk, lulus tahun 1999
d. S1 UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, lulus tahun 2007

3. RIWAYAT PEKERJAAN

a. Tahun 2009 – 2012 menjadi guru PAI di SMKTI Airlangga Samarinda
b. Tahun 2011 – 2015 menjadi guru PNS di SMAN 15 Samarinda
c. Tahun 2015 – sekarang menjadi guru PNS di SMAN 1 Samarinda

4. RIWAYAT KELUARGA

a. Istri : Dwi Susilowati
b. Anak ke-1 : Muhammad Balya Cholilullah, Nganjuk 18 Februari 2010
c. Anak ke-2 : Muhammad Ilyas Habiburrahman, Samarinda 08 Februari 2013

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA